

**KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK**

**TESIS**

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh :

**DWI ISNAINI SAPARYATI**  
L4D006077



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2008**

**KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

**DWI ISNAINI SAPARYATI**  
L4D006077

Diajukan pada Sidang Akhir Tesis  
Tanggal 19 September 2008

Semarang,

2008

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

Sri Rahayu, S Si, M Si

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M Sc.

### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab

**DWI ISNAINI SAPARYATI**  
NIM. L4D006077

## PERSEMBAHAN

*Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (manusia) dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

*..... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....*

*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?  
dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu  
yang memberatkan punggungmu?  
Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu.  
Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.  
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan),  
Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,  
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

**Karya ini kupersembahkan untuk:**

- ◆ Orang tua, Suami dan anak tercinta
- ◆ Adik, kakak serta orang-orang yang mengasihiku

## ABSTRAK

Dalam mengembangkan wilayah ada tiga komponen utama yang berperan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Pertanian yang merupakan sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Demak belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Bahkan sumber daya manusia bidang ini cenderung mengalami penurunan minat (degenerasi) dikarenakan pendapatan pada sektor ini kurang menjanjikan dan secara status sosial masih dipandang rendah. Terbukti sekolah kejuruan pertanian yang dulu pernah ada hapus karena peminatnya berkurang. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang mengarah pada pengembangan wilayah, sehingga pendidikan bukan merupakan usaha yang sia-sia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Demak, dengan ruang lingkup spasial mikronya adalah Kecamatan Karanganyar, Gajah, Dempet, dan Kebonagung dengan pertimbangan keempat kecamatan tersebut ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak melalui Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sebagai kawasan pertanian. Dari kajian literatur diperoleh beberapa variabel yang terkait dengan penelitian yaitu tingkat pendidikan, perilaku bertani, motivasi generasi muda, kebijakan pembangunan bidang pertanian, dan pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk melengkapi hasil penelitian, juga digunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian diambil dengan teknik wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan memanfaatkan literatur yang sudah ada. Karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan populasi yang besar, maka penulis menggunakan sampel untuk melaksanakan penelitiannya. Sampel ditentukan dengan 3 teknik yaitu teknik sample purposive (untuk menentukan lokasi penelitian, pejabat dinas/instansi yang terkait dengan penelitian), teknik random sampling/acak (untuk menentukan responden petani), dan teknik sampel proporsional (untuk menentukan jumlah petani di kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian)

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak masih belum maksimal. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan formal di Kabupaten Demak baru mampu menjadi pelaku usaha di bidang pertanian (*off farm*), belum mampu menjadi pelaku utama/petani (*on farm*). Padahal pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seorang petani. Ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah, yang dapat dilihat pada aspek kegiatan produksi dan aspek sosial. Rendahnya animo generasi muda untuk masuk ke sekolah kejuruan pertanian disebabkan oleh belum maksimalnya perhatian Pemerintah Kabupaten Demak terhadap sektor ini. Di sisi lain pekerjaan bidang pertanian merupakan alternatif terakhir ketika lulusan pendidikan tidak terserap di dunia kerja.

Sebagai daerah agraris, sekolah kejuruan pertanian tetap dibutuhkan di Kabupaten Demak di samping pendidikan non formal dari departemen teknis. Bagi mereka yang menempuh jalur pendidikan umum, muatan lokal pertanian merupakan solusi terbaik untuk membekali lulusan dengan ilmu pertanian praktis, mengingat pekerjaan bidang pertanian dapat dijadikan sebagai alternatif pekerjaan terakhir ketika lulusan pendidikan tidak terserap di dunia kerja. Dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang berpihak kepada petani sehingga mampu merubah pandangan miring terhadap kehidupan sosial ekonomi petani dan menarik generasi muda kita untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Pembangunan pendidikan dan pembangunan pertanian dilaksanakan secara bersamaan (tidak sektoral) sehingga dapat saling menopang.

Kata Kunci: Pendidikan, Pembangunan Pertanian, Pengembangan Wilayah

## **ABSTRACT**

*There are three main factors to develop district. They are natural source, human source and technology. Farming which is a potential sector to develop in Demak has not been supported by the appropriate human source. The human source in this field even gets lack of proclivity, because the income of this sector is not potential. So there was a farming school that has been omitted, because there were no people who were interested. To create the qualified human source, it needs an education development that goals to expand the district. Therefore the education is not in vain. This research has aim to study the role of education in developing farming in Demak Regency. It is held in Karanganyar, Gajah, Dempet and Kebonagung in which the district are stated as farming area through RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah). From the literature study, we can get some of variables concerning in education research. They are the rank of education, farming habits, the motivation of young generation, the wisdom in developing farming and education.*

*This research is a qualitative description research. To complete the result of the research, it also needs a quantitative method. The data used to support this research are taken from interview, observation, questionnaire and using available literatures. Because of being lack of time, strength, fund and sum of big population, the writer used sample to do the research. Sample can be determined by three techniques. They are sample purposive technique (to determine the location at research, to determine officer, and institution in the research), random sampling technique (to determine the respondent farmer), and proportional sample technique (to determine the amount of farmer in a district which is a location at the research).*

*From the analysis, we know that the role of education is not optimal. The human source result from education is just for secondary role (off farm) not for the first (on farm), whereas the formal education is very important in human habits. It can be seen from the result of the analysis that there is difference habits between highly educated farmers and non educated ones mainly in this sector. Besides that the farming is not main choice when the graduates look for the job. To solve this problem, farming education must be able to give them useful knowledge to get a job in farming sector.*

*To create the human source in high quality, it needs a government that is able to make opportunity of getting the job. The development of education and farming must be done together so it can help each other. It needs some kinds of wisdom for the farmers thus it can change their mind about the social economy lives of the farmers and it can make the young generation interested in the farming development.*

*Key words: education, the farming development, the district developing.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanallahu Wata'alaa, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, inayah dan taufik-Nya, tesis dengan judul "Kajian Peran Pendidikan terhadap Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak" dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak. Hal ini didasari oleh fenomena dimana pertanian yang merupakan sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Demak belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Bahkan sumber daya manusia bidang ini cenderung mengalami penurunan minat (*degenerasi*) dikarenakan pendapatan pada sektor ini kurang menjanjikan. Terbukti sekolah pertanian yang dulu pernah ada hapus karena peminatnya berkurang. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang mengarah pada pengembangan wilayah, sehingga pendidikan bukan merupakan usaha yang sia-sia.

Dalam kesempatan ini tak lupa kami haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu selama penyusunan tesis, khususnya kepada:

1. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia melalui Kepala Biro Kerjasama Luar negeri Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan kesempatan dan dukungan fasilitas Beasiswa Unggulan
2. Bupati Demak selaku Pembina Kepegawaian yang telah memberikan Ijin Tugas Belajar dan Dinas Instansi yang telah memberikan dukungan/kesempatan.
3. Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M Sc selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang
4. Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA selaku Pembimbing I dan Sri Rahayu, S Si, M Si selaku Pembimbing II atas segala bimbingan dan arahan selama penyusunan tesis ini.
5. Seluruh pengelola, Dosen dan Staf administrasi program.
6. Rekan-rekan Mahasiswa Beasiswa Unggulan DIKNAS angkatan I atas kebersamaan, dukungan, dan toleransinya
7. Orang-orang tercinta (Bapak, Ibu, Suami, anak, kakak, dan adik) atas do'a dan motivasinya.

Kami menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, untuk itu kritik maupun saran yang bersifat membangun dari Pembaca sangat kami harapkan demi penyusunan karya sejenis di masa mendatang.

Semarang,      September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 <b>BAB I    PENDAHULUAN</b> .....	 1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1.Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2.Sasaran Penelitian .....	9
1.3.3.Manfaat Penelitian .....	9
1.4. Ruang Lingkup .....	10
1.4.1.Ruang Lingkup Substansi .....	10
1.4.2.Ruang Lingkup Spasial .....	11
1.5. Kerangka Pikir.....	14
1.6. Metode Penelitian.....	16
1.6.1.Pendekatan Penelitian .....	16
1.6.2.Metode Pengumpulan Data .....	16
1.6.2.1.Jenis Kebutuhan Data .....	16
1.6.2.2.Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	17
1.6.2.3.Teknik Penyajian Data .....	19
1.6.2.4.Teknik Sampling.....	19
1.6.3.Metode Analisis .....	23
1.6.3.1.Analisis Sistem Aktivitas Pembangunan Pertanian.....	23
1.6.3.2.Analisis Kompetensi Lulusan ( <i>Output</i> ) Pendidikan terhadap Lapangan Pekerjaan Bidang	



Pertanian di Kabupaten Demak.....	24
1.6.3.3. Analisis Komparatif antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Perilaku Bertani.....	25
1.6.3.4. Analisis Motivasi untuk menjadi Petani .....	26
1.6.3.5. Analisis Kebijakan .....	28
1.7. Sistematika Penulisan.....	30
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR .....</b>	<b>31</b>
2.1. Pengembangan Wilayah Pedesaan .....	31
2.2. Pembangunan Pertanian .....	34
2.2.1. Hakekat Pembangunan Pertanian.....	35
2.2.2. Syarat-syarat Pembangunan Pertanian.....	36
2.2.3. Tahapan Pembangunan Pertanian .....	38
2.2.4. Pengaruh Motivasi terhadap keikutsertaan seseorang .... dalam pembangunan pertanian.....	39
2.2.5. Sistem aktivitas dalam pembangunan pertanian .....	41
2.2.6. Pertanian dan Kemiskinan.....	46
2.2.7. Peranan Sumber Daya Manusia dalam pembangunan pertanian.....	47
2.3. Pendidikan .....	50
2.3.1. Definisi Pendidikan.....	50
2.3.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan.....	51
2.3.3. Jalur Pendidikan .....	51
2.3.4. Jenis Pendidikan.....	53
2.3.5. Pendekatan Perencanaan Pendidikan .....	54
2.3.6. Peranan Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Pertanian .....	60
2.4. Rangkuman Kajian Literatur .....	61
<b>BAB III KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
3.1. Profil Kabupaten Demak.....	66
3.1.1. Letak Geografis.....	66
3.1.2. Demografi .....	66
3.1.3. Ketenagakerjaan.....	68
3.1.4. Kondisi Pertanian .....	70
3.1.5. Kondisi Pendidikan .....	77
3.2. Profil Wilayah Studi.....	81
3.2.1. Kecamatan Dempet .....	81
3.2.2. Kecamatan Kebonagung .....	84
3.2.3. Kecamatan Gajah .....	87
3.2.4. Kecamatan Karanganyar .....	90
<b>BAB IV KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN DEMAK..</b>	<b>94</b>
4.1. Analisis Sistem Aktivitas Pembangunan Pertanian.....	94
4.2. Analisis Kompetensi Lulusan ( <i>out put</i> ) pendidikan terhadap	

Lapangan Kerja Bidang Pertanian di Kabupaten Demak.....	98
4.3. Analisis Komparatif antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Bertani Masyarakat di Kabupaten Demak .....	105
4.4. Analisis Motivasi Siswa Kelas IX untuk menjadi Petani.....	112
4.5. Analisis Kebijakan .....	122
4.5.1. Analisis Kebijakan Pembangunan Bidang Pertanian .....	122
4.5.2. Analisis Kebijakan Pembangunan Bidang Pendidikan ..	127
4.6. Temuan/Hasil Penelitian .....	134
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	137
5.1. Kesimpulan.....	137
5.2. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I.1 : Luas Lahan dan Prosentasenya di Kabupaten Demak Tahun 2005 .....	2
TABEL I.2 : Distribusi Sumbangan PDRB Kabupaten Demak atas dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2006.....	4
TABEL I.3 : Variabel, Kebutuhan Data, Sumber Data, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	17
TABEL I.4 : Tabel Penentuan Jumlah Responden Petani di Wilayah ..... Penelitian .....	23
TABEL I.5 : Tabel Penentuan Jumlah Responden Siswa Kelas IX di Wilayah Penelitian .....	28
TABEL II.1 : Tahap-tahap Pembangunan Pertanian .....	39
TABEL II.2 : Tabel Rangkuman Kajian Literatur.....	62
TABEL III.1 : Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio per Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2006 .....	67
TABEL III.2 : Angka Ketergantungan ( <i>Depedency Ratio</i> ) di Kabupaten Demak Tahun 2006 .....	67
TABEL III.3 : Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Demak Tahun 2006.....	68
TABEL III.4 : Penduduk 15 Tahun ke atas menurut Kegiatan dengan Waktu terbanyak di Kabupaten Demak Tahun 2006 .....	69
TABEL III.5 : Banyaknya Pencari Kerja berdasar Ijazah yang mendaftar di Kabupaten Demak Tahun 2006.....	70
TABEL III.6 : Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering per Kecamatan Tahun 2006 .....	71
TABEL III.7 : Jumlah Petani, Luas Sawah dan Rasio Lahan/Petani di Kabupaten Demak .....	72

TABEL III.8 : Produksi Padi Sawah di Kabupaten Demak selama tahun 2002-2007 .....	73
TABEL III.9 : Data Kelompok Tani Kabupaten Demak Tahun 2007 .....	75
TABEL III.10: Data Penyuluh Pertanian Kabupaten Demak Tahun 2007 ....	76
TABEL III.11: Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun ke atas menurut Ijazah .... Tertinggi yang dimiliki di Kabupaten Demak Tahun 2006 ..	77
TABEL III.12: Data Fasilitas Pendidikan di Kabupaten Demak Tahun 2006/2007 .....	78
TABEL III.13: Data SMK dan Program Keahlian di Kabupaten Demak..... Tahun 2007/2008 .....	79
TABEL III.14: Jumlah Petani, Luas Sawah dan Rasio Lahan/Petani di Kecamatan Dempet (2002-2006) .....	82
TABEL III.15: Jumlah Petani, Luas Sawah dan Rasio Lahan/Petani di Kecamatan Kebonagung (2002-2006) .....	85
TABEL III.16: Jumlah Petani, Luas Sawah dan Rasio Lahan/Petani di Kecamatan Gajah (2002-2006) .....	88
TABEL III.17: Jumlah Petani, Luas Sawah dan Rasio Lahan/Petani di Kecamatan Karanganyar (2002-2006) .....	91
TABEL IV.1 : Jenis Pekerjaan Berdasarkan Sistem Aktivitas dalam Pembangunan Pertanian .....	97
TABEL IV.2 : Daftar Kompetensi yang dihasilkan oleh Pendidikan Menengah Kejuruan di Kabupaten Demak Tahun 2008 .....	99
TABEL IV.3 : Urutan Program Keahlian SMK yang relevan dengan ..... Kebutuhan Tenaga Kerja .....	103
TABEL IV.4 : Urutan Jenis Pekerjaan Bidang Pertanian yang relevan dengan Kompetensi Lulusan Pendidikan Kejuruan di Kabupaten Demak .....	104
TABEL IV.5 : Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan .....	106
TABEL IV.6 : Alasan Ketidakbersediaan Responden (Siswa Kelas IX menjadi Petani .....	113
TABEL IV.7 : Biaya Operasional yang dikeluarkan selama 1 masa tanam untuk lahan seluas 1 bau (0,7 hektar) .....	115

TABEL IV.8 : Rincian Pendapatan dan Pengeluaran rata-rata Petani .....  
di Kabupaten Demak..... 115

TABEL IV.9 : Jumlah Dana yang diperuntukkan untuk Program Peningka-  
tan SDM serta Kesejahteraan Petani ..... 127

TABEL IV. 10: Daftar Rekapitulasi SD/MI dan Muatan Lokal yang diterap-  
kan ..... 129

TABEL IV.11 : Daftar Rekapitulasi SMP/MTs dan Muatan Lokal yang .....  
diterapkan ..... 130

TABEL IV.12: Daftar Rekapitulasi SMA/MA dan Muatan Lokal yang  
diterapkan ..... 130

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Peta Penggunaan Lahan di Kabupaten Demak .....	3
Gambar 1.2 : Skema <i>Research Question</i> .....	8
Gambar 1.3 : Peta Administrasi Kabupaten Demak .....	12
Gambar 1.4 : Peta Wilayah Studi .....	13
Gambar 1.5 : Kerangka Pikir .....	15
Gambar 1.6 : Teknik Penyajian Data .....	19
Gambar 1.7 : Kerangka Analisis .....	29
Gambar 2.1 : Hubungan antara Pengembangan Wilayah, Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Teknologi .....	33
Gambar 2.2 : Gambar Hierarki Kebutuhan-Kebutuhan dari Maslow .....	40
Gambar 2.3 : Motivasi Individu .....	41
Gambar 2.4 : Konsep Sistem Agribisnis .....	44
Gambar 2.5 : Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Kebutuhan Sosial .....	55
Gambar 2.6 : Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Ketenaga- kerjaan .....	56
Gambar 2.7 : Struktur Pendidikan dan Ketenagakerjaan .....	57
Gambar 2.8 : Piramida Tenaga Kerja .....	58
Gambar 2.9 : Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Efisiensi .....	59
Gambar 2.10 : Perencanaan Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu .....	60
Gambar 3.1 : Luas Lahan Sawah Lima Tahun Terakhir (2002-2006) di Kabupaten Demak .....	72
Gambar 3.2 : Peta Sebaran SMK di Kabupaten Demak .....	80
Gambar 3.3 : Luas Lahan dan Prosentasenya di Kecamatan Dempet .....	81
Gambar 3.4 : Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Dempet Tahun 2006 .....	82
Gambar 3.5 : Dokumentasi 1 (Beternak sebagai Pekerjaan Sampingan)....	83

Gambar 3.6	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan ..... Yang ditamatkan di Kecamatan Dempet Tahun 2006 .....	83
Gambar 3.7	: Luas Lahan dan Prosentasenya di Kecamatan Kebonagung Tahun 2006 .....	84
Gambar 3.8	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Kebonagung Tahun 2006 .....	85
Gambar 3.9	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan ..... Yang ditamatkan di Kecamatan Kebonagung Tahun 2006 ..	86
Gambar 3.10	: Luas Lahan dan Prosentasenya di Kecamatan Gajah ..... Tahun 2006 .....	87
Gambar 3.11	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Gajah Tahun 2006 .....	88
Gambar 3.12	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan ..... Yang ditamatkan di Kecamatan Gajah Tahun 2006 .....	89
Gambar 3.13	: Luas Lahan dan Prosentasenya di Kecamatan Karanganyar Tahun 2006 .....	90
Gambar 3.14	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Karanganyar Tahun 2006 .....	91
Gambar 3.15	: Dokumentasi 2 (Model/Gaya Rumah di Pedesaan) .....	92
Gambar 3.16	: Dokumentasi 3 (Koperasi sebagai soko guru perekonomian di pedesaan) .....	93
Gambar 3.17	: Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Pendidikan ..... Yang ditamatkan di Kecamatan Karanganyar Tahun 2006 ..	93
Gambar 4.1	: Diagram Pola Interaksi Pelaku Pertanian Indonesia .....	95
Gambar 4.2	: Piramida Tenaga Kerja Bidang Pertanian .....	97
Gambar 4.3	: Means Plots antara Tingkat Pendidikan dan Perilaku Petani	107
Gambar 4.4	: Means Plots antara Tingkat Pendidikan dan Perilaku Petani (aspek kegiatan tanam/produksi dan aspek sosial) .....	107
Gambar 4.5	: Dokumentasi 4 (Proses Pengeringan Gabah secara tradisional dan modern) .....	110
Gambar 4.6	: Dokumentasi 5 ( Kegiatan Panen menggunakan tenaga manusia dan mesin sederhana (DOS) .....	111

Gambar 4.7 : Cita-Cita Responden Siswa Kelas IX .....	113
Gambar 4.8 : Responden Petani dan Status Kepemilikan Tanah Garapan .	116
Gambar 4.9a : Letak dan Bangunan STM Pertanian di Kecamatan Dempet	119
Gambar 4.9b : Peta Lokasi SMK Pertanian di Kecamatan Dempet .....	121
Gambar 4.10 : Dokumentasi 6 (Fasilitas untuk Kegiatan Penyuluhan Pertanian) .....	124
Gambar 4.11 : Dokumentasi 7 (Saluran Irigasi Tehnis dan Pipa untuk distribusi ke sawah).....	124
Gambar 4.12 : Dokumentasi 8 (Lumbung Desa Modern di Kecamatan Dempet).....	125
Gambar 4.13 : Dokumentasi 9 (Kondisi Jalan Penghubung 2 kecamatan)...	126
Gambar 4.14 : Dokumentasi 10 (Kondisi Pendidikan saat ini).....	131



**DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN I : KUESIONER DAN LEMBAR WAWANCARA .....

Form A : Kuesioner untuk Petani .....

Form B : Kuesioner untuk Dinas Pertanian.....

Form C : Kuesioner untuk PPL .....

Form D : Kuesioner untuk Dinas Pendidikan.....

Form E : Kuesioner Siswa Kelas IX .....

LAMPIRAN II : JAWABAN KUESIONER .....

LAMPIRAN III : DATA PENDUKUNG TESIS .....

Dokumentasi saat pengumpulan data .....

Data Sekunder yang dibutuhkan dalam Penelitian .....

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam upaya meningkatkan kinerja pemerintah, diperlukan suatu reformasi secara menyeluruh. Langkah ini telah dimulai dengan dikeluarkannya kebijakan desentralisasi dan otonomi oleh Pemerintah yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999, yang kemudian disempurnakan menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang tersebut menandai perubahan tata pemerintahan dari sistem sentralistik menjadi sistem desentralistik yaitu dengan memberikan otonomi yang luas kepada daerah. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan yang semula menjadi kewenangan pemerintah pusat kemudian dialihkan menjadi kewenangan pemerintah daerah.

Untuk mendukung upaya di atas, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan berbagai perubahan, penyesuaian, dan pembaharuan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis. Dalam konteks ini, pemerintah bersama dengan DPR-RI juga telah menyusun Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai perwujudan tekad dalam melakukan reformasi pendidikan untuk menjawab berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di era persaingan global. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen pendidikan.

Desentralisasi pendidikan diluncurkan bukan tanpa maksud. Dengan adanya desentralisasi pendidikan, daerah/kabupaten diharapkan mampu mengelola

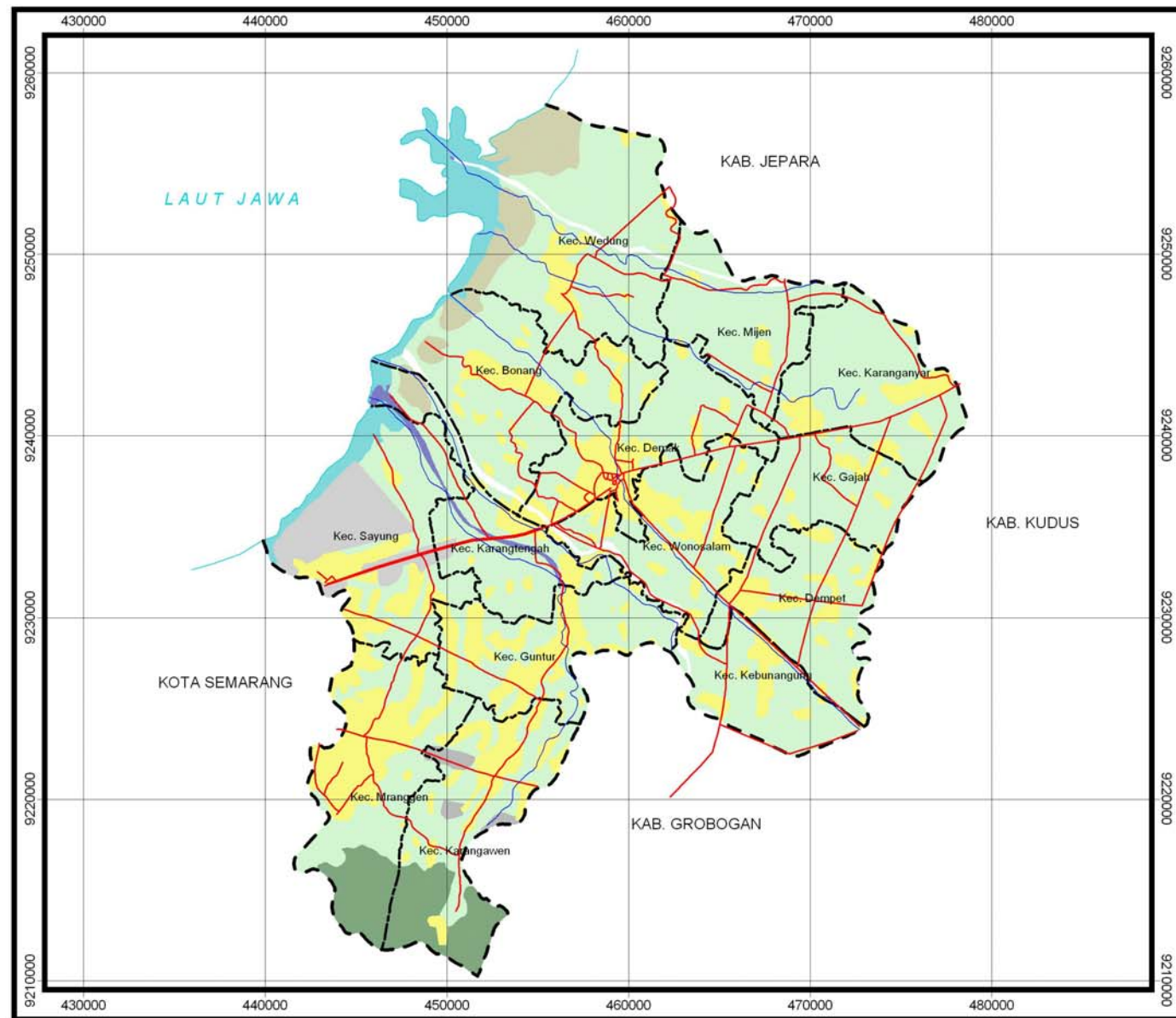
pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha dan industri setempat. Sehingga lulusan pendidikan benar-benar bermanfaat bagi daerah/kabupaten setempat.

Demak sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan luas wilayah 89.743 hektar terdiri dari 48.947 hektar (54,53 %) berupa sawah dan sisanya berupa lahan kering, mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB nya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL I.1**  
**LUAS LAHAN DAN PERSENTASENYA**  
**DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah		
	1.1. Teknis	19.482,0	21,71
	1.2. ½ Teknis	5.621,0	6,26
	1.3. Sederhana PU	4.092,0	4,56
	1.4. Sederhana Non PU	2.194,0	2,44
	1.5. Tadah hujan	17.558,0	19,56
	Sub Jumlah	48.947,0	54,53
2	Lahan Kering		
	2.1. Bangunan/halaman	13.377,0	14,91
	2.2. Tegal/kebun	13.809,0	15,39
	2.3. Tebat/empang/rawa	116,0	0,13
	2.4. Tambak	8.466,0	9,43
	2.5. Hutan negara	1.572,0	1,75
	2.6. Lainnya	3.456,0	3,86
	Sub jumlah	40.796,0	45,47
	TOTAL	89.743	100,00

Sumber Data: Demak Dalam Angka 2006



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

## TESIS

KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK

PETA  
PENGUNAAN LAHAN KABUPATEN DEMAK

### LEGENDA

- Jalan Utama
- Sungai
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- Kawasan Hutan
- Kawasan Industri
- Kawasan Perikanan/Tambak/Rawa
- Kawasan Pertanian
- Kawasan Rawan Banjir
- Pemukiman
- Peraian

### Inset Peta



### Skala

3000 0 3000 6000 9000 Meters

Gambar nomor: 1.1

Sumber:  
Peta RTRW Kabupaten Demak

**TABEL I.2**  
**DISTRIBUSI SUMBANGAN PDRB KABUPATEN DEMAK**  
**ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2004-2006**

No	Sektor	Tahun		
		2004	2005	2006
1	Pertanian	42,82	44,42	45,84
2	Pertambangan dan penggalian	0,22	0,21	0,21
3	Industri	10,21	10,43	9,82
4	Listrik, gas dan air bersih	1,02	1,04	0,99
5	Bangunan	5,85	5,55	5,35
6	Perdagangan, hotel dan restoran	20,42	19,15	18,62
7	Angkutan dan komunikasi	5,54	5,82	5,27
8	Keuangan, persewaan dan jasa	3,96	3,95	3,93
9	Jasa-jasa	9,95	9,44	9,98
	Total	100	100	100

*Sumber Data: Demak Dalam Angka 2006*

Sebagai daerah agraris yang terletak pada jalur lintas utara yang merupakan jalur perdagangan dan ekonomi utama di pulau Jawa serta bagian *hinterland* Pusat Pertumbuhan Wilayah yang berpusat di Semarang, seharusnya dapat memanfaatkan pasar bagi kegiatan perekonomian terutama dalam memasarkan hasil-hasil produksinya. Namun ironis sekali potensi yang sedemikian bagusnya tidak didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, karena berdasarkan hasil Susenas tahun 2006 yang dilakukan oleh BPS sejumlah 344.788 (41,12%) orang berpendidikan SD. Pencari kerja di Kabupaten Demak sebagian besar berpendidikan setingkat SLTA (58,21 %), ini mengandung arti bahwa sebagian besar lulusan SMA/MA/SMK di Kabupaten Demak lebih cenderung bekerja daripada melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Padahal lapangan kerja yang disediakan di Kabupaten Demak sebagian besar adalah pertanian dengan pengelolaan tradisional, sedang sekolah kejuruan

dengan program jurusan pertanian sudah hapus, sehingga lulusan di Demak banyak mencari pekerjaan di kabupaten lain, terutama kota Semarang. Bila hal ini dibiarkan terus menerus, Kabupaten Demak akan mengalami migrasi tenaga kerja yang berakibat pada kekurangan tenaga kerja dan berdampak pada mahalny upah tenaga kerja.

Untuk mengantisipasi adanya migrasi tenaga kerja ke kabupaten lain, dibutuhkan strategi jitu yaitu dengan mendorong pertumbuhan kegiatan ekonomi lokal sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal. Demak sebagai daerah yang mempunyai banyak potensi, seharusnya tidak mengalami kebingungan dalam mengembangkan kegiatan ekonomi lokalnya, salah satunya adalah potensi pertanian. Namun karena kurangnya penanganan yang serius dari Pemerintah Daerah, pengelolaannya masih sederhana dan tidak menjanjikan dari segi pendapatan, generasi muda di Kabupaten Demak mulai tidak suka untuk bekerja di sektor itu.

Sektor pertanian sebetulnya telah berperan banyak dalam perekonomian di Kabupaten Demak melalui pembentukan PDRB, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) ke depan dan ke belakang yang besar, melalui keterkaitan “*input-output-outcome*” antar industri, konsumsi dan investasi.

Namun demikian kinerja sektor pertanian cenderung menurun akibat kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Pembangunan di masa lalu kurang memperhatikan keunggulan komparatif yang dimiliki. Keunggulan komparatif yang dimiliki belum didayagunakan sehingga menjadi keunggulan kompetitif regional. Akibat dari strategi yang dibangun tersebut maka struktur ekonomi menjadi rapuh.

Krisis ekonomi yang lalu memberi pelajaran berharga dari kondisi tersebut. Apabila pengembangan ekonomi antar daerah dan nasional didasarkan atas keunggulan yang kita miliki maka perekonomian yang terbangun akan memiliki kemampuan bersaing dan berdayaguna bagi seluruh rakyat di Kabupaten Demak.

Keberhasilan pembangunan pertanian di Kabupaten Demak tentu tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaksana. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan diharapkan mampu mendukung kegiatan ini. Namun daya dukung sektor pendidikan di Kabupaten Demak terhadap sektor pertanian masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya lembaga pendidikan formal dan non formal yang bergerak di sektor pertanian. Kalaupun ada, hanya sebatas penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian. Dari data yang ada, anggota kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan  $\pm 40\%$  (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007), sehingga sebetulnya usaha peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan penyuluhan belum membuahkan hasil yang maksimal. Regenerasi sumber daya manusia pelaku pembangunan di sektor ini memang masih dilakukan secara informal (keluarga) atau turun temurun. Usaha untuk mengaitkan pembangunan pendidikan dengan pembangunan pertanian di Kabupaten Demak belum dilakukan secara maksimal, sehingga lulusan (*output*) yang dihasilkan dari sektor pendidikan cenderung bekerja di luar sektor pertanian. Hal ini memunculkan kekhawatiran, karena petani yang ada saat ini rata-rata sudah berusia lanjut, dari 1.082 kelompok tani yang ada di Kabupaten Demak, kelompok tani pemuda hanya berjumlah 5 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007).

## 1.2. Rumusan Masalah

Dalam mengembangkan suatu wilayah, minimal ada tiga komponen wilayah yang perlu diperhatikan, yaitu sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan teknologi, yang selanjutnya disebut tiga pilar pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan interaksi antara tiga pilar tersebut. Diantara ketiga pilar tersebut yang memegang peranan penting adalah sumber daya manusia, karena dengan segala kemampuannya akan mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada. Di samping itu sumber daya manusia mempunyai peran ganda dalam sebuah proses pembangunan, selain menjadi objek, sumber daya manusia juga merupakan subjek pembangunan. Sebagai objek pembangunan, Sumber daya manusia merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan. Sedang sebagai subjek pembangunan, sumber daya manusia berperan sebagai pelaku pembangunan

Kabupaten Demak sebagai wilayah yang mempunyai sumber daya alam berupa lahan pertanian yang luas belum didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas maupun teknologi yang memadai, sehingga sumber daya alam tersebut belum mampu memberikan manfaat yang maksimal buat masyarakat setempat. Untuk dapat menggunakan teknologi dibutuhkan manusia yang unggul. Jadi kunci keberhasilan pembangunan di Kabupaten Demak khususnya bidang pertanian terletak pada kualitas sumber daya manusia yang merupakan hasil (*output*) dari pendidikan.

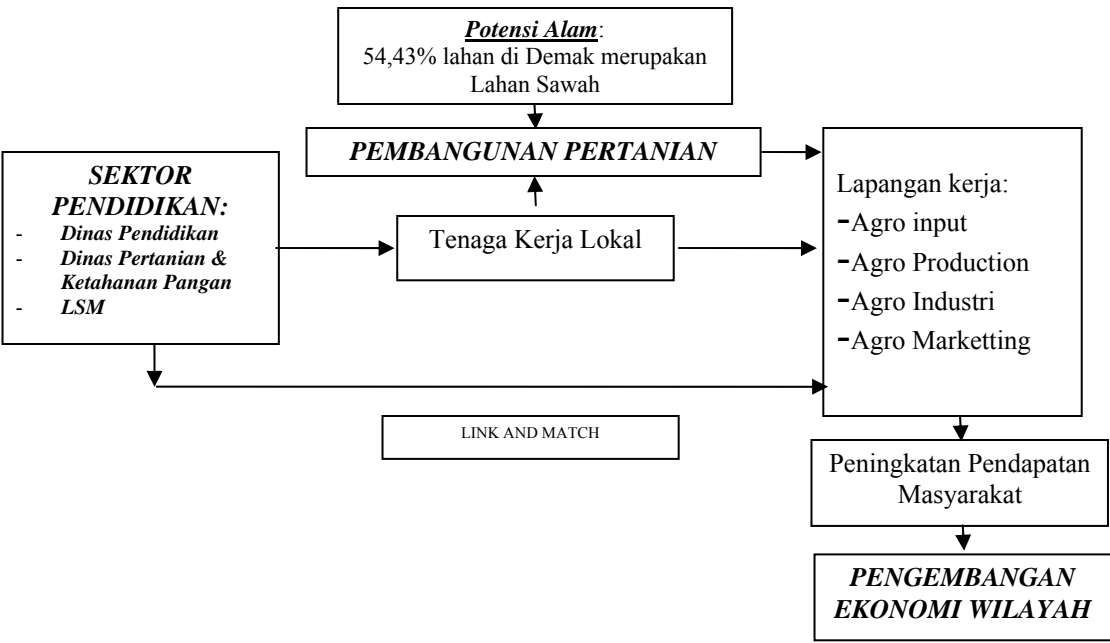
Dari latar belakang dapat diketahui bahwa regenerasi SDM pelaku pembangunan pertanian di Kabupaten Demak selama ini baru dilakukan melalui pendidikan non formal yang berada di bawah naungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan yaitu melalui kegiatan penyuluhan PPL terhadap kelompok Tani.



Berdasarkan data yang ada, anggota kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan ± 40%, sehingga sebetulnya usaha peningkatan kualitas SDM melalui kegiatan penyuluhan belum membuahkan hasil yang maksimal. Ironisnya Dinas Pendidikan yang mempunyai tugas pokok menangani pendidikan belum maksimal dalam mendukung regenerasi petani, terbukti sekolah pertanian yang dulu pernah ada (sekitar tahun 1982 an) hapus karena kekurangan siswa. Hal ini memunculkan kekhawatiran, karena petani yang ada saat ini rata-rata sudah berusia lanjut, dari 1.082 kelompok tani yang ada di Kabupaten Demak, kelompok tani pemuda hanya berjumlah 5 (Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2007).

Dengan adanya persoalan-persoalan di atas, maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang dikemukakan adalah: ***“Bagaimana peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak? ”***

Untuk dapat lebih memahami secara jelas rumusan masalah di atas dapat dilihat pada skema berikut :



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

### **1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan, sasaran dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak.

#### **1.3.2. Sasaran Penelitian**

Beberapa sasaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat petani di Kabupaten Demak.
- b. Mengidentifikasi fasilitas pendidikan yang mendukung pembangunan pertanian.
- c. Mengidentifikasi usaha pemerintah kabupaten Demak dalam bidang pertanian melalui kebijakan-kebijakan yang ada seperti Rencana Strategis (Renstra), Program Pembangunan Daerah (Propeda).
- d. Mengetahui peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak.

#### **1.3.3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian khususnya dalam rangka regenerasi petani.
- b. Diketuinya pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kabupaten Demak sehingga dapat bermanfaat untuk pengembangan ekonomi wilayah.
- c. Sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas SDM yang mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Demak pada masa yang akan datang.

## **1.4. Ruang Lingkup**

### **1.4.1. Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup substansi dari penelitian ini meliputi:

- a. Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Penelitian ini fokus pada pembangunan pertanian tanaman padi.
- b. Pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

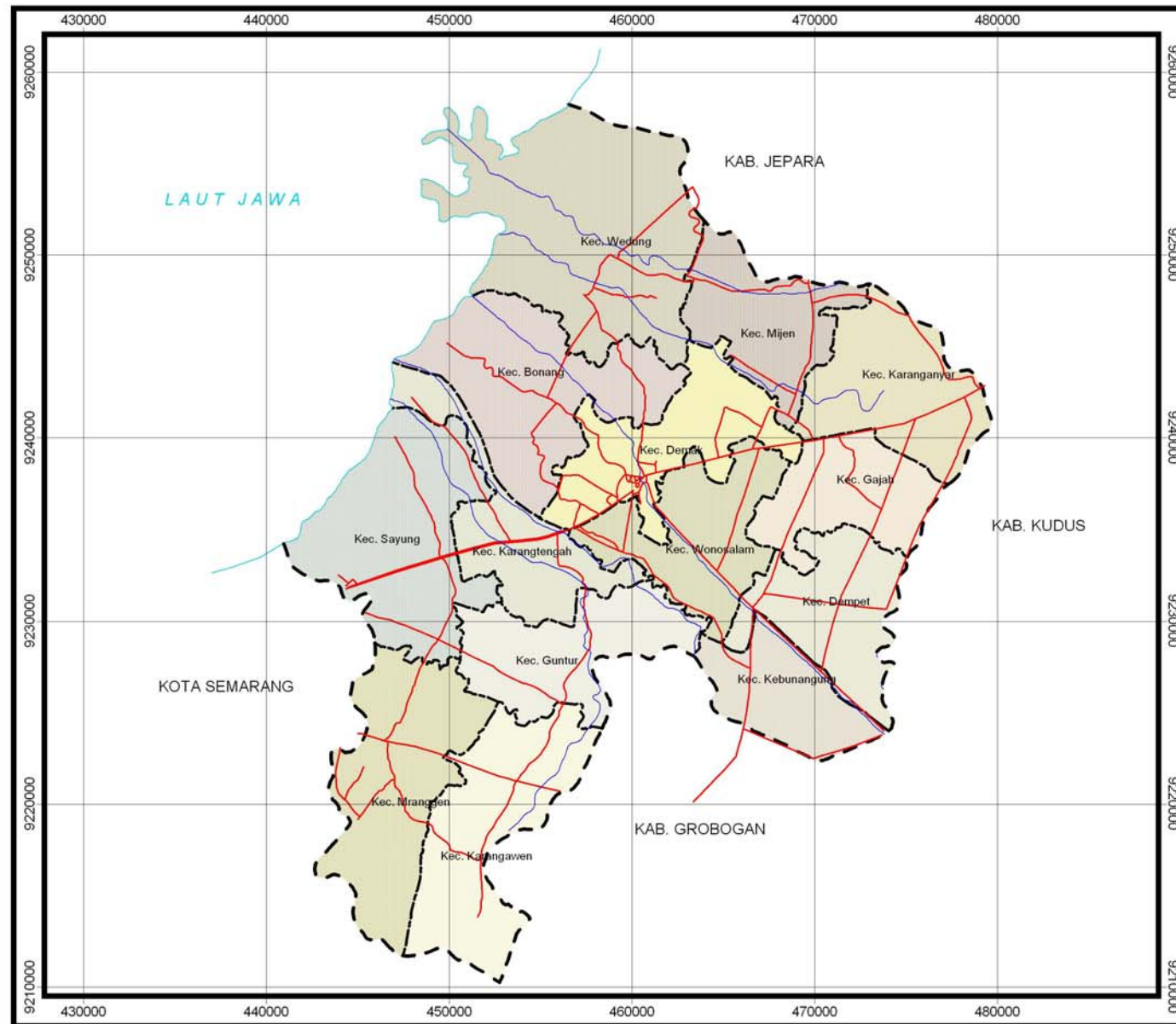
- c. Peran Pendidikan terhadap pembangunan pertanian adalah tugas yang diemban pendidikan dalam pelaksanaan pembangunan pertanian khususnya dalam mencetak sumber daya manusia pelaku pembangunan pertanian. Peran pendidikan ini dapat dilihat melalui perubahan pola perilaku petani yang dapat dilihat dari aspek kegiatan usaha tanam (produksi) dan aspek sosial. Penelitian ini fokus pada pelaku utama pembangunan pertanian yaitu petani.

#### **1.4.2. Ruang Lingkup Spasial**

Adapun wilayah kajian makro dari penelitian ini adalah Kabupaten Demak dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, dan Kabupaten Jepara.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi Grobogan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang.

Karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga serta kemiripan populasi maka penelitian ini difokuskan di 4 (empat) kecamatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak melalui Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) sebagai kawasan pertanian. Kecamatan tersebut adalah Karanganyar, Gajah, Dempet, dan Kebonagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

## TESIS

KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK

### PETA ADMINISTRASI KABUPATEN DEMAK

#### LEGENDA

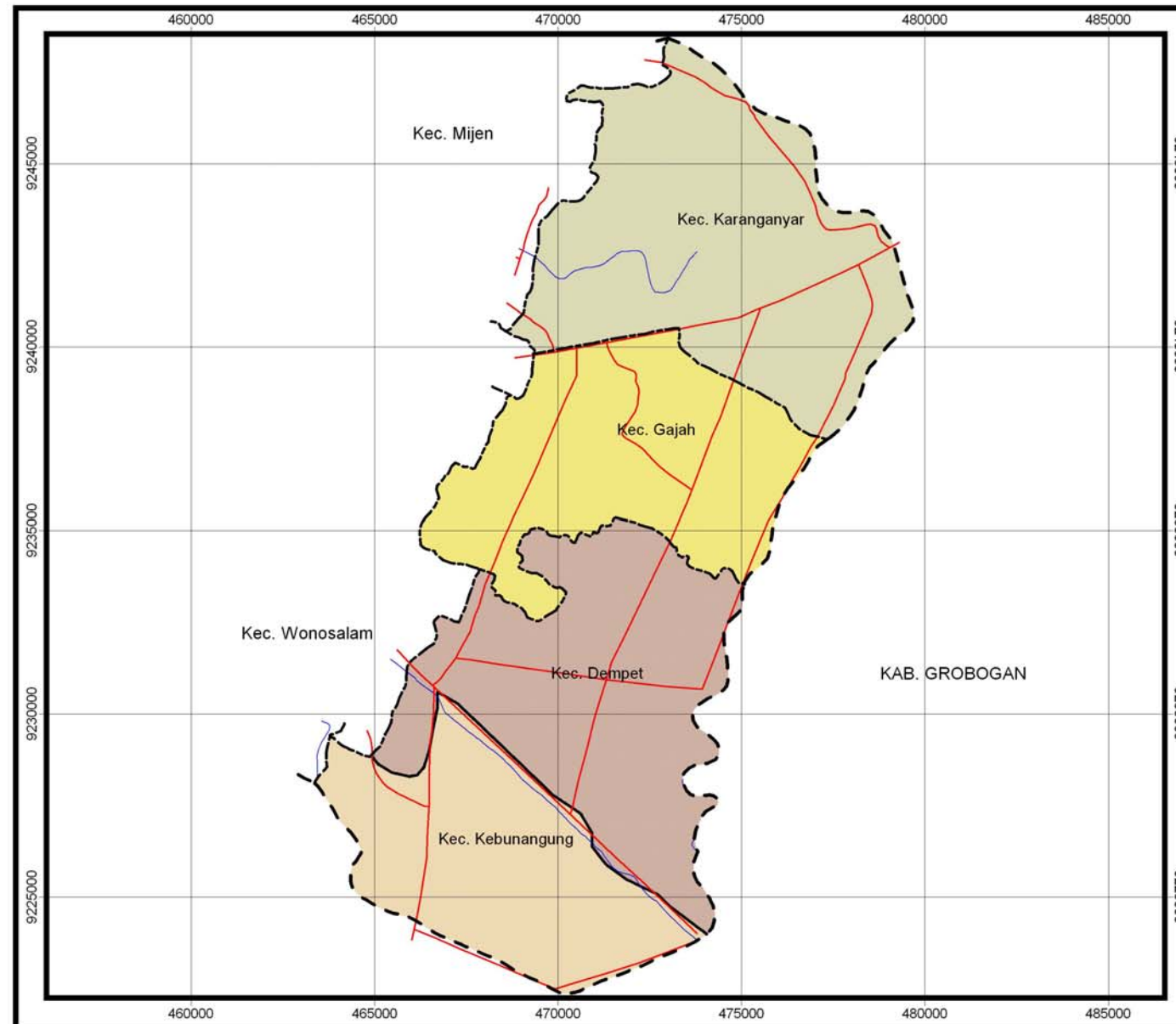
- Jalan Utama
- Sungai
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai

#### Inset Peta



Gambar nomor: 1.3

Sumber:  
Peta RTRW Kabupaten Demak



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

## TESIS

KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK

### PETA WILAYAH STUDI

#### LEGENDA

- Jalan Utama
- Sungai
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan

#### Inset Peta



Skala  
1500 0 1500 3000 Meters

Gambar nomor: 1.4

Sumber:  
Peta RTRW Kabupaten Demak

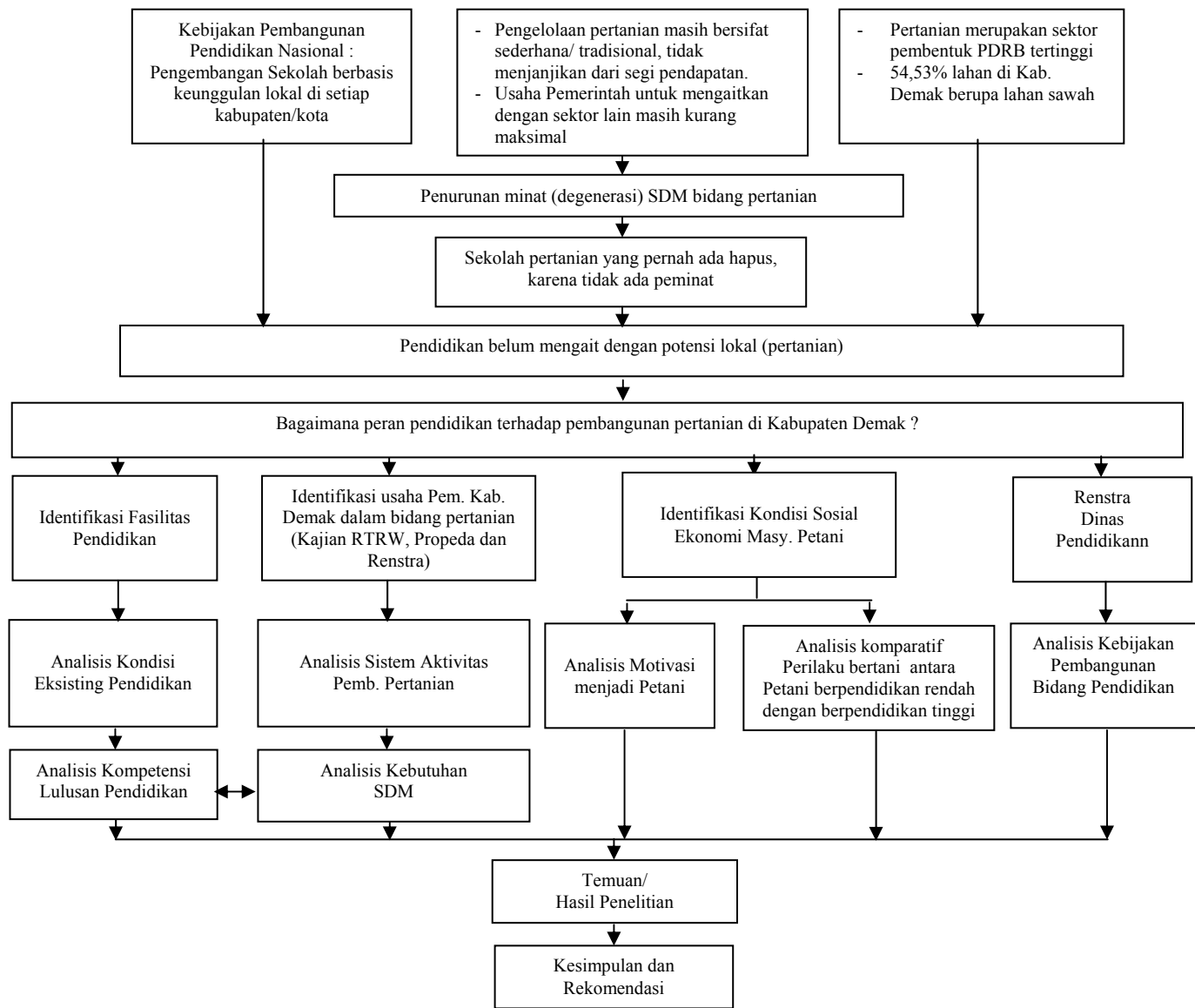
### 1.5. Kerangka Pikir

Dalam mengembangkan wilayah ada tiga komponen utama yang berperan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Pertanian yang merupakan sektor potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Demak belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Bahkan sumber daya manusia bidang ini cenderung mengalami penurunan minat dikarenakan pendapatan pada sektor ini kurang menjanjikan dan secara status sosial masih dipandang rendah. Terbukti sekolah pertanian yang dulu pernah ada hapus karena peminatnya berkurang. Untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan berguna bagi wilayah setempat, diperlukan pembangunan pendidikan yang mengarah pada pengembangan wilayah, sehingga pendidikan bukan merupakan usaha yang sia-sia.

Untuk mengetahui sejauh mana peran pendidikan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Demak perlu di analisa apakah ada korelasi antara pendidikan formal dengan pertanian (perilaku bertani), karena selama ini muncul anggapan bahwa pertanian merupakan sektor yang cukup dikembangkan secara turun temurun tanpa harus menempuh pendidikan yang tinggi. Sedang untuk mengetahui apakah pendidikan yang ada sudah mengkait dengan pembangunan pertanian, perlu di analisa sistem aktivitas pembangunan pertanian dengan kondisi eksisting pendidikan. Analisa sistem aktivitas digunakan untuk mengetahui kebutuhan SDM dalam pembangunan pertanian, sedang analisis kondisi eksisting digunakan untuk mengetahui kompetensi lulusan (*output*) pendidikan. Dari sini diharapkan dapat diketahui apakah pendidikan di Kabupaten Demak sudah mengait dan sesuai (*link and match*) dengan pembangunan pertanian. Analisis kebijakan bidang pertanian, kebijakan bidang pendidikan, dan motivasi perlu juga dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian

yang komperehensif. Sebaik apapun rencana/program pembangunan disusun, bila tidak didukung oleh Pemerintah, tidak akan mungkin bisa berjalan dengan baik. Untuk lebih jelas dalam memahami pola pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**GAMBAR 1.5  
KERANGKA PIKIR**



*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*



## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu sistem yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam suatu kegiatan penelitian. Menurut Nazir (2003), metode penelitian merupakan satu kesatuan sistem dalam penelitian yang terdiri dari prosedur-prosedur teknik yang perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur memberikan kepada peneliti urutan pekerjaan yang harus dilakukan, sedang teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada saat ini dengan cara mendeskripsikan berbagai fakta dan menemukan gejala yang ada untuk kemudian dapat dilakukan analisis berdasarkan berbagai pilihan yang telah diidentifikasi sebelumnya (Surachmad dalam Singarimbun, 1989). Untuk melengkapi hasil penelitian ini, juga digunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menghitung data berupa angka yang digunakan untuk menganalisa variabel-variabel penelitian yang ada.

### **1.6.2. Metode Pengumpulan Data**

#### **1.6.2.1. Jenis Kebutuhan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**TABEL I.3**  
**VARIABEL, KEBUTUHAN DATA, SUMBER DATA**  
**JENIS DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN**

No.	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber data	Jenis Data		Ket
				Primer	Sekunder	
1	Perilaku Bertani	- Kegiatan Usaha Tani - Kegiatan Sosial - Kegiatan Ekonomi	Petani	v	-	Kuesioner Wawancara
2	Tingkat Pendidikan Petani	- Ijazah terakhir yang dimiliki petani	Petani	v	-	Kuesioner
3	Kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak bidang pertanian yang mendukung pembangunan pertanian					
a	Agro input	- jenis aktivitas - Kebutuhan Skill SDM	Dinas Pertanian	v	-	Wawancara
b	Agro Production	- jenis aktivitas - Kebutuhan Skill SDM	Dinas Pertanian	v	-	Wawancara
c	Agro Industri	- jenis aktivitas - Kebutuhan Skill SDM	Dinas Pertanian	v	-	Wawancara
d	Agromarketing	- jenis aktivitas - Kebutuhan Skill SDM	Dinas Pertanian	v	-	Wawancara
e	RTRW	Letak wilayah yang dijadikan sebagai kawasan pertanian	Bappeda	-	v	Kuesioner
4	Motivasi menjadi Petani	- Persepsi terhadap pendapatan petani - Persepsi terhadap kehidupan sosial ekonomi petani	- Siswa kelas IX	v		Kuesioner dan wawancara
5	Kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak bidang pendidikan yang mendukung pembangunan pertanian	- Program Pendidikan yang mendukung pembanguan pertanian - Kompetensi Lulusan Pendidikan - Program Studi SMK - Daya tampung SMK - Jumlah penduduk usia sekolah	Dinas Pendidikan  Dinas Pendidikan Dinas Pendidikan  Dinas Pendidikan	v	-  v v v v	Wawancara  Wawancara Wawancara Wawancara Kuesioner

Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**1.6.2.2. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data**

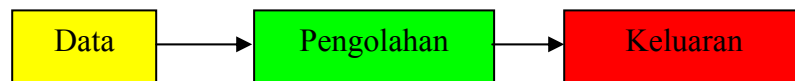
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup dan terbuka. Sifat tertutup di sini mengandung pengertian jawaban kuesioner telah tersedia dan responden tinggal memilih beberapa alternatif yang disediakan, sedang terbuka mengandung pengertian bahwa responden mempunyai kesempatan menjawab selain alternatif yang disediakan.
- b. Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan. Teknik ini dipakai secara simultan dan sebagai cara utama memperoleh data secara mendalam yang belum ada atau belum jelas yang mungkin terdapat dalam data dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan tema penelitian yaitu Pejabat Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan dan PPL, Dinas Pendidikan, Petani, dan Siswa kelas IX.
- c. Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan hal-hal yang penting sehingga mampu diperoleh gambaran secara nyata kondisi di lapangan.
- d. Memanfaatkan literatur, dokumen, dan pustaka yang ada kaitannya dengan kegiatan penelitian.

Teknik untuk pengolahan data merupakan penyusunan dan perangkaian data yang belum teratur dalam suatu susunan data yang terinci sesuai dengan peruntukannya sehingga data dapat dipergunakan sesuai peruntukannya. Prosedur pengolahan data yang dilakukan adalah 1) editing, untuk mengecek data yang diperoleh sehingga mutu data yang hendak di analisa dapat ditingkatkan, 2) koding, bertujuan untuk mengklarifikasikan jawaban-jawaban responden menurut jenisnya, 3) tabulasi yaitu menyusun data dalam bentuk tabel untuk meringkas data lapangan.

### **1.6.2.3. Teknik Penyajian data**

Setelah diolah, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik maupun bentuk narasi yang mampu memberikan informasi yang mudah dipahami. Mantra (2003:45) menjelaskan proses penyajian data adalah sebagai berikut:



*Sumber: Mantra, 2003 dimodifikasi*

### **1.6.2.4. Teknik Sampling**

Sebelum menentukan sampel di wilayah penelitian perlu diketahui terlebih dahulu populasi penelitian. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun, 1995:152). Populasi merupakan keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Pendapat lain mengatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang ingin kita buat inferensi. Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orangnya atau bendanya (Nazir, 2003:327). Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan individu atau seluruh gejala atau seluruh peristiwa yang akan diselidiki yang mempunyai karakteristik spesifik sebagai sumber data dan sebagai batasan generalisasi dari hasil penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini sebagaimana telah dibatasi dalam lingkup spasial penelitian yaitu Petani di Kabupaten Demak

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk mengefisienkan waktu, tenaga, dan

biaya. Sampel yang akan diambil dalam penelitian harus mewakili populasi, dimana semakin heterogen kondisi populasi maka semakin besar sampel yang dibutuhkan. Suatu metode pengambilan sampel yang ideal mempunyai 4 sifat yaitu (1) dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi yang diteliti, (2) dapat menentukan presisi (*precision*) dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku (standar) dari taksiran yang diperoleh, (3) sederhana, hingga mudah dilaksanakan, dan (4) dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya serendah-rendahnya (Teken dalam Singarimbun, 1989:150). Pengambilan sampel adalah pemilihan sejumlah item yang ada dengan tujuan mempelajari sebagian item tersebut untuk mewakili seluruh itemnya. Dengan meneliti sebagian dari populasi yang ada diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang dapat menggambarkan seluruh populasi yang bersangkutan. Mengingat terbatasnya tenaga, waktu dan dana yang dimiliki, untuk menentukan responden yang dijadikan sampel, dipakai beberapa teknik yaitu:

a. Sampel bertujuan atau *purposive sample*

Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Walaupun cara seperti ini diperbolehkan, yaitu peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Menurut Suharsimi Arikunto, syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam teknik pengambilan *purposive sample* adalah sebagai berikut:

- Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*)
- Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Teknik *purposive sample* digunakan untuk menentukan kecamatan yang menjadi responden dan pengambil kebijakan (Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, dan Ketahanan Pangan, PPL).

b. Teknik *random sampling* (acak)

yaitu teknik pemilihan sampel tanpa memilih atau melihat sampel yang mau diambil. Peneliti mencampur semua subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekedar “ancer-ancer”, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya dari 1) kemampuan peneliti (dilihat dari waktu, tenaga, dan dana), 2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek (karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data), dan 3) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya

besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. Kebanyakan peneliti beranggapan bahwa semakin banyak sampel, atau semakin besar prosentase sampel dari populasi, hasil penelitian akan semakin baik. Anggapan ini benar, tetapi tidak selalu demikian. Hal ini tergantung dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikandung oleh subjek penelitian dalam populasi. Selanjutnya sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut bertalian erat dengan homogenitas subjek dalam populasi. Teknik *random sampling* (acak) digunakan untuk menentukan sampel petani yang menjadi responden. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan formula dari Slovin (dalam Sevilla, 1993:163) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana  $n$  = ukuran sampel,  $N$  = ukuran populasi dan  $e^2$  = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan.

Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sample adalah 10 %. Berdasarkan formulasi tersebut maka bila jumlah total petani di empat kecamatan yang menjadi sampel adalah 41.178 orang, maka ukuran sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{41.178}{1 + (41.178 \times (0,1)^2)}$$

$n = 99,76$  dibulatkan menjadi 100

c. Teknik sampel proporsional

Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbangan ini dilakukan untuk

menyempurnakan penggunaan teknik *random sampling* di atas. Teknik ini dilakukan karena banyaknya subjek yang terdapat di setiap kecamatan yang menjadi sampel tidak sama. Sehingga untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap kecamatan yang menjadi sampel harus sebanding dengan jumlah subjek dari setiap kecamatan yang menjadi sampel. Dari data yang ada, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

**TABEL I.4.**  
**PENENTUAN JUMLAH RESPONDEN PETANI**  
**DI WILAYAH PENELITIAN**

No.	Kecamatan	Jumlah Petani	Sampel	
			Jumlah	Pembulatan
1	Dempet	10.867	26,39	27
2	Gajah	11.648	28,29	28
3	Karanganyar	10.820	26,28	26
4	Kebonagung	7.843	19,05	19
Jumlah		41.178	100	100

*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

### 1.6.3. Metode Analisis

Untuk menghasilkan hasil penelitian yang komperehensif tentang Peran Pendidikan dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Demak, dilakukan beberapa analisis yaitu:

#### 1.6.3.1. Analisis Sistem Aktivitas Pembangunan Pertanian

Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas *backward and forward linkage* dari pembangunan pertanian di Kabupaten Demak sehingga diharapkan keluar tabel kebutuhan sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan pertanian untuk kemudian dicocokkan dengan kompetensi lulusan



pendidikan yang ada di Kabupaten Demak. Informasi diperoleh melalui wawancara. Adapun pihak yang dijadikan responden adalah pejabat terkait dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Demak.

#### **1.6.3.2. Analisis Kompetensi Lulusan (*Output*) Pendidikan terhadap Lapangan Pekerjaan Bidang Pertanian di Kabupaten Demak**

Analisis ini diawali dengan melakukan wawancara kepada pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Demak untuk mengetahui kompetensi yang dihasilkan oleh lulusan (*output*) pendidikan di Kabupaten Demak mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang SMA sederajat. Hasil wawancara ini kemudian dijadikan bahan untuk membuat tabel analisis relevansi antara jenis pekerjaan bidang pertanian dengan kompetensi lulusan (*output*) pendidikan kejuruan di Kabupaten Demak (form C.2 terlampir). Adapun pihak yang dijadikan responden untuk mengisi form C.2 adalah Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) dengan pertimbangan waktu bekerja mereka sebagian besar dilewatkan bersama petani, sehingga diharapkan semua kegiatan pertanian diketahuinya. Jawaban dari responden kemudian dirangkum/rekap dengan menggunakan form C.3 dan C.4. Dari rangkuman ini dapat diketahui program keahlian apa saja yang sudah relevan dengan pembangunan pertanian, dan lapangan pekerjaan bidang pertanian apa saja yang bisa dimasuki oleh lulusan pendidikan di kabupaten Demak sehingga dapat disimpulkan apakah pendidikan di kabupaten Demak sudah mempunyai keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) dengan pembangunan pertanian.

### **1.6.3.3. Analisis Komparatif antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Perilaku Bertani Masyarakat di Kabupaten Demak**

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi, sehingga dapat diketahui apakah pendidikan formal diperlukan dalam kegiatan pertanian atau tidak. Pengelompokkan pendidikan rendah ke tinggi dimulai dari  $\leq$  SD, SMP sederajat, SMA sederajat dan Sarjana Muda ke atas. Sebagai alat untuk analisis, digunakan teknik *analysis of varian* (anova) satu jalan (*oneway*) dengan software SPSS. Sebagai variabel bebasnya (X) adalah tingkat pendidikan formal petani dan variabel terikatnya (Y) adalah perilaku bertani. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang diajukan adalah tidak terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Sedang hipotesis kerja/statistik atau alternatif ( $H_a$ ) adalah terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Adapun formula dari anova satu jalan (*oneway*) adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{Rk_a}{Rk_d}$$

Dimana  $Rk_a$  merupakan rata-rata kuadrat (*mean of squares*) antar kelompok dan  $Rk_d$  merupakan rata-rata kuadrat (*mean of squares*) dalam kelompok dan F merupakan rasio keduanya (Tulus, 2006:03).

Perilaku Bertani dinilai dari tiga aspek yaitu kegiatan penerapan usaha padi sawah (kegiatan tanam), aspek sosial, dan aspek ekonomi. Kegiatan penerapan usaha padi sawah dapat dilihat melalui pola tanam yang dipakai, pengolahan tanah, pemberian bibit, pemberian pupuk, alat yang digunakan dalam kegiatan bertani.

Aspek sosial dapat dilihat melalui ikut tidaknya petani dalam organisasi kelompok tani, aktif tidaknya petani dalam setiap pengambilan keputusan, dan daya serap terhadap inovasi. Aspek ekonomi dapat dilihat melalui kepemilikan lahan, cara mendapatkan modal, cara memasarkan hasil panen, jumlah tabungan, pembukuan keuangan. Indikator-indikator tersebut kemudian disusun menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sistematis (form A terlampir) untuk kemudian dibagikan ke responden petani. Urutan pilihan (*Option*) jawaban dari setiap pertanyaan menunjukkan urutan bobot (nilai) paling tinggi. Bobot dari jawaban responden (petani) kemudian dijumlah. Hasil penjumlahan kemudian diolah dengan menggunakan software SPSS.

Interpretasi hasil uji statistik dilakukan dengan jalan membandingkan nilai statistik yang diperoleh (disebut nilai empirik) dengan nilai statistik yang tertera di dalam tabel signifikansi (disebut nilai teoretik). Dalam penelitian ini taraf signifikansi yang dipakai adalah 5%. Apabila nilai empirik sama atau lebih besar dibanding nilai teoretiknya, maka interpretasi hasil uji statistik tersebut dikatakan signifikan atau dengan kata lain  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Sedangkan apabila nilai empirik tidak sama atau lebih kecil dari pada nilai teoretiknya maka hasil uji statistiknya diinterpretasikan sebagai tidak signifikan (tidak bermakna atau tidak berarti) atau dengan kata lain  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

#### **1.6.3.4. Analisis Motivasi untuk menjadi Petani**

Analisis ini diawali dengan menanyakan kepada responden (siswa kelas IX) bagaimana persepsi mereka terhadap kehidupan sosial ekonomi petani. Kehidupan

sosial ekonomi ini bisa dilihat dari jumlah pendapatan dan status sosial petani dalam kehidupan bermasyarakat. Dari persepsi tersebut dapat diketahui ketertarikan (*interest*) seseorang terhadap dunia pertanian. Ketertarikan seseorang terhadap dunia pertanian dapat menimbulkan motivasi seseorang untuk ikut terjun atau bahkan menghindari kehidupan pertanian sebagai pilihan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun kriteria siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas IX yang mempunyai orang tua bermata pencaharian sebagai petani.

Analisis motivasi untuk menjadi petani yang dilakukan terhadap siswa kelas IX juga berguna dalam menentukan perlu tidaknya sebuah sekolah kejuruan pertanian didirikan di wilayah penelitian, karena mereka merupakan masukan (*input*) untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tanpa melihat motivasi/animo masyarakat, tidak mustahil sekolah yang didirikan akan tutup karena tidak ada pendaftar.

Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan formula dari Slovin (dalam Sevilla, 1993:163) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana n = ukuran sampel, N = ukuran populasi dan  $e^2$  = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan. Dalam hal ini batas ketelitian yang dipakai dalam menentukan jumlah sample adalah 10%. Berdasarkan formulasi tersebut maka bila jumlah total petani di empat kecamatan yang menjadi sampel adalah 41.178 orang, maka ukuran sampelnya adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{3.546}{1 + (3.546 \times (0,1)^2)}$$

$n = 97,26$  dibulatkan menjadi 98

Untuk menentukan jumlah responden siswa kelas IX digunakan teknik sampel proporsional sebagai berikut:

**TABEL I.5**  
**PENENTUAN JUMLAH RESPONDEN SISWA KELAS IX**  
**DI WILAYAH PENELITIAN**

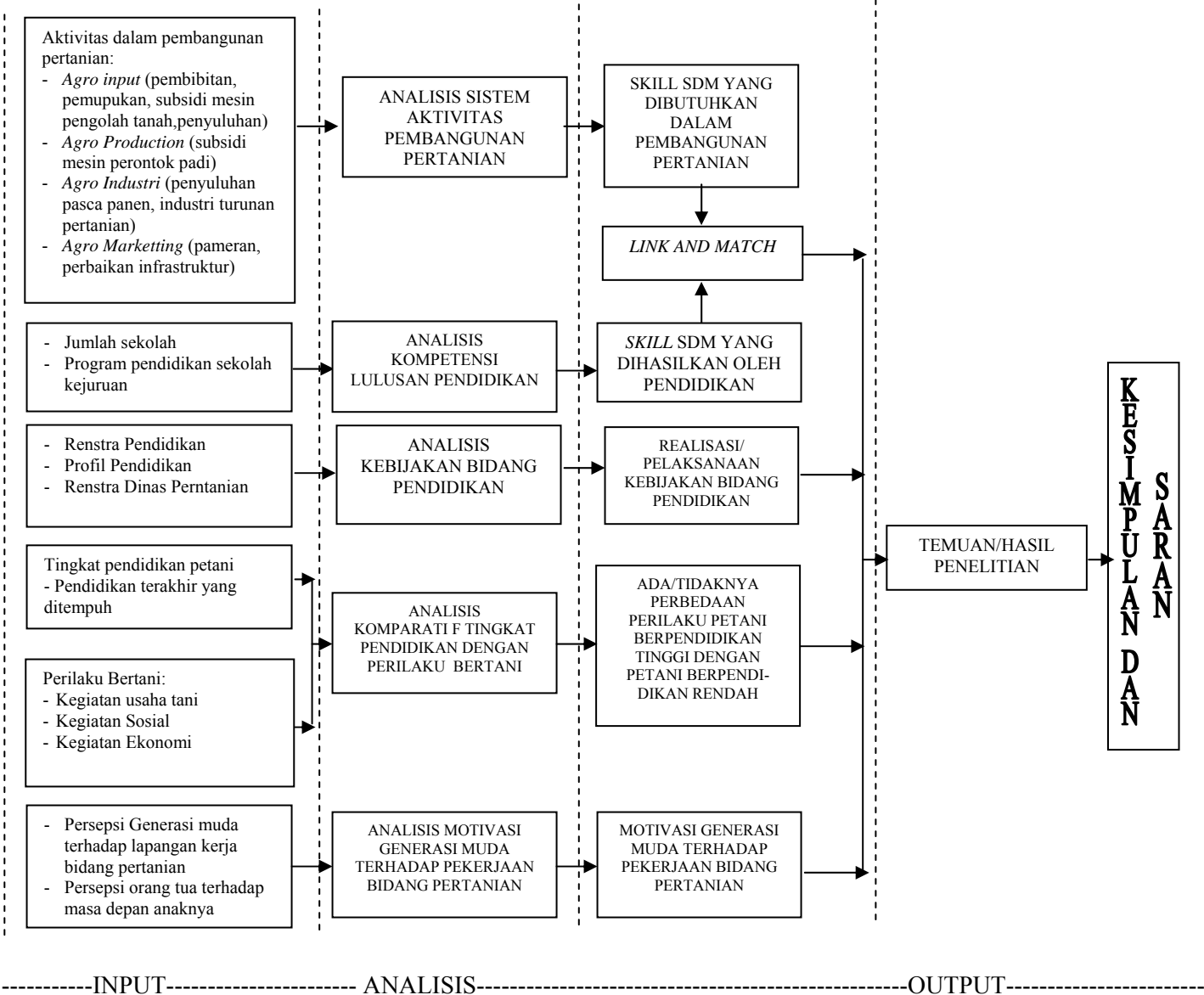
No.	Kecamatan	Jumlah Siswa	Sampel	
			Jumlah	Pembulatan
1	Dempet	915	25,29	25
2	Gajah	916	25,32	25
3	Karanganyar	965	26,67	27
4	Kebonagung	750	20,73	21
Jumlah		3.546	98	98

*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

**1.6.3.5. Analisis Kebijakan**

Untuk mengetahui peran pendidikan dalam pembangunan pertanian di Kabupaten Demak perlu dikaji kebijakan-kebijakan yang terkait. Dalam penelitian ini akan dikaji kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten Demak yang terkait dengan bidang pertanian dan pendidikan, apakah selama ini pembangunan pendidikan dan pertanian dilaksanakan secara sektoral saja ataukah sudah dilaksanakan secara bersamaan. Pelaksanaan pembangunan secara sektoral saja tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

Untuk lebih jelas dalam memahami analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

GAMBAR 1.7  
KERANGKA ANALISIS

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Pembahasan deskriptif ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab pembahasan, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai pendahuluan dari kajian ini, termasuk didalamnya tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Sasaran, Manfaat, Ruang Lingkup, Kerangka Pikir, Metode, dan Pendekatan Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai Teori Pengembangan Wilayah, Pendidikan, Pembangunan Pertanian, dan Motivasi yang kemudian disintesis untuk keperluan penelitian.

### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI**

Bab ini membahas mengenai Kajian umum Wilayah Kabupaten Demak sebagai wilayah studi.

### **BAB IV KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN DEMAK**

Untuk mengetahui peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak, pada bab ini dilakukan beberapa analisis yaitu Analisis Sistem Aktivitas Pembangunan Pertanian, Analisis Kompetensi Lulusan Pendidikan terhadap Lapangan Pekerjaan Bidang Pertanian di Kabupaten Demak, Analisis Komparatif antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Perilaku Bertani Masyarakat Kabupaten Demak, Analisis Motivasi Siswa Kelas IX untuk menjadi Petani serta Analisis Kebijakan Pembangunan Bidang Pertanian dan Pendidikan.

### **BAB V PENUTUP**

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1. Pengembangan Wilayah Pedesaan**

Wilayah pedesaan, menurut Wibberley, menunjukkan bagian suatu negeri yang memperlihatkan penggunaan tanah yang luas sebagai ciri penentu, baik pada waktu sekarang maupun beberapa waktu yang lampau. Menurut Direktur Jenderal Pembangunan Masyarakat Desa, wilayah pedesaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut (1) perbandingan tanah dengan manusia (*man and ratio*) yang besar; (2) lapangan kerja agraris; (3) hubungan penduduk yang akrab; dan (4) sifat yang menurut tradisi (tradisional). Penduduk pedesaan umumnya kurang materialistis dan kurang agresif dalam mencapai tujuannya, kurang lincah (*mobile*) serta lebih mementingkan hubungan pribadi. Sebagian besar dari waktu penduduk pedesaan digunakan dalam keluarga, sehingga penduduk pedesaan itu disebut lebih kuat ikatan keluarganya (*familitic*) daripada penduduk kota. Sering dikatakan bahwa penduduk pedesaan itu disebut hidup dalam dunia tertutup dimana pemikiran tradisional berlaku dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya hanya dengan masukan yang sedikit saja dari luar.

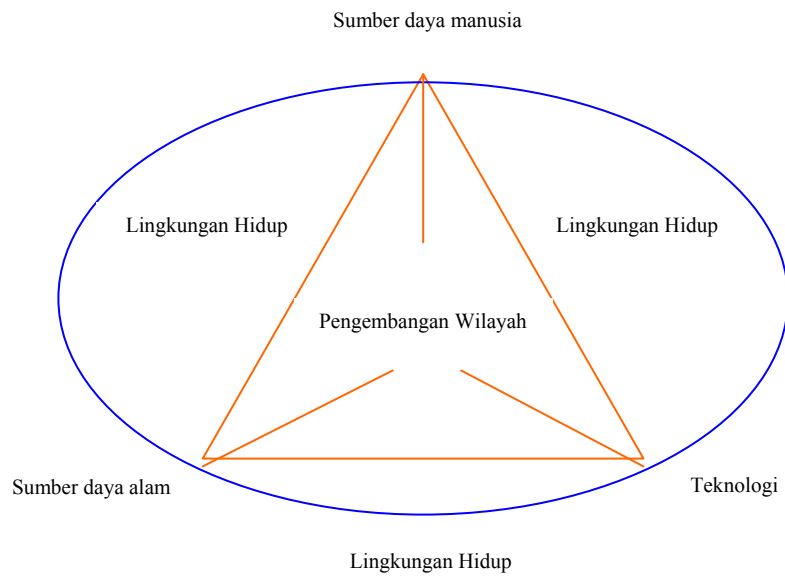
Pembangunan di wilayah pedesaan bermaksud untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah pedesaan. Pembangunan pedesaan di wilayah pertanian bertekanan berat pada pembangunan pertanian. Pembangunan masyarakat desa di negara agraris umumnya bertujuan memajukan sektor pertanian dan meningkatkan kesejahteraan pertanian. Dalam kehidupan ekonomi pertanian, wilayah



pedesaan memerlukan empat kegiatan ekonomi: (a) pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan yang memproduksi hasilnya, (b) industri yang menghasilkan barang yang digunakan sebagai masukan dalam pertanian, (c) industri untuk pengolahan hasil pertanian, (d) penyaluran hasil pertanian (dan hasil industri pertanian) kepada konsumen. Oleh karena itu, fungsi wilayah pedesaan adalah memproduksi bahan makanan dan bahan mentah bagi industri, yang sebagian dapat diolah di tempat.

Kalau ditelusuri penyebab ekonomi dari ketidakmerataan di pedesaan dan perkotaan, ternyata karena cara ekonomi kapitalis dalam ruang, dimana industrialisasi khusus menyebabkan konsentrasi investasi hanya di beberapa kawasan saja, untuk optimasi keuntungan, dan wilayah yang lain-lain sama sekali tidak terjamah oleh industrialisasi itu. Akumulasi modal merupakan tenaga penggerak sistem kapitalis. Maka terbentuklah struktur dualistik dalam ekonomi ruang itu yang terdiri atas: (1) suatu pusat dari perkembangan yang cepat dan intensif, dan (2) suatu pinggiran, dimana kehidupan ekonominya kurang berhubungan dengan pusat itu. Hubungan pusat (metropolitan) dan pinggiran yang berlawanan, berlaku untuk seluruh dunia, secara nasional bahkan di tiap perusahaan.

Dalam mengembangkan suatu wilayah, minimal ada tiga komponen wilayah yang perlu diperhatikan yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya buatan (teknologi), yang selanjutnya sering disebut sebagai tiga pilar pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan interaksi antara tiga pilar tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



*Sumber: (Alkadri, Muchdie, Suhadjojo,2001:5)*

### **GAMBAR 2.1** **HUBUNGAN ANTARA PENGEMBANGAN WILAYAH,** **SUMBER DAYA ALAM, SUMBER DAYA MANUSIA DAN TEKNOLOGI**

Suatu wilayah, yang mempunyai sumber daya alam yang cukup kaya dan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan teknologi, akan cepat berkembang dibandingkan wilayah lainnya yang tidak cukup mempunyai sumber daya alam dan sumber daya manusia yang unggul. Diantara ketiga pilar tersebut yang memegang peranan penting adalah sumber daya manusia, karena dengan segala kemampuannya akan mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang ada. Di samping itu sumber daya manusia mempunyai peran ganda dalam sebuah proses pembangunan, selain menjadi objek, sumber daya manusia juga merupakan subjek pembangunan. Sebagai objek pembangunan, sumber daya manusia merupakan sasaran pembangunan untuk disejahterakan. Sedang sebagai subjek pembangunan, sumber daya manusia berperan sebagai pelaku pembangunan

Clark de Fischer dalam Lincolin Arsyad (2003) menyatakan bahwa perkembangan wilayah ditandai dengan kenaikan pendapatan perkapita berbagai wilayah pada berbagai waktu yang kemudian diiringi oleh adanya relokasi sumber daya dengan penurunan proporsi angkatan kerja dalam kegiatan sekunder (konstruksi dan manufaktur) dan kemudian disusul dengan kenaikan proporsi angkatan tenaga kerja dalam sektor tersier (transportasi dan komunikasi). Hal itu disebut juga perkembangan wilayah dari dalam. North dalam Lincolin Arsyad (2003), perkembangan suatu wilayah ditentukan oleh suatu eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor wilayah yang bersangkutan dan selanjutnya dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari wilayah-wilayah lain (perkembangan wilayah dari luar). Pendapatan yang diperoleh dari ekspor akan mengakibatkan berkembangnya kegiatan penduduk setempat, perpindahan modal dan tenaga kerja serta keuntungan eksternal.

## **2.2. Pembangunan Pertanian**

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi suatu wilayah haruslah pula tidak mengesampingkan pembangunan pertanian terutama karena hampir lebih dari 40 % kesempatan kerja nasional bekerja dari sektor ini. Sektor pertanian terbukti merupakan sektor yang paling mampu bertahan dalam situasi krisis moneter yang kita alami beberapa tahun yang lalu. Di saat semua sektor mengalami kontraksi pertumbuhan hingga mengalami pertumbuhan yang negatif, sektor pertanian mampu membuktikan diri sebagai penyangga ekonomi nasional. Namun demikian, sektor

pertanian tidak mampu menjanjikan kesejahteraan yang merata kepada masyarakat yang bekerja pada sektor ini, oleh karena itu salah satu sektor yang paling efektif untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pedesaan adalah melalui peningkatan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peran penting sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi terletak dalam beberapa hal sebagai berikut (a) penopang pertumbuhan ekonomi dan penyedia lapangan kerja nasional, (b) penyedia kebutuhan pangan masyarakat atau penduduk suatu negara, (c) penghasil devisa, (d) pendorong tumbuhnya sektor industri, dan (e) pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

### **2.2.1. Hakekat Pembangunan Pertanian**

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik. Oleh karena itu pembangunan ekonomi menurut Soedarsono Hadi Sapotro adalah suatu proses yang diarahkan untuk menambah produktivitas dengan jalan menambah peralatan modal dan *skill*. Proses berarti bekerjanya kekuatan-kekuatan tertentu selama periode tertentu dan mewujudkan perubahan dalam variabel-variabel tertentu. Kekuatan-kekuatan tertentu tersebut dalam hal ini adalah faktor-faktor produksi. Sehingga dalam pembangunan ekonomi adalah sangat penting untuk mengatur pembagian faktor-faktor produksi (*allocation of resources*) yang lebih seimbang antara berbagai sektor ekonomi supaya bermanfaat untuk peningkatan produksi, pendapatan perkapita dan produktivitas.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sehingga proses pembangunan di bidang pertanian pada pokoknya ditentukan oleh faktor-faktor modal, *skill*, tenaga, alam, dan kesediaan petani sendiri serta kebutuhan akan tambahan hasil pertanian, kualitas dan kuantitas dari masing-masing faktor yang saling pengaruh-mempengaruhi bersama-sama akan menentukan lajunya pembangunan.

#### **2.2.2. Syarat-syarat pembangunan pertanian**

Pada dasarnya pembangunan pertanian dilakukan oleh petani-petani kecil, oleh pengusaha-pengusaha perkebunan swasta dan oleh perusahaan milik negara yang mempunyai kedudukan otonomi. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dengan menjalankan berbagai usaha yang dapat menciptakan suatu iklim, dimana mereka bersedia dan mampu melakukan pembangunan di bidang pertanian.

Bersedia, karena insyaf bahwa pembangunan pertanian, di samping bermanfaat untuk masyarakat juga akan memberikan keuntungan pula kepada dirinya sendiri. Mampu, karena dia mempunyai alat-alat, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan untuk melaksanakan pembangunan tertentu.

Pada prinsipnya tiap-tiap petani mempunyai kebebasan memilih, pembangunan pertanian apa yang akan mereka lakukan, bagaimana caranya dan bilamana pembangunan itu akan dilakukan, untuk apa hasilnya nanti akan digunakan dan sebagainya. Tetapi di dalam melakukan haknya untuk memilih, mereka selalu dipengaruhi oleh dua hal pokok yaitu:

- a. Oleh kesediaannya sendiri,
- b. Oleh keadaan yang ada disekelilingnya, yang terdiri dari modal, *skill*, tenaga, alam dan kebutuhan akan bertambahnya hasil.

Dua hal ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi, kesediaan dapat mempengaruhi keadaan sekelilingnya dan sebaliknya keadaan sekelilingnya dapat mempengaruhi kesediaan secara terbatas. Modal dan *skill* merupakan unsur pokok yang menentukan keadaan di sekeliling petani. Kurangnya modal dan skill tersebut biasanya dapat menghambat pembangunan. Berhubungan dengan itu, maka pemerintah mempunyai kesempatan untuk mengarahkan hak pilih dari pada petani dengan mengatur keadaan yang ada di sekitar petani. Jika keadaan yang ada di sekitar petani dapat sepenuhnya diatur oleh pemerintah maka dapat dipastikan bahwa pilihan petani akan jatuh pada arah yang dikehendaki oleh pemerintah. Sebaliknya jika hanya sebagian saja yang dapat diatur pemerintah maka petani akan hanya sebagian pula sesuai dengan kehendak pemerintah.

Secara lebih terperinci Mosher dalam bukunya “*Getting Agriculture Moving*”, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan petani, yang sekaligus juga merupakan faktor-faktor yang dapat dipergunakan oleh pemerintah untuk mempengaruhi petani, ke dalam 10 faktor yang dibagi lagi dalam:

Lima faktor utama (mutlak) yaitu faktor-faktor yang harus ada supaya pembangunan pertanian dapat berlangsung, yang terdiri dari 1) pasaran untuk hasil produksi, 2) teknologi maju, 3) tersedianya sarana produksi (alat-alat dan bahan-bahan) secara lokal, 4) perangsang produksi, dan 5) pengangkutan.

Lima faktor *accelerator* (pelancar) yaitu faktor-faktor yang dapat mempercepat terjadinya pembangunan pertanian yang terdiri dari 1) pendidikan pembangunan, 2) kredit produksi, 3) kegiatan Gotong royong oleh para petani, 4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, dan 5) perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian.

Lima syarat utama keseluruhan ibarat sebuah roda dengan lingkaran yang penuh. Roda yang bulat penuh tersebutlah yang dapat bergerak maju sehingga pembangunan pertanian akan dapat bergerak maju, sedang syarat-syarat pelancar akan memperlancar berputarnya roda tersebut seperti halnya minyak pelumas atau ban yang melengkapi roda tersebut.

### **2.2.3. Tahapan pembangunan pertanian**

Terdapat tiga tahapan besar di dalam perjalanan evolusi produksi pertanian. Tahap pertama adalah pertanian subsisten (memenuhi kebutuhannya sendiri) yang produktivitasnya rendah. Tahap kedua tahap campuran, yakni sebagian hasil yang mereka tanam untuk dikonsumsi dan sisanya dijual (komersial). Tahap ketiga merupakan pertanian modern, dimana produktivitasnya tinggi dan diutamakan untuk mengisi pasar-pasar komersial. Untuk lebih memahami ketiga tahapan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**TABEL II.1**  
**TAHAP-TAHAP PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Karakteristik	Subsisten	Campuran	Spesifikasi
Komposisi output	Satu kali panen pokok dan panen-panen tambahan	Diversifikasi	Satu kali panen untuk diperdagangkan dan panen tambahan
Tujuan Produksi	Suplai Domestik	Domestik, suplai pasar	Hanya untuk pasar
Rencana Kerja	Musiman	Berimbang	Musiman
Investasi Modal	Rendah	Sedang	Tinggi
Pendapatan/hasil	Rendah	Sedang	Tinggi
Jaminan Hasil	Rendah	Tinggi	Sedang (harga naik turun)
Rasio Pendapatan terhadap output	Tinggi	Hampir separuhnya	Rendah
Pengetahuan Profesional Petani	Spesialisasi	Aneka ragam	Rendah
Ketergantungan pada sistem dukungan	Tidak ada	Sebagian	Spesialisasi penuh

Sumber: Luthfi Fatah, 2006

**2.2.4. Pengaruh Motivasi terhadap keikutsertaan seseorang dalam pembangunan pertanian**

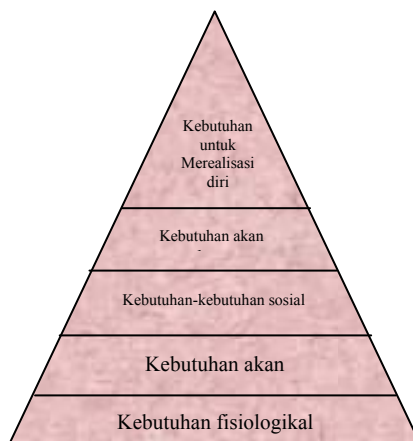
Maslow mengemukakan sejumlah *preposisi* penting tentang perilaku manusia sebagai berikut:

- a. Manusia merupakan makhluk yang serba berkeinginan (*man is a wanting being*).  
Ia senantiasa menginginkan sesuatu dan ia senantiasa menginginkan lebih banyak.  
Tetapi, apa yang diinginkannya tergantung pada apa yang sudah dimiliki olehnya.  
Segera setelah salah satu di antara kebutuhan manusia dipenuhi, muncullah



kebutuhan lain. Proses tersebut tiada akhirnya. Ia berkelanjutan sejak manusia lahir, hingga ia meninggal dunia. Maka sekalipun kebutuhan tertentu telah terpenuhi, kebutuhan-kebutuhannya pada umumnya tidak mungkin terpuaskan seluruhnya.

- b. Sebuah kebutuhan yang dipenuhi, bukanlah sebuah *motivator* perilaku. Hanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa saja yang dilakukan seorang individu.
- c. Kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan suatu hierarki menurut pentingnya masing-masing kebutuhan. Segera setelah kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan lebih rendah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat berikut yang lebih tinggi dan menuntut pemuasan. Gambar berikut menjelaskan konsep pemikiran Maslow.

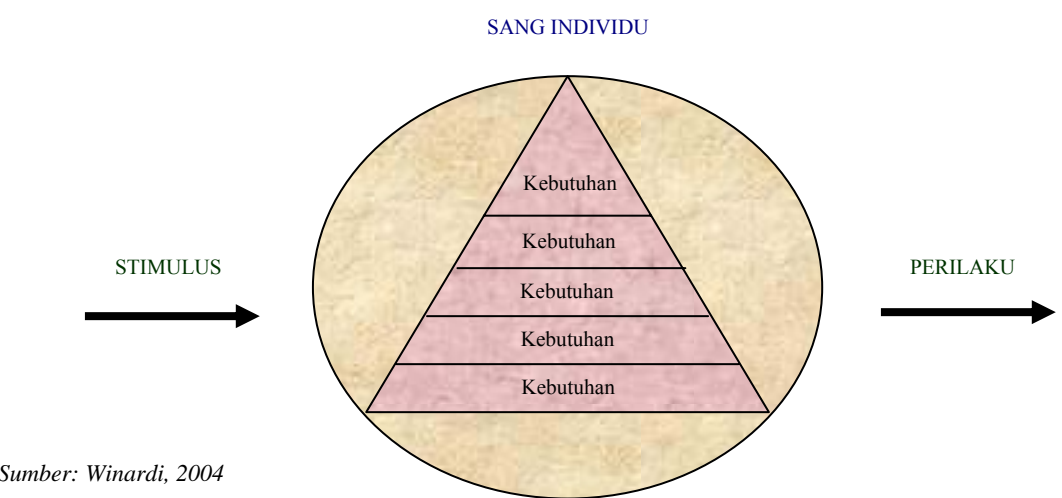


**GAMBAR 2.2**  
**HIERARKI KEBUTUHAN-KEBUTUHAN DARI MASLOW**

*Keterangan :*

*A.H. Maslow memandang motivasi seorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal, merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu (Winardi, 2004)*

Teori dari Maslow ini kemudian dimodifikasi dengan teori Herbert G. Hicks, hingga mencakup individu sebagai faktor yang menentukan dalam motivasi dan perilaku (Hicks dalam Winardi, 2004:17). Gambar berikut merupakan Teori Maslow yang dimodifikasi oleh beberapa pakar lainnya.



Sumber: Winardi, 2004

**GAMBAR 2.3**  
**MOTIVASI INDIVIDU**

**2.2.5. Sistem aktivitas dalam pembangunan pertanian**

Dalam kamus tata ruang, sistem adalah metode, metodologi, prosedur, teori, skema, teknik, perangkat atau unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Aktivitas adalah pola, cara atau gerak memenuhi kepentingan manusia atau sekelompok orang atau masyarakat dalam ruang. Sistem aktivitas kota adalah cara manusia dan lembaganya seperti lembaga rumah tangga, lembaga perusahaan, lembaga pemerintahan dan lain-lain mengorganisasikan berbagai aktivitas dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dan berinteraksi satu dengan lainnya dalam waktu dan ruang.

Aktivitas wilayah merupakan rangkaian kegiatan yang tidak terpisahkan dari pengembangan wilayah dan merupakan suatu pengembangan yang terpadu dengan memanfaatkan saling keterkaitan antar sektor yang membentuk struktur ruang wilayah. Wilayah sebagai wadah kegiatan ekonomi memiliki peran penting bagi wilayahnya sendiri maupun daerah di sekitar wilayah. Memahami sistem aktivitas wilayah, pola perilaku manusia merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan wilayah, yaitu sistem kegiatan yang menyangkut hubungan yang lebih kompleks (*cross relationship*) dengan berbagai sistem kegiatan yang lain, baik dengan perorangan, kelompok dan lembaga.

Kondisi ini akan menciptakan *Linkage* (pertalian) yang sangat banyak dalam sistem kegiatan. Manajemen produksi bertujuan mengatur penggunaan *resources* (faktor-faktor produksi) yang ada, baik yang berupa lahan, tenaga kerja, mesin-mesin dan perlengkapan sedemikian rupa, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pertalian di dalam sistem dapat diartikan sebagai hubungan antara berbagai pihak (lembaga perorangan dan kelompok) yang tercermin dalam proses yang berulang-ulang dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dan di dalamnya terdapat pergerakan penduduk, barang, informasi atau gabungan antara elemen-elemen tersebut. Unsur-unsur pokok dari sistem produksi ada tiga (Tarigan, 2004) yaitu 1) sumber daya alam yang tersedia (tanah), 2) sumber daya insani (jumlah penduduk), dan 3) Stok komoditas modal yang ada.

Sumber daya alam merupakan wadah yang paling mendasar dalam kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Ada 2 faktor penunjang penting di balik proses akumulasi modal bagi terciptanya

pertumbuhan *output* yaitu (a) makin meluasnya pasar dan (b) adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal. Dalam sistem produksi input dapat berupa komoditas atau jasa, begitu juga dengan *output* yang dihasilkan setelah melalui proses transformasi dapat berupa komoditas atau jasa.

Visi pembangunan pertanian dirumuskan sebagai "Terwujudnya masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralis."

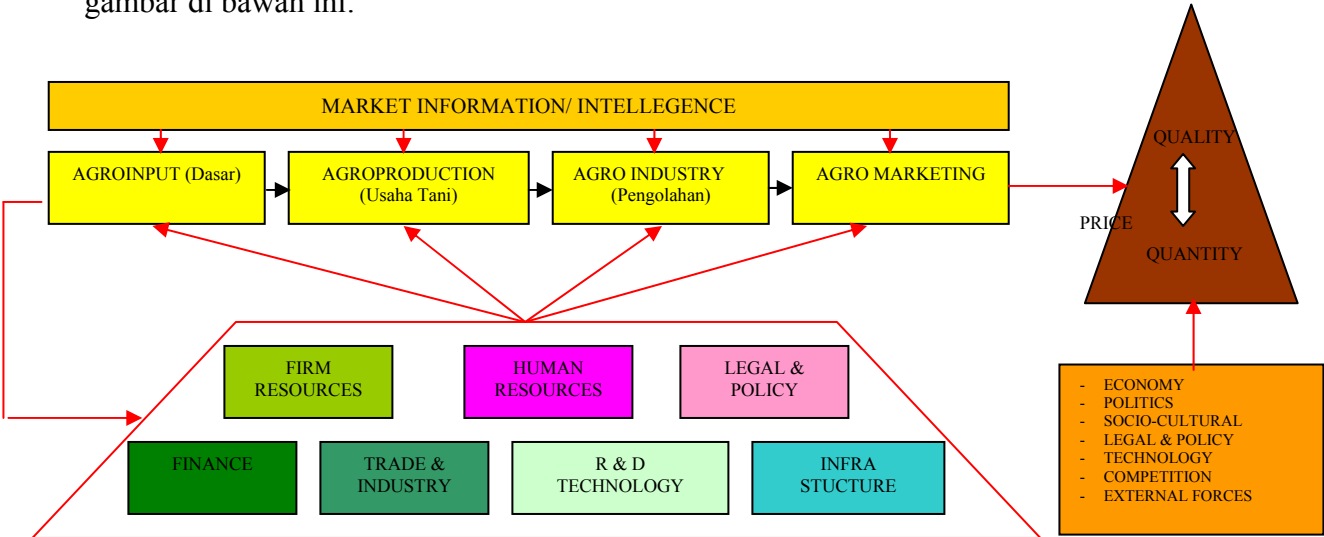
Pembangunan sistem agribisnis merupakan pembangunan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu kluster industri (*industrial cluster*) yang mencakup 5 sub sistem yaitu:

- a. Aspek dukungan produksi (*agroinput*) seperti pembibitan, teknologi, mesin, pupuk, obat pakan ternak, dan lain sebagainya yang selama ini menjadi kendala dalam pertanian di Indonesia.
- b. Aspek peningkatan produksi seperti perubahan dari pertanian subsisten menjadi komersial berorientasi pasar, produksi massal, disertai pengembangan teknologi pertanian dan komoditi unggulan yang saling terkait.
- c. Aspek agroindustri seperti peningkatan daya produksi masyarakat dan lahan melalui pengembangan industri turunan pertanian untuk meningkatkan nilai tambah, lapangan kerja, pemanfaatan limbah pertanian
- d. Aspek pemasaran seperti kemampuan membaca peluang pasar regional, nasional maupun internasional serta kemampuan bekerjasama untuk menembus pasar lokal.
- e. Aspek kebijakan pembangunan seperti kebijakan (*policy*) dan pendanaan yang memerlukan campur tangan pemerintah, baik bersumber dari dalam maupun dari luar serta adanya kebijakan pengembangan teknologi melalui penelitian.

Kebijakan juga menyangkut perencanaan tata ruang, pelaksanaan, dan kepatuhan pengendaliannya.

- f. Aspek pendukung operasional seperti ketersediaan infrastruktur dan fasilitas serta pelatihan.

Pengembangan sistem hanya akan dapat dilakukan melalui pengembangan sub sistem-sub sistem itu terlebih dahulu. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Kristianto, 2002

**GAMBAR 2.4**  
**KONSEP SISTEM AGRIBISNIS**

Sebelum diuraikan konsep, maka perlu dicapai kesepahaman mengenai agrobisnis. Agrobisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem hulu, usaha tani, hilir dan penunjang. Menurut Saragih, 1998 (dalam Pasaribu 1999), batasan agrobisnis adalah sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agrodasar, subsitem agribisnis budidaya/usaha tani, subsistem agribisnis hilir (pengolahan dan pemasaran), subsistem jasa dan penunjang agribisnis yang terkait langsung dengan pertanian. Agribisnis diartikan

sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur kegiatan: (1) pra panen, (2) panen, (3) pasca panen, dan (4) pemasaran.

Sebagai sebuah sistem, kegiatan agribisnis tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, saling menyatu dan saling terkait. Terputusnya salah satu bagian akan menyebabkan timpangnya sistem tersebut. Sedangkan kegiatan agribisnis melingkupi sector pertanian, termasuk perikanan dan peternakan, serta bagian dari sektor industri. Sektor pertanian dan perpaduan antara kedua sektor inilah yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik secara nasional (Gunawan Sumodiningrat, 2000)

Meskipun sudah banyak yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya mengembangkan agribisnis, tetapi masih terdapat berbagai kendala, terutama dalam menjaga kualitas produk yang memenuhi standar pasar internasional serta kontinuitas produksi sesuai dengan permintaan pasar maupun untuk mampu mendukung suatu industri hilir dari produksi pertanian. Salah satu alternatif untuk menjaga kontinuitas dari kualitas produk adalah dengan mengembangkan kegiatan agribisnis di suatu wilayah yang disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki atau mungkin dikembangkan.

Pengembangan agribisnis di setiap daerah harus disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi, khususnya rakyat petani, agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat dan daerah. Di masa lalu, rakyat petani (bahkan daerah sentra-sentra agribisnis) hanya menikmati nilai tambah dari subsistem *on farm* agribisnis yang umumnya relatif kecil. Nilai tambah yang paling besar, yakni pada subsistem agribisnis hulu dan hilir, dinikmati oleh para pedagang atau pengusaha luar daerah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pendapatan petani tetap rendah dan ekonomi daerah sentra-sentra agribisnis kurang berkembang. Di masa yang akan datang, para petani harus diikutsertakan untuk

menikmati nilai tambah pada subsistem agribisnis hulu dan hilir melalui usaha patungan (*joint venture*) dengan pengusaha swasta atau BUMN/BUMD yang saat ini telah eksis pada subsistem tersebut.

#### **2.2.6. Pertanian dan Kemiskinan**

Kemiskinan di pertanian bersumber pada kemiskinan dari para pelaku utama di sektor ini, yakni para petani. Para petani miskin ini umumnya tinggal di pedesaan, dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang bersahaja, permodalan yang sangat terbatas dan penguasaan teknologi modern yang sangat awam. Kondisi ini berimplikasi langsung pada sumber mata pencaharian utama mereka yaitu kegiatan pertanian. Pengetahuan, keterampilan, modal, dan teknologi yang terbatas menyebabkan kegiatan usaha tani yang mereka jalankan kurang efisien, sumber daya tidak termanfaatkan secara optimal dan produktivitas usaha taninya rendah.

Salah satu permasalahan yang serius yang menjadi penyebab kemiskinan di pertanian dan kesenjangan wilayah antara desa dan kota adalah bahwa wilayah pedesaan yang notabene dominan pertanian, kualitas sumber daya manusia relatif rendah, dan alternatif kesempatan kerja di luar sektor pertanian sangat terbatas. Akibatnya, pertambahan jumlah penduduk pedesaan senantiasa akan diikuti oleh meningkatnya tekanan terhadap sumber daya lahan. Tekanan penduduk yang semakin meningkat akan berpengaruh nyata terhadap kualitas dan optimalitas pemanfaatan sumber daya alam yang semakin menurun, yang menghasilkan tingkat produktivitas per tenaga kerja yang rendah (Sendjaja dan Ma'mun, 1994). Pada gilirannya keadaan ini tentu akan menyebabkan penerimaan dan pendapatan masyarakat pedesaan rendah. Proses ini merupakan awal dari lahirnya kondisi lingkungan masyarakat

miskin dan membentuk fenomena involusi yang mengarah kepada stagnansi dalam suatu sistem pertumbuhan wilayah.

Problema masyarakat pertanian di pedesaan secara intrinsik berhubungan dengan: (1) pola kepemilikan lahan dan produktivitas lahan, (2) struktur kesempatan kerja, dan (3) mekanisme pasar tenaga kerja. Dalam bentuk yang paling sederhana dapat dikatakan bahwa individu-individu dari berbagai golongan rumah tangga mempunyai perbedaan dalam hal anugrah sumber daya (*resource endowment*) dan modal manusia (*human capital*). Terdapat korelasi yang tinggi antara standar hidup dengan jumlah dan kualitas lahan yang dikuasai/dimiliki. Seperti juga terdapat korelasi antara standar hidup dengan tingkat keahlian dan pendidikan dari anggota rumah tangga. Suatu rumah tangga yang tergolong tidak memiliki lahan dan penguasaan modal manusianya juga terbatas (terutama kualitasnya) akan cenderung terus tenggelam dalam kemiskinannya (Thobekke dan Pluijm, 1993)

#### **2.2.7. Peranan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Pertanian**

Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian. Dalam konteks pasar dia berada baik di sisi permintaan maupun di sisi penawaran. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggapnya sebagai pemacu pembangunan.

Beberapa ahli seperti H.W. singer, tahun 1959 pernah mengemukakan bahwa faktor sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Kemudian, Fibrizan menyatakan ada kaitan yang erat antara pendidikan dan penghasilan yang diperoleh seorang tenaga kerja.



Mengenai hubungan antara pertumbuhan sumber daya manusia dengan pembangunan ekonomi, terdapat 3 pendapat yaitu:

- a. Meningkatnya jumlah sumber daya manusia akan merangsang pembangunan ekonomi karena sumber daya manusia yang banyak akan meningkatkan produktivitas (Weeks dalam Alkadri, Muchdie, Suhandjojo, 2001:177)
- b. Tidak ada hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Pendapat ini umumnya dianut oleh kelompok Marxis. Mereka beranggapan bahwa kegagalan pembangunan ekonomi bukan karena pertumbuhan penduduk, tetapi karena kegagalan lembaga sosial ekonomi di wilayah atau daerah yang bersangkutan.
- c. Pertumbuhan penduduk jika tidak diawasi akan menghilangkan hasil-hasil pembangunan ekonomi. Menurut paham ini, dengan mengurangi pertumbuhan penduduk, maka pembangunan ekonomi akan dapat dilaksanakan lebih baik lagi. Mereka mengambil contoh keluarga berencana guna mengurangi laju pertumbuhan penduduk yang mempunyai akibat yang positif terhadap pembangunan.

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat pertama telah dianut secara luas oleh para ahli. Weeks (1986) memberikan contoh tentang pembangunan yang dirangsang oleh pertumbuhan penduduk seperti yang terjadi di Amerika Serikat yaitu pembangunan jalan kereta api yang membuka daerah-daerah terisolir, sehingga daerah tersebut menarik para pendatang dan menjadi daerah yang maju. Akan tetapi pendapat ini tak sepenuhnya disetujui oleh para ahli lainnya. Antara lain oleh Kelly (1993), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan di negara-negara berkembang hubungannya negatif. Selanjutnya, masih

menurut Kelly, terdapat kecenderungan bahwa para ahli mempunyai persamaan pendapat dimana kualitas dan kuantitas sumber daya alam akan semakin menurun, sehingga faktor yang sangat penting dalam pembangunan wilayah adalah sumber daya manusia. Mengingat pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan wilayah, maka perlu ditingkatkan kualitas/mutunya. Peningkatan mutu modal manusia dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan, kesehatan dan keamanan tanpa mengabaikan investasi fisik dan segi pembiayaannya. Mutu modal manusia yang meningkat mengakibatkan produktivitas tenaga kerja juga meningkat.

Konsep pembangunan manusia telah banyak dikembangkan, termasuk oleh *the United Nations Development Programme* (UNDP) yang merumuskannya sebagai indikator taraf hidup dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada saat itu pula UNDP mengembangkan konsep pembangunan kemampuan manusia melalui perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian muncul konsep Indeks Pembangunan manusia yang merupakan gabungan dari 3 indikator yaitu:

- a. Angka harapan hidup (*life expectancy at age* atau faktor kesehatan) yang mengukur umur panjang dan sehat.
- b. Angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah (*adult literacy rate, mean years of schooling* atau faktor pendidikan) yang mengukur pengetahuan dan keterampilan.
- c. *Purchasing power parity* (kemampuan ekonomi) yang mengukur kemampuan dalam mengakses sumber daya ekonomi dalam arti luas.

Ketiga indikator ini tergambar sebagai kekuatan segitiga yang memiliki ikatan yang kokoh antara satu dengan yang lain.

## **2.3. Pendidikan**

### **2.3.1. Definisi Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedang menurut Langeleveld seorang ahli pedagogik dari negeri Belanda mengemukakan batasan pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai, sikap, dan keterampilannya.

Menurut Carter V dalam *Dictionary of Education*, pendidikan merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, *professional course*, serta seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi muda.

Bagi manusia, pendidikan itu merupakan suatu keharusan, karena pendidikan, manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Handerson mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.

### **2.3.2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3).

William Stern, pakar psikologi dan pendidikan, mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (pendidikan). Pandangan ini sepaham dengan pendapat Kurt Lewin (1907) bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan, atau dengan model matematika sebagai berikut:  $TL = f(K+L)$ , dimana TL adalah tingkah laku, K adalah kepribadian, L adalah lingkungan (Achmad Munib, 2004:13).

### **2.3.3. Jalur Pendidikan**

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 (1) yang secara lengkap berbunyi: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya." Ayat (1) tersebut dilanjutkan dengan ayat (2) yang selengkapnya berbunyi: "Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Adapun jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik,

profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Kiranya perlu juga dikenali bahwa ketiga jalur pendidikan tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Adapun ciri-ciri dari pendidikan formal adalah (a) tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran di gedung sekolah, (b) untuk menjadi peserta didik ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi misalnya usia, (c) memiliki jenjang pendidikan secara jelas, (d) kurikulumnya disusun secara jelas untuk setiap jenjang dan jenisnya, (e) materi pembelajaran bersifat akademis, (f) pelaksanaan proses pendidikan relatif memakan waktu yang cukup lama, (g) ada ujian formal yang disertai pemberian ijazah, (h) penyelenggara pendidikan adalah pemerintah/swasta, (i) tenaga pengajar harus memiliki klasifikasi tertentu sebagaimana yang ditetapkan dan diangkat untuk tugas tersebut, serta (j) diselenggarakan dengan menggunakan administrasi yang relatif seragam.

Ciri-ciri pendidikan non formal antara lain (a) penyelenggaraan kegiatan proses pembelajaran dapat dilakukan di luar gedung sekolah, (b) adakalanya usia menjadi persyaratan, tetapi tidak merupakan suatu keharusan, (c) pada umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas, (d) adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani, (e) bersifat praktis dan khusus, (f) pendidikannya relatif berlangsung secara singkat, (g) kadang-kadang ada ujian dan biasanya peserta mendapatkan sertifikat, serta (h) dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta

Sedang ciri-ciri pendidikan informal adalah (a) dapat dilakukan dimana saja dan tidak terikat oleh hal-hal yang formal, (b) tidak ada persyaratan apapun, (c) tidak berjenjang, (d) tidak ada program yang direncanakan secara formal, (e) tidak ada

materi tertentu yang harus tersaji secara formal, (f) berlangsung sepanjang hayat, (g) tidak ada ujian, dan (h) tidak ada lembaga tertentu sebagai penyelenggaranya.

#### **2.3.4. Jenis Pendidikan**

Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus (UU RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 15).

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Adapun pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

Sementara itu pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Lain lagi dengan pendidikan vokasi yakni pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Selanjutnya pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang

diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

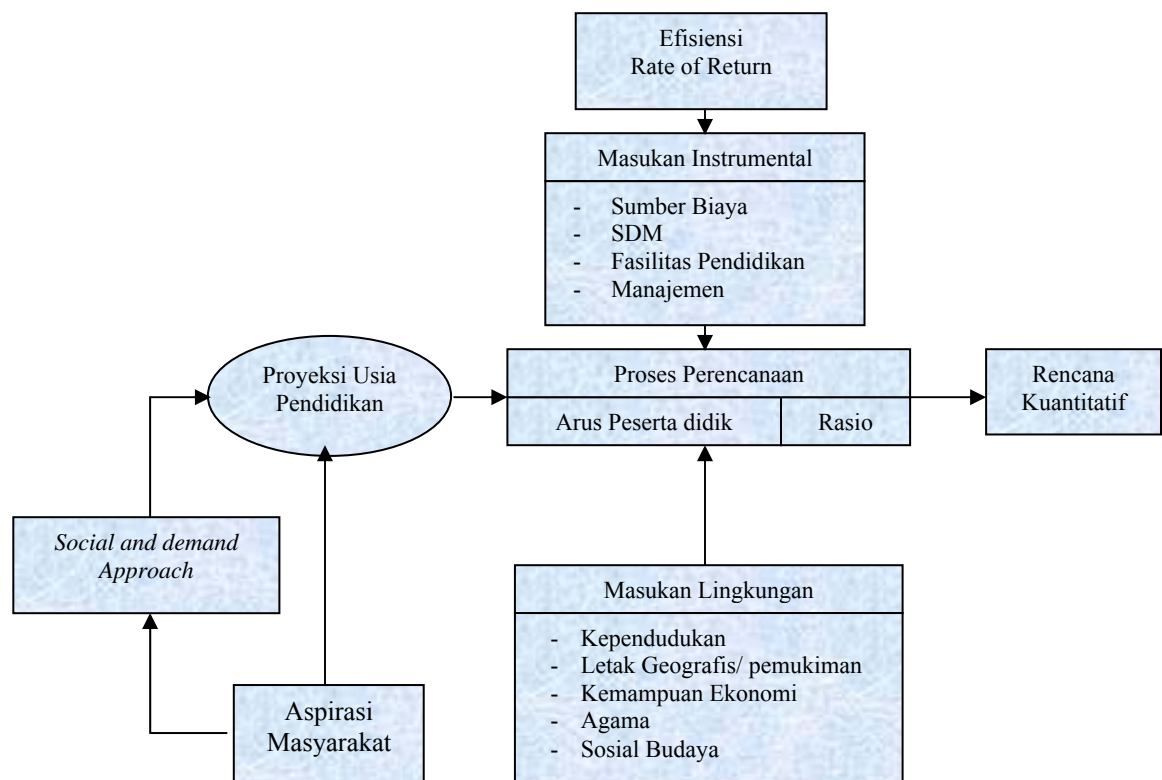
### **2.3.5. Pendekatan Perencanaan Pendidikan**

Manusia di dalam suatu negara/daerah dapat menunjang dan dapat pula menjadi beban pembangunan. Manusia menjadi beban pembangunan karena potensinya belum dikembangkan atau diberdayakan secara optimal. Untuk mengembangkan potensi yang belum dikembangkan atau diberdayakan dibutuhkan pendidikan. Perencanaan pendidikan yang baik sangat dibutuhkan dalam hal ini. Menurut Soenaryo dalam Usman Husaini ada beberapa pendekatan dalam perencanaan pendidikan yaitu:

#### **a. Pendekatan Kebutuhan Sosial (*Social Demand approach*)**

Pendekatan kebutuhan sosial adalah pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun merupakan contoh penerapan pendekatan ini. Ada tiga kelemahan pendekatan ini yaitu (1) mengabaikan masalah alokasi dalam skala nasional, dan secara samar tidak mempermasalahkan besarnya sumber daya pendidikan yang dibutuhkan karena beranggapan bahwa penggunaan sumber daya pendidikan yang terbaik adalah untuk segenap rakyat Indonesia, (2) pendekatan ini mengabaikan kebutuhan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning*) yang diperlukan di masyarakat sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sebenarnya kurang dibutuhkan masyarakat, (3) pendekatan ini cenderung

hanya menjawab pemerataan pendidikan saja sehingga kuantitas lulusan lebih diutamakan ketimbang kualitasnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Soenaryo dalam Usman Husaini, 2006:57

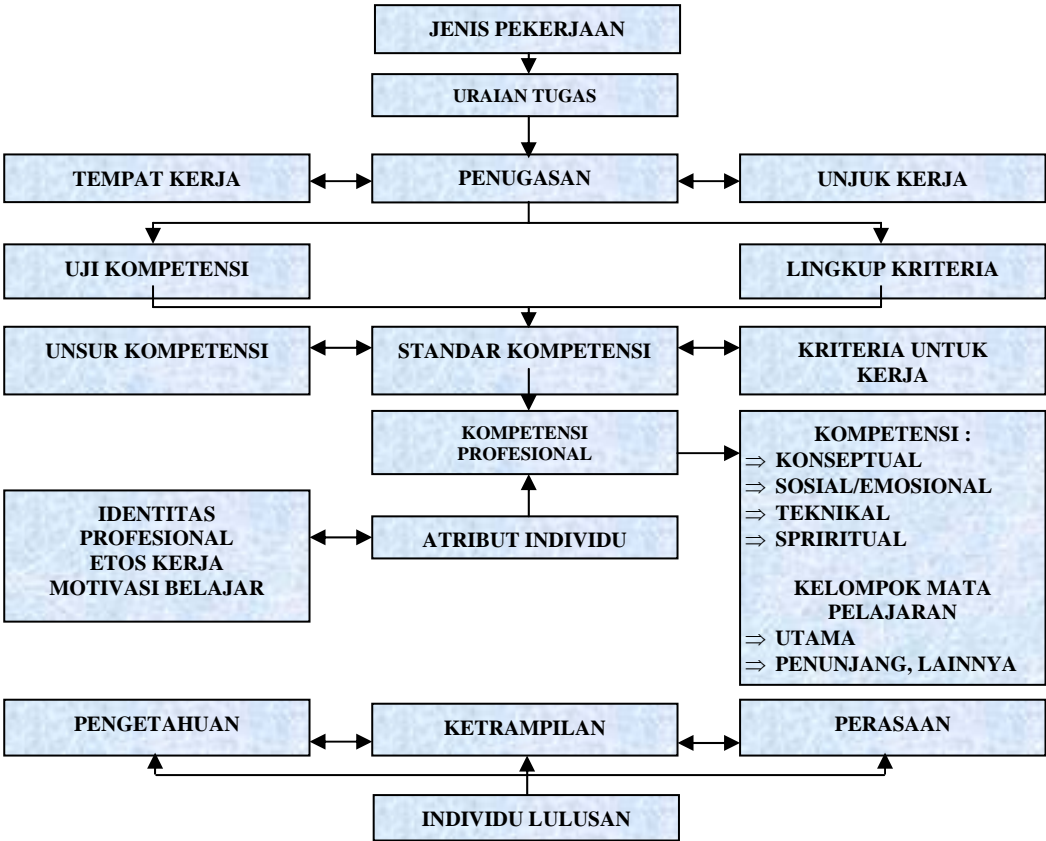
**GAMBAR 2.5**  
**PERENCANAAN PENDIDIKAN DENGAN**  
**PENDEKATAN KEBUTUHAN SOSIAL**

b. Pendekatan Ketenagakerjaan (*manpower approach*)

Pendekatan ketenagakerjaan adalah pendekatan yang mengutamakan keterkaitan lulusan dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja. Apabila dikaji dari semakin membengkaknya angka pengangguran, maka keperluan mempertemukan kepentingan dunia pendidikan dengan dunia kerja semakin mendesak. Contoh pendekatan ini adalah kebijakan pendidikan sistem ganda melalui *link and match*. Penelitian Blaug (1986) dan Faure (1988) menyimpulkan bahwa masalah

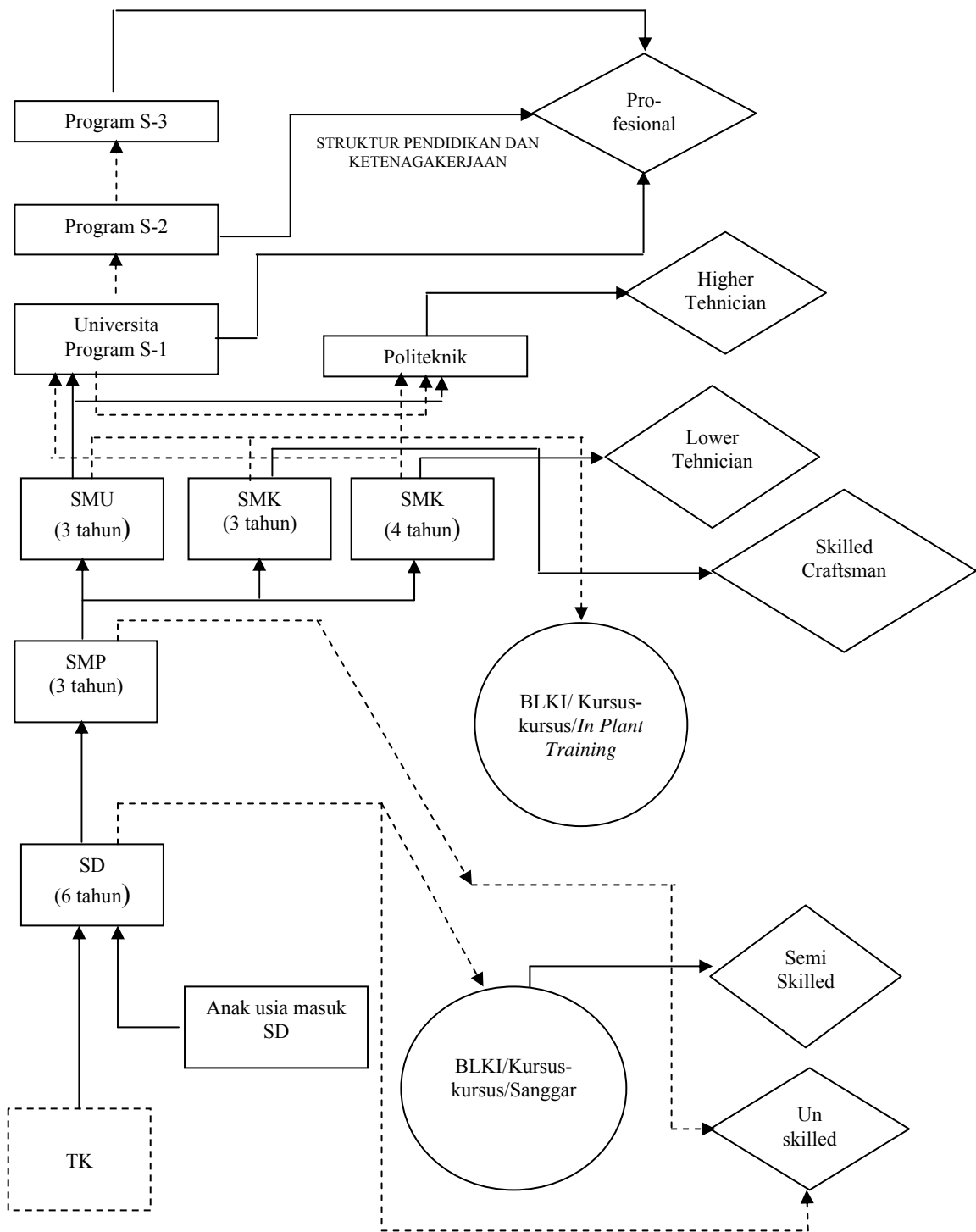


pengangguran di kalangan terdidik dapat ditekan dengan memperbaiki sistem dan perencanaan pendidikan. Pendekatan ini mempunyai 3 kelemahan yaitu (1) mempunyai peranan yang terbatas terhadap perencanaan pendidikan, pendekatan ini mengabaikan sekolah menengah umum karena hanya akan menghasilkan pengangguran saja, pendekatan ini lebih mengutamakan sekolah menengah kejuruan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, (2) menggunakan klasifikasi dan rasio permintaan dan persediaan, (3) tujuan utamanya untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, di sisi lain tuntutan dunia kerja selalu berubah-ubah dengan cepatnya.



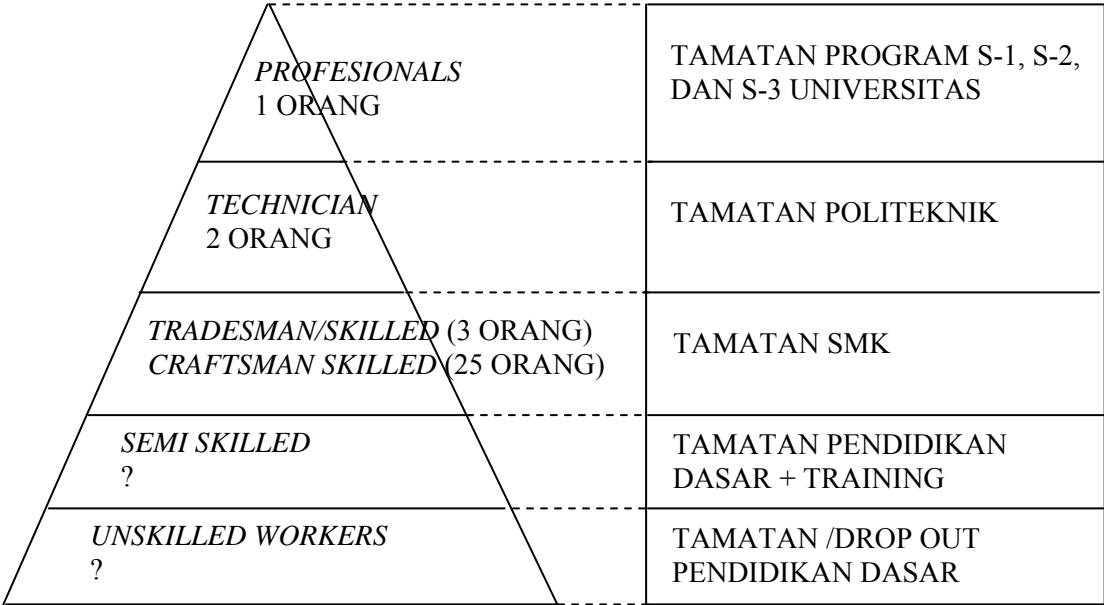
Sumber: Soenaryo dalam Usman Husaini, 2006:58

**GAMBAR 2.6**  
**PERENCANAAN PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN**  
**KETENAGAKERJAAN**



Sumber: Usman Husaini, 2006: 60

**GAMBAR 2.7**  
**STRUKTUR PENDIDIKAN DAN KETENAGAKERJAAN**

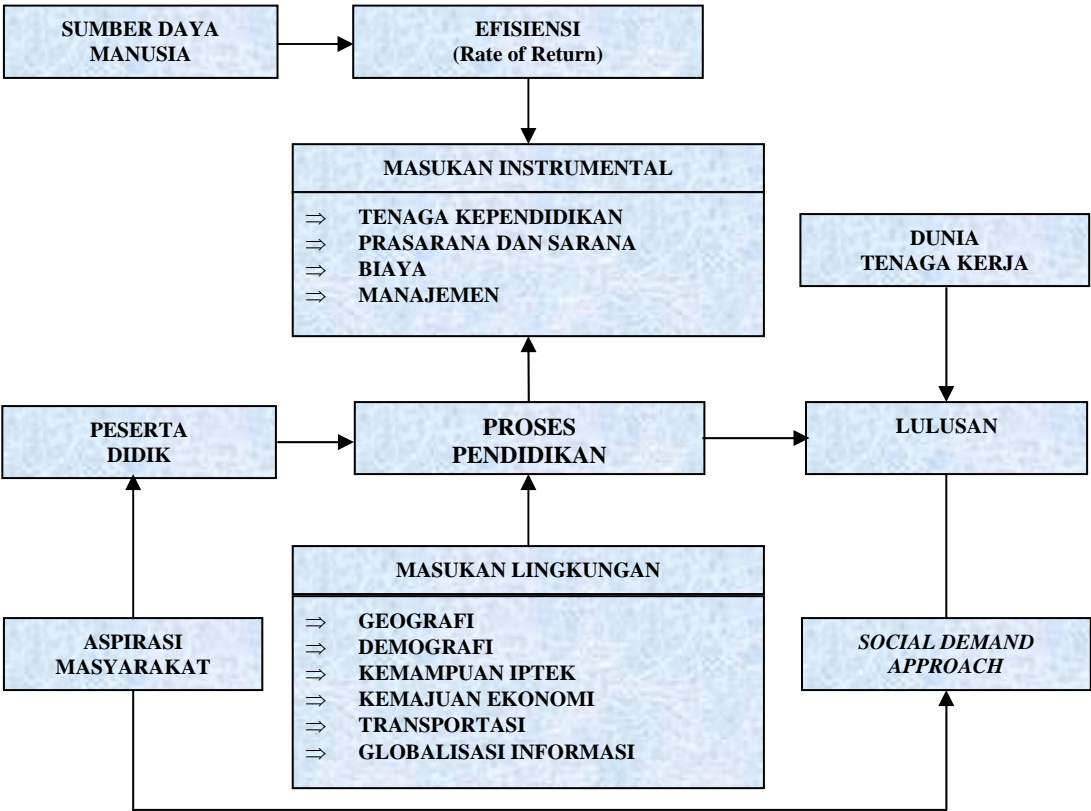


Sumber: Usman Husaini, 2006:61

**GAMBAR 2.8**  
**PIRAMIDA TENAGA KERJA**

c. Pendekatan *Cost Effectiveness*

Pendekatan ini menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bag penyelenggara maupun peserta didik. Sebagai contoh: pembukaan sekolah-sekolah magister manajemen, kursus dan lain sebagainya. Kelemahan pendekatan ini adalah pengelolaan dana pendidikan terutama di negara berkembang masih sangat lemah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Soenaryo dalam Usman Husaini, 2006:61

**GAMBAR 2.9**  
**PERENCANAAN PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN EFISIENSI**

d. Pendekatan Terpadu

Pendekatan ini merupakan perpaduan dari ketiga pendekatan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema di bawah ini:



meningkatkan taraf hidupnya. Dalam periode pembangunan jangka pendek (dan mendesak), maka pendidikan bagi negara-negara yang sedang berkembang adalah mampu mencetak manusia yang "siap pakai" bukan "siap tahu."

Tidak akan ada berani yang membantah bahwa pendidikan merupakan satu segi aktivitas nasional yang tidak pernah "diam." Pendidikan yang akan berusaha mencetak manusia yang berdaya mampu tinggi, yang dalam perjalanannya telah menyedot perhatian besar dan dana dari pemerintah, kelak akan menentukan gerak dan langkah pembangunan. Oleh karenanya, pendidikan yang tidak lain merupakan usaha nasional untuk mengangkat rakyat dari lumpur kebodohan dan keterbelakangan, telah dihadapkan kepada banyak persoalan. Dalam kaitan ini dapat disebutkan tiga problema besar yang dialami oleh jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang (Luthfi Fatah, 2006:400) adalah sebagai berikut:

- a. Problematika pendidikan dasar dan menengah yang menyangkut sistem-sistem pendidikan yang tidak efisien dan lamban.
- b. Problematika pendidikan dasar dan menengah yang menyangkut manajemen yang lemah dan intensif yang rendah.
- c. Problematika pendidikan dasar dan menengah yang menyangkut kekurangrelevanan sistem pendidikan yang diterapkan dengan tuntutan-tuntutan sosial masyarakat.

#### **2.4. Rangkuman Kajian Literatur**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun rangkuman kajian literatur yang ditujukan untuk memperoleh variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian sebagaimana tercantum dalam Tabel II.2.

Dari beberapa literatur di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pembangunan pertanian dilakukan oleh petani-petani kecil, oleh pengusaha-pengusaha perkebunan swasta, dan oleh perusahaan milik negara yang mempunyai kedudukan otonomi. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dengan menjalankan berbagai usaha yang dapat menciptakan suatu iklim, dimana mereka *bersedia dan mampu* melakukan pembangunan di bidang pertanian. *Bersedia*, karena insyaf bahwa pembangunan pertanian, di samping bermanfaat untuk masyarakat juga akan memberikan keuntungan pula kepada dirinya sendiri. Kesediaan ini dipengaruhi oleh motivasi yang timbul karena belum terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang. *Mampu*, karena dia mempunyai alat-alat, keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan untuk melaksanakan pembangunan tertentu. Dengan kata lain, bahwa kesediaan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan pertanian dan kebijakan pembangunan bidang pertanian berpengaruh terhadap keberhasilan pembanguana pertanian.

Pembangunan pertanian akan berjalan dengan baik bila didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang merupakan keluaran (*output*) dari pembangunan pendidikan, sehingga kebijakan bidang pendidikan yang mengarah pada pembangunan pertanian memegang peranan penting dalam hal ini. Salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo; 2001;186). Selain kepribadian, lingkungan (pendidikan) berpengaruh terhadap perilaku seseorang (William Stern dalam Achmad Munib, 2004). Dengan kata lain, perilaku petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan lebih baik dibanding dengan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan Tabel II.2 didapatkan beberapa variabel yang akan digunakan dalam melakukan penelitian mengenai kajian peran pendidikan terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Demak. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan Petani dengan indikator pendidikan formal yang dimiliki petani.
- 2) Perilaku bertani dengan indikator meliputi perilaku dalam kegiatan usaha tani (contoh: pengolahan tanah, pemakaian bibit, pemupukan, pengolahan pasca panen), kegiatan sosial (contoh: keaktifan dalam berorganisasi, keaktifan dalam mengikuti penyuluhan), kegiatan ekonomi (contoh: pembukuan keuangan, pencarian modal, pemasaran hasil), dan tingkat adopsi terhadap inovasi (contoh: pemakaian teknologi modern).
- 3) Motivasi seseorang untuk memilih profesi petani dengan indikator persepsi/cara pandang mereka terhadap profil petani, ketertarikan terhadap dunia pertanian.
- 4) Kebijakan Pemerintah di bidang pertanian dengan indikator (a) kebijakan yang dikeluarkan dalam setiap aktivitas pertanian yang meliputi *agro input*, *agro production*, *agro industri*, dan *agro marketing*; (b) penyediaan sarana dan prasarana (infrastruktur) yang mendukung pertanian, dan (c) anggaran yang dialokasikan untuk program peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian.
- 5) Kebijakan Pemerintah di bidang pendidikan yang mendukung pertanian dengan indikator pemberlakuan muatan lokal pertanian, adanya sekolah kejuruan pertanian, rasio anggaran pendidikan dengan anggaran yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan pendidikan yang mengarah pada pertanian.







## **BAB III**

### **KAJIAN UMUM WILAYAH KABUPATEN DEMAK**

#### **3.1. Profil Kabupaten Demak**

##### **3.1.1. Letak Geografis**

Letak geografis Kabupaten Demak berada di Provinsi Jawa Tengah bagian Utara dan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang yang merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah, sehingga sangat potensial sebagai daerah penyangga roda perekonomian Jawa Tengah dan berada pada lalu lintas yang cukup ramai yaitu jalur Pantai Utara Jawa. Kabupaten Demak terletak pada koordinat  $6^{\circ} 43' 26''$  —  $70^{\circ} 09' 43''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 27' S8''$  —  $110^{\circ} 48' 47''$  Bujur Timur.

Kabupaten Demak dengan bentang Barat ke Timur sepanjang 49 km dan bentang Utara ke Selatan sepanjang 41 km, mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Semarang dan sebelah barat berbatasan Kota Semarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta 1.3.

##### **3.1.2. Demografi**

Kabupaten Demak secara administratif terbagi menjadi 14 Kecamatan yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 243 desa. Jumlah penduduk Kabupaten Demak berdasarkan hasil Registrasi penduduk tahun 2006 yang dilakukan BPS adalah

1.043.111 orang terdiri dari 515.006 laki-laki (49,37 %) dan 528.105 perempuan (50,63 %). Jumlah penduduk ini naik sebanyak 6.589 orang atau sekitar 0,64 % dari tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.1**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN SEX RATIO**  
**PER KECAMATAN DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Mranggen	63.133	63.833	126.966	98,90
2	Karangawen	39.094	41.039	80.133	95,26
3	Guntur	35.935	36.339	72.274	98,89
4	Sayung	45.651	47.381	93.032	96,35
5	Karantengah	28.690	29.050	57.740	98,76
6	Bonang	49.185	49.654	98.839	99,06
7	Demak	47.618	49.780	97.398	95,66
8	Wonosalam	34.229	35.291	69.520	96,99
9	Dempet	26.084	26.831	52.915	97,22
10	Gajah	23.504	23.572	47.076	99,71
11	Karanganyar	35.813	36.036	71.849	99,38
12	Mijen	28.017	29.021	57.038	96,54
13	Wedung	39.101	40.966	80.067	95,45
14	Kebonagung	18.952	19.312	38.264	98,14

Sumber: Demak Dalam Angka 2006, BPS Kabupaten Demak

**TABEL III.2**  
**ANGKA KETERGANTUNGAN (DEPEDENCY RATIO)**  
**DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Kecamatan	Penduduk Usia 0-14 Th	Penduduk Usia 15-64 Th	Penduduk Usia 65 + Th	Depedency Ratio
1	Mranggen	40.387	81.990	4.589	548,55
2	Karangawen	24.350	52.374	3.409	530,01
3	Guntur	24.390	45.071	2.813	603,56
4	Sayung	32.418	57.970	2.644	604,83
5	Karantengah	19.510	36.187	2.043	595,6
6	Bonang	35.413	60.337	3.089	638,12
7	Demak	28.510	64.404	4.484	512,3
8	Wonosalam	22.226	44.441	2.853	564,32
9	Dempet	16.069	34.688	2.158	525,46
10	Gajah	13.888	30.878	2.310	524,58
11	Karanganyar	22.134	46.458	3.257	546,54
12	Mijen	18.228	36.081	2.729	580,83
13	Wedung	27.142	49.645	3.280	612,79
14	Kebonagung	11.853	24.616	1.795	554,44
Jumlah		336.518	665.140	41.453	568,26

Sumber: Demak Dalam Angka 2006, BPS Kabupaten Demak

Berdasarkan tabel di atas, menurut kelompok umur sebagian besar penduduk Kabupaten Demak termasuk dalam usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 665.140 orang (63,77 %) dan selebihnya 336.518 orang (32,26 %) berusia di bawah 15 tahun dan 41.453 orang (3,97 %) berusia 65 ke atas. Sedangkan besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) Kabupaten Demak adalah 568,26. Hal ini berarti bahwa setiap 1000 orang berusia produktif menanggung sebanyak 568 orang lebih penduduk usia di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas.

**3.1.3.Ketenagakerjaan**

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang dimaksud dengan penduduk usia kerja adalah penduduk berusia 10 tahun ke atas. Penduduk usia kerja ini dibedakan sebagai angkatan kerja yang terdiri dari bekerja dan mencari pekerjaan serta bukan angkatan kerja yang terbagi atas yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.

**TABEL III.3**  
**JUMLAH PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA**  
**MENURUT LAPANGAN USAHA DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk Yang Bekerja		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	97.138	78.248	175.386
2	Industri	91.112	36.160	127.272
3	Perdagangan	29.804	47.096	76.900
4	Angkutan dan Komunikasi	16.434	402	16.836
5	Keuangan dan Jasa	44.830	28.630	73.460
Jumlah		279.318	190.536	469.854

Sumber: Susenas 2006 BPS Kabupaten Demak

Berdasarkan tabel di atas, Penduduk Kabupaten Demak usia 10 tahun ke atas yang bekerja pada tahun 2006 sebanyak 469.854 orang yang terdiri atas 279.318 laki-laki dan 190.536 perempuan. Dirinci menurut lapangan usahanya, sejumlah 175.386 orang bekerja di bidang pertanian, 127.272 bekerja di bidang industri, 76.900 orang bekerja di bidang perdagangan, 16.836 orang bekerja di bidang angkutan dan komunikasi dan 73.460 orang bekerja di bidang keuangan dan jasa-jasa. Ini menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Demak adalah sebagai petani.

**TABEL III.4**  
**PENDUDUK 15 TAHUN KE ATAS MENURUT KEGIATAN DENGAN**  
**WAKTU TERBANYAK DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Bekerja	279.318	190.536	469.854
2	Sementara Tidak Bekerja	7.470	10.382	17.852
3	Mencari Kerja	16.548	15.782	32.330
4	Mempersiapkan Usaha	728	766	1.494
5	Merasa tidak mungkin dapat bekerja	6.340	18.694	25.034
6	Sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja	1.972	1.130	3.102
7	Sekolah	28.652	27.136	55.788
8	Mengurus Rumah Tangga	3.352	86.478	89.830
9	Lainnya	14.576	18.906	33.482
	Jumlah	358.956	369.810	728.766

*Sumber: BPS Kab. Demak (Hasil Susenas 2006)*

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2006 yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Demak dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bekerja 469.854 orang, jumlah penduduk yang sementara tidak bekerja 17.852 orang, jumlah penduduk yang mencari kerja 32.330 orang, jumlah penduduk yang mempersiapkan usaha 1.494 orang, jumlah penduduk yang merasa tidak mungkin dapat bekerja 25.034, Jumlah penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja 3.102 orang, jumlah

penduduk yang sekolah 55.788 orang, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga 89.830 orang.

**TABEL III.5**  
**BANYAKNYA PENCARI KERJA BERDASAR IJAZAH YANG**  
**MENDAFTAR DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekolah Dasar			
	a. Lulus SD	78	265	343
	b. Lulus MI	8	21	29
2	SLTP			
	a. SMP	225	1.206	1.431
	b. MTs	200	996	1.196
3	SLTA			
	a. SMA	1.506	1.475	2.981
	b. SMK	791	663	1.454
	c. MA	829	1.052	1.881
	d. Lainnya	-	-	-
4	Perguruan Tinggi			
	a. D1 dan II	63	102	165
	b. Sarmud/ DIII	184	345	529
	c. Sarjana/ S1	459	375	834
	d. S2	5	3	8
Jumlah		4.348	6.503	10.851

Sumber: Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Demak

Menurut Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Demak, banyaknya pencari kerja yang mendaftar selama tahun 2006 adalah sebanyak 10.851 orang. Sebagian besar dari pencari kerja tersebut berpendidikan setingkat SLTA (58,21%) dan selebihnya 24,21% berpendidikan setingkat SLTP, 14,16% berpendidikan Diploma/Perguruan Tinggi dan 3,42% berpendidikan SD. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di atas.

**3.1.4.Kondisi Pertanian**

Luas wilayah Kabupaten Demak tercatat sebesar 89.743 hektar terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 48.947 hektar (54,19 %) dan selebihnya seluas 40.796 hektar (45,81 %) adalah lahan kering. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

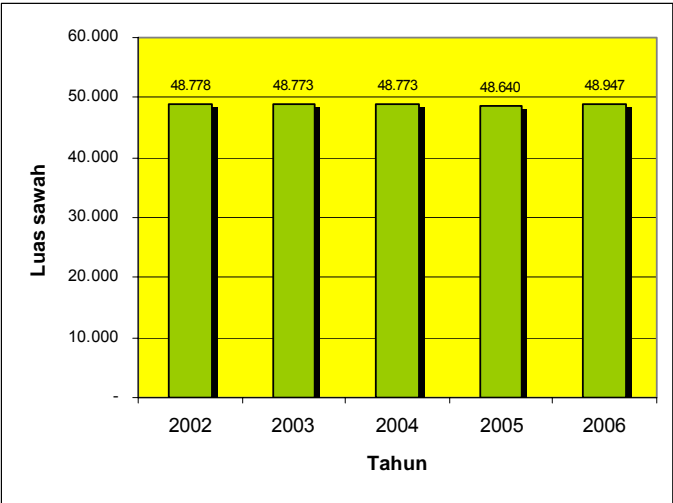
**TABEL III.6**  
**LUAS TANAH SAWAH DAN TANAH KERING PER KECAMATAN**  
**TAHUN 2006**

No.	Kecamatan	Lahan Sawah (ha)	Lahan Kering (ha)	Jumlah
1	Mranggen	864	6.358	7.222
2	Karangawen	786	5.909	6.695
3	Guntur	3.212	2.541	5.753
4	Sayung	3.779	4.090	7.869
5	Karangtengah	3.572	1.583	5.155
6	Bonang	4.880	3.444	8.324
7	Demak	3.895	2.218	6.113
8	Wonosalam	3.780	2.008	5.788
9	Dempet	3.919	2.242	6.161
10	Gajah	3.439	1.344	4.783
11	Karanganyar	4.934	1.842	6.776
12	Mijen	3.634	1.395	5.029
13	Wedung	5.210	4.666	9.876
14	Kebonagung	3.043	1.156	4.199
Jumlah		48.947	40.796	89.743

*Sumber Data: Demak Dalam Angka 2006*

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang masih mempunyai lahan sawah luas menjadikan pertanian sebagai sektor yang mempunyai peran besar dalam pembangunan di Kabupaten Demak. Peran tersebut terlihat pada struktur PDRB (lihat Tabel I.1), dimana pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar. Dilihat dari sisi ketenagakerjaan (lihat Tabel III.3), sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja terbanyak. Namun demikian sektor ini tidak selamanya bisa dijadikan sebagai sektor andalan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Demak, mengingat jumlah penduduk yang semakin padat sedang ketersediaan lahan sawah dari tahun ke tahun cenderung tetap atau mengalami penurunan. Dari data sekunder, dapat diketahui selama lima tahun terakhir (2002-2006), total luas sawah di Kabupaten Demak cenderung mengalami penurunan selama empat tahun (2002-2005) dan mengalami kenaikan pada tahun 2006, karena adanya konversi lahan kering (tegalan/pekarangan) yang dijadikan lahan sawah di kecamatan Sayung (Dinas Pertanian, 2008).





Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.1**  
**LUAS LAHAN SAWAH LIMA TAHUN TERAKHIR**  
**DIKABUPATEN DEMAK**

Sedang rasio lahan/petani selama dua tahun terakhir (2005-2006) sebagian besar tetap atau sama dengan tahun sebelumnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**TABEL III.7**  
**JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH, DAN RASIO LAHAN/PETANI**  
**DI KABUPATEN DEMAK (2005-2006)**

No.	Kecamatan	Luas Sawah (hektar)		Jumlah Petani		Rasio Lahan/ Petani	
		2005	2006	2005	2006	2005	2006
1	Mranggen	864	864	13.407	13.407	0,06	0,06
2	Karangawen	786	786	17.056	17.309	0,05	0,05
3	Guntur	3.232	3.212	11.847	11.785	0,27	0,27
4	Sayung	2.869	3.779	12.895	12.895	0,22	0,29
5	Karangtengah	3.573	3.572	8.669	8.296	0,41	0,43
6	Bonang	4.928	4.880	11.409	11.660	0,43	0,42
7	Demak	3.895	3.895	8.077	10.173	0,48	0,38
8	Wonosalam	3.943	3.780	11.194	11.332	0,35	0,33
9	Dempet	3.919	3.919	10.867	10.867	0,36	0,36
10	Gajah	3.439	3.439	11.172	11.648	0,31	0,30
11	Karanganyar	4.934	4.934	11.392	10.820	0,43	0,46
12	Mijen	3.634	3.634	8.103	8.101	0,45	0,45
13	Wedung	5.580	5.210	10.960	10.960	0,51	0,48
14	Kebonagung	3.044	3.043	7.873	7.843	0,39	0,39
		48.640	48.947	154.921	157.096	0,31	0,31

Sumber: Kecamatan dan Kabupaten dalam Angka 2005-2006

Untuk mengetahui tingkat produktivitas pertanian di Kabupaten Demak dapat dilihat dari luas panen, rata-rata panen per hektar dan produksi bersihnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.8**  
**PRODUKSI PADI SAWAH DI KABUPATEN DEMAK**  
**SELAMA TAHUN 2002-2006**

No.	Tahun	Produksi Bersih (Ton)
1	2002	488.402
2	2003	510.879
3	2004	519.709
4	2005	520.109
5	2006	500.649
Jumlah		2.539.748

*Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak,2006*

Berdasarkan database kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Demak periode tahun 2007, terdapat kelompok tani sebanyak 1.082 kelompok terdiri dari kelas pemula 240 kelompok, kelas lanjut 478 kelompok, kelas madya 303 kelompok dan kelas utama 61 kelompok. Bila dilihat dari jenis usahanya kelompok pemuda tani hanya berjumlah 5 kelompok dan kelompok wanita berjumlah 48 kelompok. Untuk lebih jelasnya bisa lihat pada Tabel III.9.

Dari jumlah 1.082 kelompok tersebut tidak semua aktif dan tidak semua kelompok tani memiliki buku administrasi. Kelompok tani yang melakukan pertemuan berkala hanya 40 %, sedang sisanya mengikuti pertemuan musiman. Untuk kelompok tani yang aktif secara kontinu ada pertemuan berkala yang dipimpin oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Untuk meningkatkan pengetahuan para petani Kabupaten Demak memiliki 82 PPL terdiri dari 77 PNS dan 5 Tenaga Honorer Lapangan (THL). Dari segi pendidikan PPL yang berijazah S2 1 orang, Sarjana (S1)

30 orang, Diploma III (DIII) 29 orang, SLTA 11 orang, dan dalam proses penyetaraan DIII sejumlah 11 orang.

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam sektor pertanian, maka wilayah kerja pertanian di Indonesia dibagi habis di dalam wilayah-wilayah kerja penyuluhan yang lebih kecil. Sebagai unit terkecil dalam pembagian wilayah kerja penyuluhan pertanian ini adalah Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Setiap WKPP mencakup 16 buah wilayah kelompok tani yang dapat meliputi satu desa atau lebih. Setiap penyuluh lapangan pertanian yang biasa disebut dengan PPL bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi 16 buah wilayah kelompok tani.

Dari Tabel III.10 dapat diketahui bahwa jumlah PPL di kabupaten Demak sejumlah 82 orang terdiri dari 77 PNS dan 5 Tenaga honorer, sehingga bila mengacu pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, dimana 1 desa 1 PPL, dengan jumlah desa 249 desa, di Kabupaten Demak masih terdapat kekurangan tenaga PPL sejumlah 172 penyuluh, hal ini akan berpengaruh kepada kinerja PPL dalam memberikan penyuluhan kepada petani, karena pelaksanaan penyuluhan tidak bisa berjalan secara maksimal.

Sebagai media uji coba bagi PPL dalam melakukan penyuluhan di Kabupaten Demak terdapat 5 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang tersebar di 5 kecamatan yaitu kecamatan Demak, Karanganyar, Dempet, Karangtengah, dan Karangawen. BPP Kecamatan Demak dengan wilayah layanan Demak, Bonang dan Wedung. BPP Karanganyar dengan wilayah layanan Karanganyar, Mijen, dan Gajah. BPP Kecamatan Dempet dengan wilayah layanan Dempet, Kebonagung, dan Wonosalam. BPP Karangtengah dengan wilayah layanan Karangtengah, Sayung, dan Guntur. BPP Karangawen dengan wilayah layanan Karangawen dan Mranggen.

**TABEL III.9**  
**DATA KELOMPOK TANI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2007**

NO	KECAMATAN	JUMLAH DESA	KELAS KEMAMPUAN					KELOMPOK USAHA				
			PEMULA	LANJUT	MADYA	UTAMA	JUMLAH	KLP WANITA TANI	KLP PEMUDA TANI	GAPOKTAN	KLPK USAHA BERSAMA (P4K)	ASOSIASI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Demak	19	33	34	13	0	80	8		8	53	0
2	Bonang	21	17	69	27	1	114	1		0	23	0
3	Wedung	20	12	84	16	0	112	0		0	17	0
4	Dempet	16	9	17	38	8	72	2		8	39	0
5	Wonosalam	21	13	50	17	0	80	9		3	30	0
6	Kebonagung	14	0	0	31	25	56	0		15	49	0
7	Karanganyar	17	11	39	27	8	85	9		0	50	0
8	Gajah	18	22	29	12	3	66	10		3	36	0
9	Mijen	15	11	29	21	3	64	0		15	46	0
10	Karangtengah	17	19	28	17	0	64	1		11	0	0
11	Guntur	20	0	21	30	13	64	1		2	40	0
12	Sayung	20	64	16	1	0	81	1		7	16	0
13	Karangawen	12	0	22	42	0	64	2	1	4	31	0
14	Mranggen	19	29	40	11	0	80	12	4	4	40	0
	Jumlah	249	240	478	303	61	1082	56	5	80	470	0

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak, 2007

**TABEL III.10**  
**DATA PENYULUH PERTANIAN KABUPATEN DEMAK TAHUN 2007**

No.	Kecamatan	Jumlah Penyuluh (org)	Pendidikan										Keterangan
			S2 (org)		S1 (org)		D3 (org)		SLTA (org)		Penyetaraan D3 (org)		
			PNS	THL	PNS	THL	PNS	THL	PNS	THL	PNS	THL	
1	Demak	4			2		2						
2	Bonang	8			3	1	2	1	*) 1				*) Tugas Belajar
3	Wedung	5			1		2	1	1				
4	Dempet	5			2		1		1		*) 1		*) Pensiun bulan Juli 2007
5	Wonosalam	6			2		1		2		1		
6	Kebonagung	6			4		1			1			
7	Karanganyar	5					5						
8	Gajah	4			1		2				1		
9	Mijen	4			1		1				2		
10	Karangtengah	5			2		1		1		1		
11	Guntur	5			3			1			1		
12	Sayung	5			2		1				2		
13	Karangawen	4			1		2		1				
14	Mranggen	5			1		3				1		
15	Kabupaten	11	1		4		3		2		1		
	Jumlah	82	1	0	29	1	27	3	9	1	11	0	

*Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak, 2007*

3.1.5.Kondisi Pendidikan

Berdasarkan data Susenas 2006 yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Demak, jumlah penduduk usia 10 tahun di atas (penduduk usia kerja) yang tidak memiliki ijazah sejumlah 138.432 orang, berijazah SD/MI/ sederajat sejumlah 344.788, berijazah SLTP/MTs/ sederajat sejumlah 159.380 orang, memiliki berijazah SMU/MA/ sederajat sejumlah 79.822 orang, berijazah SM Kejuruan sejumlah 14.706 orang, berijazah Diploma I/II sejumlah 6.932 orang, berijazah Diploma III/ Akademi sejumlah 4.922 orang dan berijazah Diploma IV/ S1/ S2/ S3 sejumlah 20.008 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL III.11**  
**JUMLAH PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS**  
**MENURUT IJAZAH TERTINGGI YANG DIMILIKI**  
**DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2006**

No.	Ijazah Tertinggi Yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Punya	70.278	68.154	138.432
2	SD/MI sederajat	179.356	165.432	344.788
3	SLTP/MTs/ sederajat	85.294	74.086	159.380
4	SMU/MA/ sederajat	43.532	36.290	79.822
5	SM Kejuruan	8.866	5.840	14.706
6	Diploma I/II	3.390	3.542	6.932
7	Diploma III/ Akademi	2.662	2.260	4.922
8	Diploma IV/ S1/ S2/ S3	10.952	9.056	20.008
Jumlah		404.330	364.660	768.990

Sumber: Susenas 2006, BPS Kabupaten Demak

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sumber daya manusia di Kabupaten Demak masih tergolong rendah karena sebagian besar penduduk berijazah SD/MI sederajat. Untuk meningkatkan tingkat pendidikan SDM nya, di Kabupaten Demak terdapat fasilitas pendidikan umum sebagai berikut:

**TABEL III.12**  
**DATA FASILITAS PENDIDIKAN DI KABUPATEN DEMAK**  
**TAHUN 2006/2007**

No.	Kecamatan	Jenjang TK			Jenjang SD				Jenjang SLTP					Jenjang SLTA				
		TK	RA	Jumlah	SD	MI	Kejar Paket A	Jumlah	SMP	MTs	SLTPT	Kejar Paket B	Jumlah	SMA	MA	SMK	Kejar Paket C	Jumlah
01	Mranggen	47	16	63	57	20		77	9	18		3	30	5	12	3		
02	Karangawen	31	7	38	40	6		46	5	7		2	14	2	1	1		4
03	Guntur	26	10	36	43	11	3	57	5	5		6	16	1	2	0		3
04	Sayung	22	15	37	49	7		56	4	7	1	2	14	2	5	2		9
05	Karangtengah	22	2	24	36	3		39	3	4		6	13	4	1	0	2	7
06	Wonosalam	26	3	29	42	3		45	3	6		5	14	2	3	1		5
07	Dempet	30	1	31	33	4		37	2	5		2	9	1	0	0		1
08	Gajah	22	2	24	35	2		37	2	4	1	2	9	1	2	1		4
09	Karanganyar	25	3	28	46	4		50	2	7		2	11	1	3	0		4
10	Mijen	17	3	20	31	4		35	4	5		2	11	2	2	0		4
11	Demak	37	3	40	60	6		66	8	6		4	18	7	1	5		12
12	Bonang	29	10	39	43	16	1	60	4	8	1	8	21	1	4	0	1	6
13	Wedung	18	14	32	32	16		48	3	12		3	18	2	6	0	2	10
14	Kebonagung	25	2	27	27	3		30	1	5		2	8	0	1	0		1
Th. 2005		377	91	468	574	105	4	683	55	99	3	49	206	31	43	13	5	89

*Sumber: Profil Pendidikan Kabupaten Demak Tahun 2006*



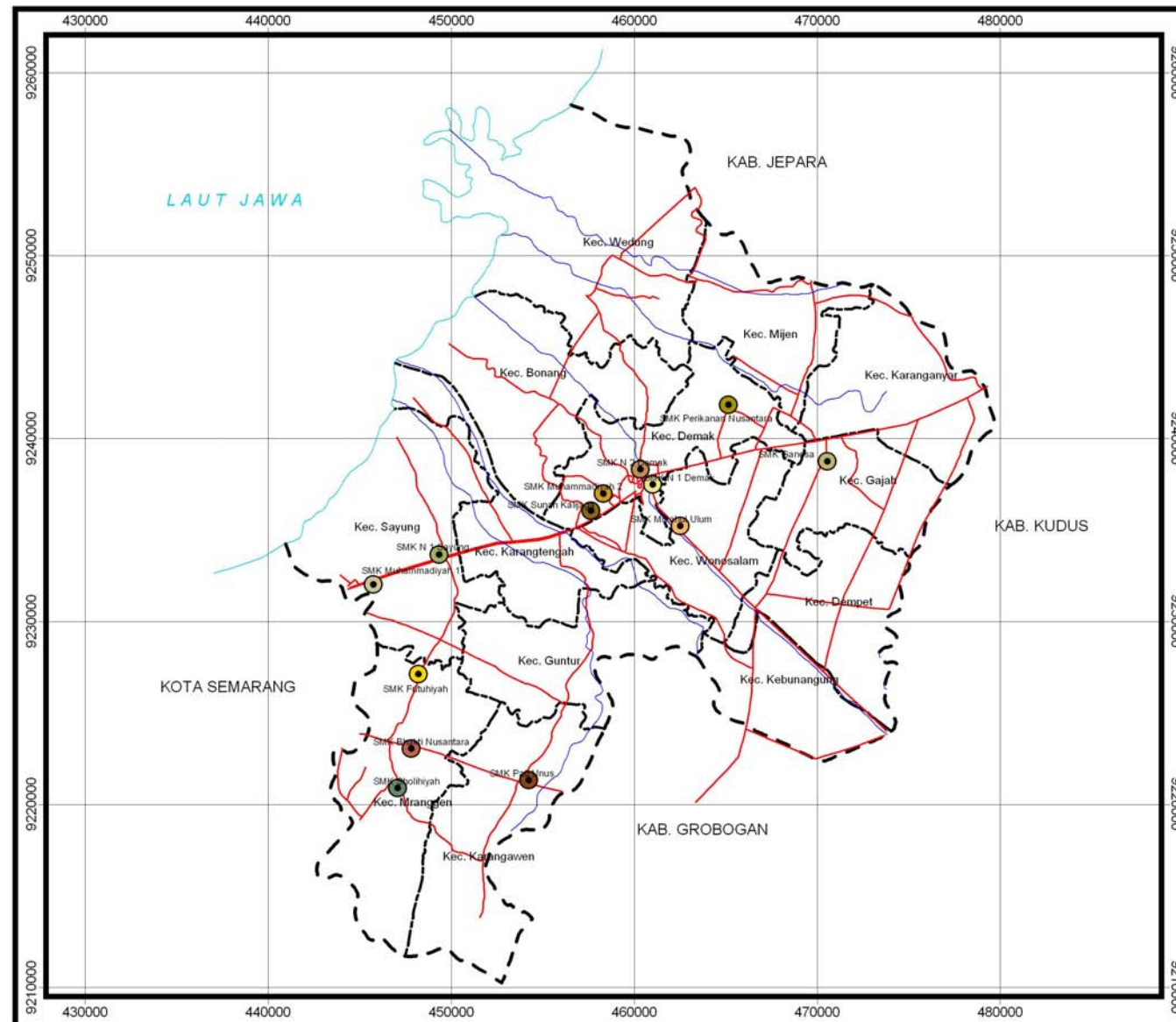


Untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang siap pakai di Kabupaten Demak juga terdapat fasilitas pendidikan kejuruan sejumlah 13 Sekolah Menengah Kejuruan baik yang dikelola Pemerintah maupun Swasta dengan rincian sebagai berikut:

**TABEL III.13**  
**DAFTAR SMK DAN PROGRAM KEAHLIAN**  
**DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2007/2008**

NO.	NAMA SMK	KECAMATAN	PROGRAM KEAHLIAN
1	SMK Negeri 1 Demak	Demak	- Akutansi - Perkantoran - Penjualan - Multimedia - Tata Busana
2	SMK Negeri 2 Demak	Demak	- Teknik Mekanik Otomotif - Tek. Komputer & Jaringan - Teknik Audio dan Video
3	SMK Negeri 1 Sayung	Sayung	- Teknik Las - Tata Busana
4	SMK Sunan Kalijaga	Demak	- Teknik Konstruksi Bangunan - Teknik Mekanik Otomotif
5	SMK Bhakti Nusantara	Mranggen	- Akutansi - Perkantoran - Tata Busana
6	SMK Futuhiyyah	Mranggen	- Teknik Mekanik Otomotif - Teknik Audio Video
7	SMK Perikanan Nusantara	Demak	- Nautika Perikanan Laut - Budidaya Perikanan Laut
8	SMK Muhammadiyah 1	Sayung	- Teknik Mekanik Otomotif
9	SMK Ganesa	Gajah	- Teknik Audio Video - Teknik Otomotif
10	SMK Pati Unus	Karangawen	- Akutansi - Perkantoran - Teknik Mekanik Otomotif
11	SMK Sholihyyah	Mranggen	- Multi media - Tata Busana
12	SMK Muhmmadiyah 2	Demak	- Teknik Mekanik Otomotif
13	SMK Miftahul Ulum	Wonosalam	- Teknik Mekanik Otomotif - Multi media

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, 2008





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

TESIS

KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP  
PEMBANGUNAN PERTANIAN  
DI KABUPATEN DEMAK


PETA  
SEBARAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
DI KABUPATEN DEMAK

LEGENDA

- Jalan Utama
- Sungai
- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- SMK di Kabupaten Demak

Inset Peta





Skala  
3000 0 3000 6000 9000 Meters

Gambar nomor: 3.2

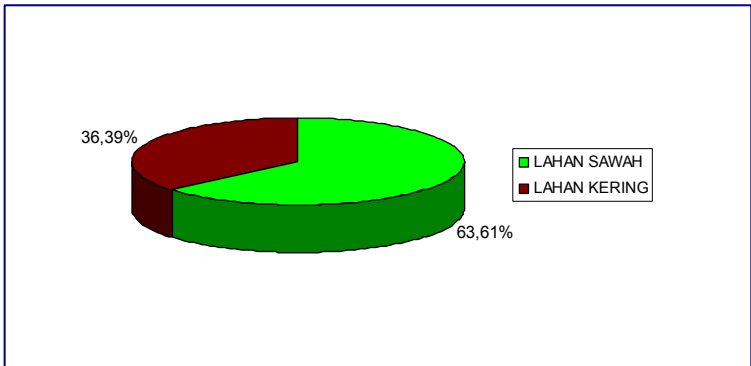
Sumber:  
Peta RTRW Kabupaten Demak

**3.2. Profil Wilayah Studi**

**3.2.1. Kecamatan Dempet**

Kecamatan Dempet merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Gajah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Kebonagung, serta sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Wonosalam. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 10 kilometer dan dari utara ke selatan sepanjang 5 kilometer. Jarak ke ibukota Demak 10 kilometer, sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Gajah 10 kilometer, dan ke Kecamatan Wonosalam 5 kilometer.

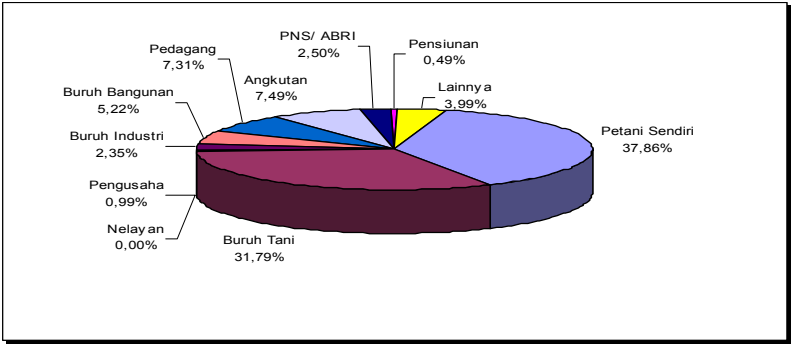
Secara administratif luas wilayah Kecamatan Dempet adalah 61,61 kilomeer persegi, terdiri atas 16 desa. Wilayah Kecamatan Dempet terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 3.919, 01 hektar dan selebihnya adalah lahan kering seluas 2.241,98 hektar. Menurut penggunaannya, keseluruhan lahan sawahnya berpengairan teknis.



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.3**  
**LUAS LAHAN DAN PROSENTASENYA**  
**DI KECAMATAN DEMPET TAHUN 2006**

Sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian dengan rincian petani sejumlah 10.867 orang (37,86%) dan buruh tani sejumlah 9.125 orang (31,79%).



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.4**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN DI KECAMATAN DEMPET TAHUN 2006**

Pada tahun 2006, rasio kepemilikan lahan sawah dengan petani di Kecamatan Dempet mencapai 0,36 hektar (0,51 bau). Selama lima tahun terakhir (2002-2006), rasio kepemilikan lahan di Kecamatan Dempet berkisar pada angka 0,36 hektar sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

**TABEL III.14**  
**JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH DAN RASIO LAHAN/PETANI**  
**DI KECAMATAN DEMPET (2002-2006)**

No.	Uraian	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Luas Sawah (hektar)	3.919	3.919	3.919	3.919	3.919
2	Petani (orang)	10.609	10.525	11.156	10.867	10.867
3	Rasio Lahan/ Petani	0.37	0.37	0.35	0.36	0.36
4	Produksi Padi	46.868	42.461	41.306	46.559	46.044

Sumber: Kecamatan Dempet dalam Angka

Dengan lahan yang semakin sempit, petani di kecamatan Dempet mulai berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan seperti berternak, buruh bangunan, tukang becak dan berdagang kecil-kecilan.

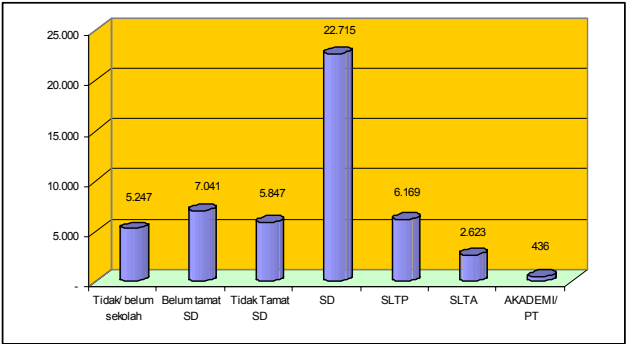


Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2008

GAMBAR 3.5  
BERTERNAK SEBAGAI PEKERJAAN SAMPINGAN

Peranan perbankan/lembaga ekonomi sejenis sebagai institusi penghimpun dan penyalur dana untuk kegiatan perekonomian daerah sangat penting. Untuk mempermudah petani dalam memperoleh modal di Kecamatan Dempet juga berdiri beberapa lembaga ekonomi seperti 1 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI)I, 1 unit BKK, 1 Koperasi Unit Desa (KUD), dan 25 koperasi primer non KUD.

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk di Kecamatan Dempet berpendidikan SD (45,36%). Sedang lainnya terinci sebagai berikut tidak/belum sekolah 10,48%; belum tamat SD 14,06%; tidak tamat SD 11,68%, berpendidikan SLTP 12,32%, berpendidikan SLTA 5,24% dan berpendidikan Akademi/ PT 0,87%.



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

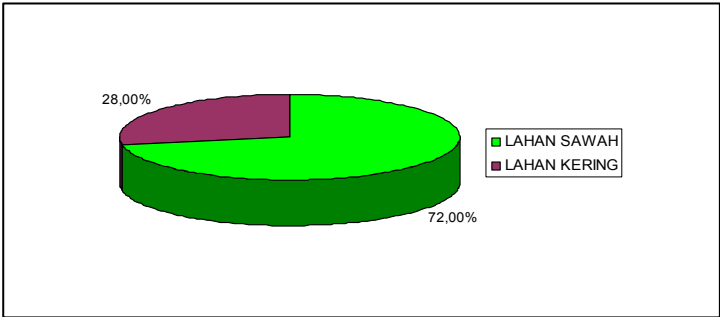
GAMBAR 3.6

**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN  
YANG DITAMATKAN DI KECAMATAN DEMPET TAHUN 2006**

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di kecamatan Dempet masih rendah karena salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo; 2001:186).

**3.2.2. Kecamatan Kebonagung**

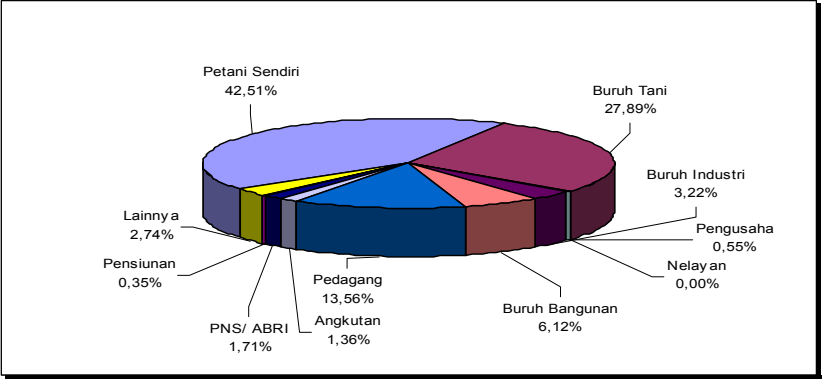
Kecamatan Kebonagung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Sayung, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangawen, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, serta sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 9 kilometer dan dari utara ke selatan sepanjang 7 kilometer. Jarak Ibukota Demak 13 kilometer, sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke kecamatan Dempet 8 kilometer, ke kecamatan Grobogan 1 kilometer, ke kecamatan Karangawen 10 kilometer, dan ke Kecamatan Wonosalam 10 kilometer. Secara administratif luas wilayah Kecamatan Kebonagung adalah 4.199,31 hektar, terdiri atas 14 desa. Wilayah Kecamatan Kebonagung terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 3.023,30 hektar, dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan teknis 2.655,50 hektar, setengah teknis 360,80 hektar dan sederhana 7 hektar.



*Sumber : Analisis Peneliti, 2008*

**GAMBAR 3.7**  
**LUAS LAHAN DAN PROSENTASENYA**  
**DI KECAMATAN KEBONAGUNG TAHUN 2006**

Sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian dengan rincian petani sejumlah 7.843 orang (42,51%) dan buruh tani sejumlah 5.146 orang (27,89%).



Sumber : Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.8**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN DI KECAMATAN KEBONAGUNG TAHUN 2006**

Pada tahun 2006, rasio kepemilikan lahan sawah dengan petani di Kecamatan Kebonagung mencapai 0,39 hektar (0,56 bau). Selama lima tahun terakhir (2002-2006), rasio kepemilikan lahan di Kecamatan Kebonagung berkisar pada angka 0,39 hektar sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini :

**TABEL III.15**  
**JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH DAN RASIO LAHAN/PETANI**  
**DI KECAMATAN KEBONAGUNG (2002-2006)**

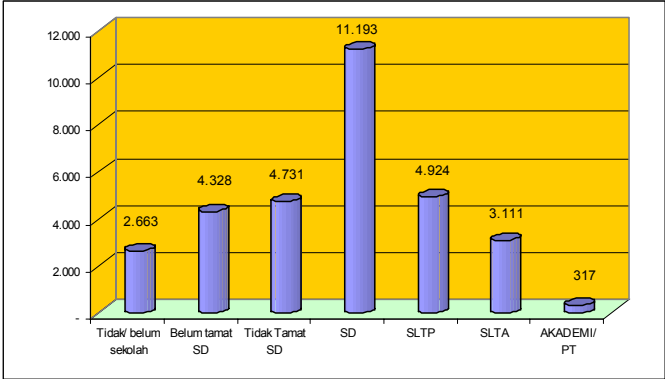
No.	Uraian	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Luas Sawah (hektar)	3.044	3.044	3.044	3.044	3.043
2	Petani (orang)	8.522	7.790	8.117	7.873	7.843
3	Rasio Lahan/ Petani	0,36	0,39	0,38	0,39	0,39
4	Produksi Padi	33.808	33.210	33.003	39.297	38.101

Sumber : Kecamatan Dempet dalam Angka

Dengan lahan yang semakin sempit, petani di kecamatan Kebonagung mulai berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan seperti beternak, buruh bangunan, tukang becak, dan berdagang kecil-kecilan.

Peranan perbankan/lembaga ekonomi sejenis sebagai institusi penghimpun dan penyalur dana untuk kegiatan perekonomian daerah sangat penting. Untuk mempermudah petani dalam memperoleh modal di Kecamatan Kebonagung juga berdiri beberapa lembaga ekonomi seperti 1 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI), 1 unit BKK, 1 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 22 koperasi primer non KUD.

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk di Kecamatan Kebonagung berpendidikan SD (35,80%). Sedang lainnya terinci sebagai berikut tidak/belum sekolah 8,52%; belum tamat SD 13,84%; tidak tamat SD 15,13%, berpendidikan SLTP 15,75%, berpendidikan SLTA 9,95% dan berpendidikan Akademi/ PT 1,01%.





Sumber : Analisis Peneliti, 2008

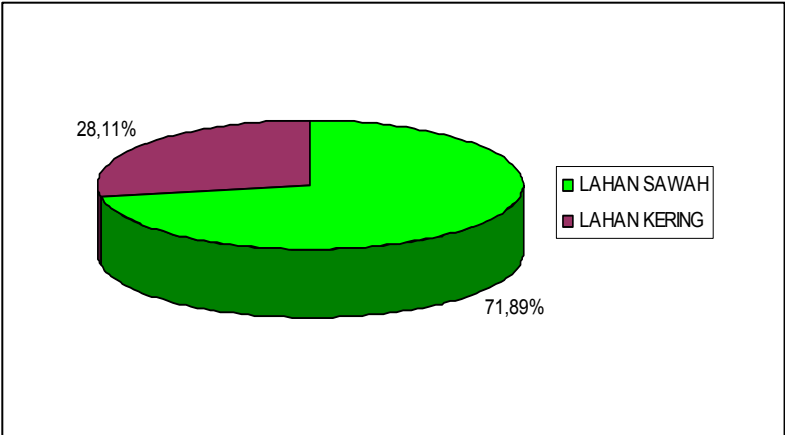
**GAMBAR 3.9**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN**  
**YANG DITAMATKAN DI KECAMATAN KEBONAGUNG TAHUN 2006**

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di kecamatan Kebonagung masih rendah karena salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo; 2001:186).

**3.2.3. Kecamatan Gajah**

Kecamatan Gajah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Karangnyar, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Dempet, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosalam. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 23 km dan dari utara ke selatan sepanjang 20,8 kilometer. Jarak ke Ibukota Demak 10 kilometer, sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke kecamatan Karanganyar 9 kilometer, Kecamatan Dempet 10 kilometer, dan ke Kecamatan Wonosalam 12 kilometer.

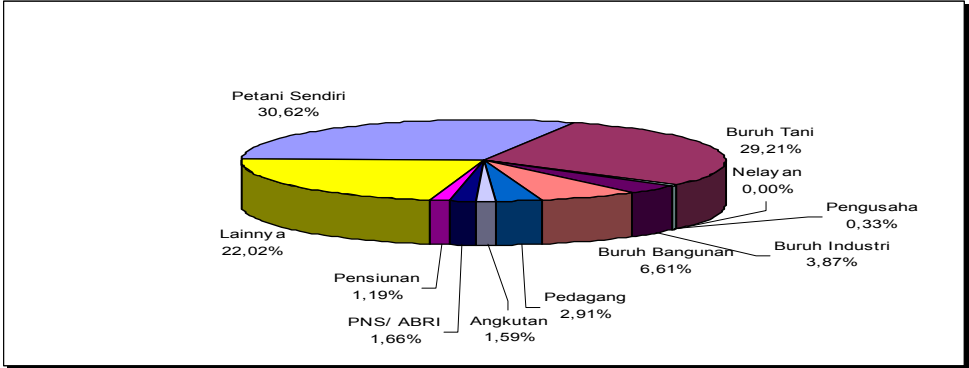
Secara administratif luas wilayah Kecamatan Gajah adalah 47,84 km<sup>2</sup>, terdiri atas 18 desa. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian, wilayah Kecamatan Gajah terdiri atas lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan teknis 2.840,90 hektar, tadah hujan 174,70 hektar dan setengah teknis 160,00 hektar.



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

GAMBAR 3.10  
LUAS LAHAN DAN PROSENTASENYA  
DI KECAMATAN GAJAH TAHUN 2006

Sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian dengan rincian petani sejumlah 11.648 orang (30,62 %) dan buruh tani sejumlah 11.110 orang (29,21 %).



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

GAMBAR 3.11  
PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT  
MATA PENCAHARIAN DI KECAMATAN GAJAH TAHUN 2006

Pada tahun 2006, rasio kepemilikan lahan sawah dengan petani di Kecamatan Gajah mencapai 0,295 hektar (0,42 bau). Selama lima tahun terakhir (2002-2006), rasio kepemilikan lahan di Kecamatan Gajah berkisar pada angka 0,31 hektar sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

TABEL III.16  
JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH DAN RASIO LAHAN/PETANI

DI KECAMATAN GAJAH (2002-2006)

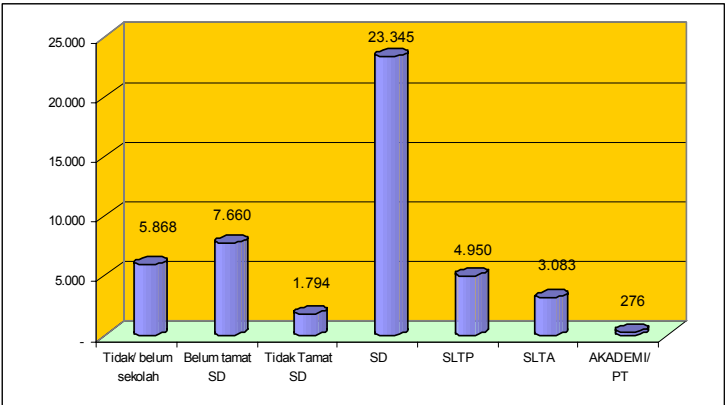
No.	Uraian	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Luas Sawah (hektar)	3.439	3.439	3.439	3.439	3.439
2	Petani (orang)	10.367	11.119	11.119	11.172	11.648
3	Rasio Lahan/ Petani	0,33	0,31	0,31	0,31	0,30
4	Produksi Padi	38.535	42.060	42.901	46.648	43.620

Sumber : Kecamatan Gajah dalam Angka

Dengan lahan yang semakin sempit, petani di kecamatan Gajah mulai berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan seperti beternak, buruh bangunan, tukang becak dan berdagang kecil-kecilan.

Peranan perbankan/lembaga ekonomi sejenis sebagai institusi penghimpun dan penyalur dana untuk kegiatan perekonomian daerah sangat penting. Untuk mempermudah petani dalam memperoleh modal di Kecamatan Gajah juga berdiri beberapa lembaga ekonomi seperti 1 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI) I, 1 unit BKK, 1 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 44 koperasi primer non KUD.

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk di Kecamatan Gajah berpendidikan SD (49,70%). Sedang lainnya terinci sebagai berikut tidak/belum sekolah 12,49%; belum tamat SD 16,31%; tidak tamat SD 3,82%, berpendidikan SLTP 10,54%, berpendidikan SLTA 6,56% dan berpendidikan Akademi/ PT 0,59%.



*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

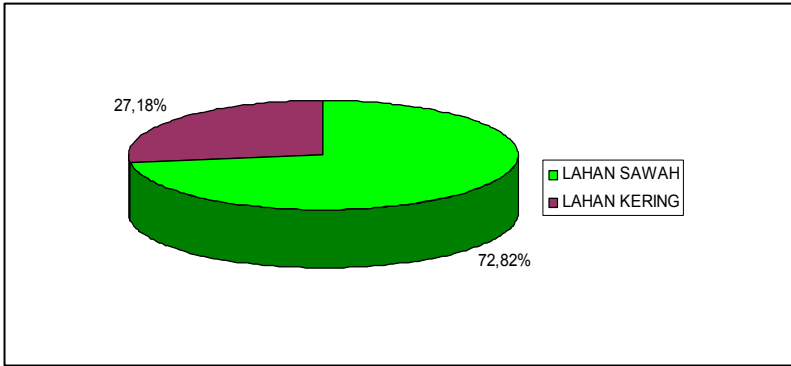
**GAMBAR 3.12**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN**  
**YANG DITAMATKAN DI KECAMATAN GAJAH TAHUN 2006**

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia di kecamatan Gajah masih rendah karena salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo; 2001:186).

**3.2.4. Kecamatan Karanganyar**

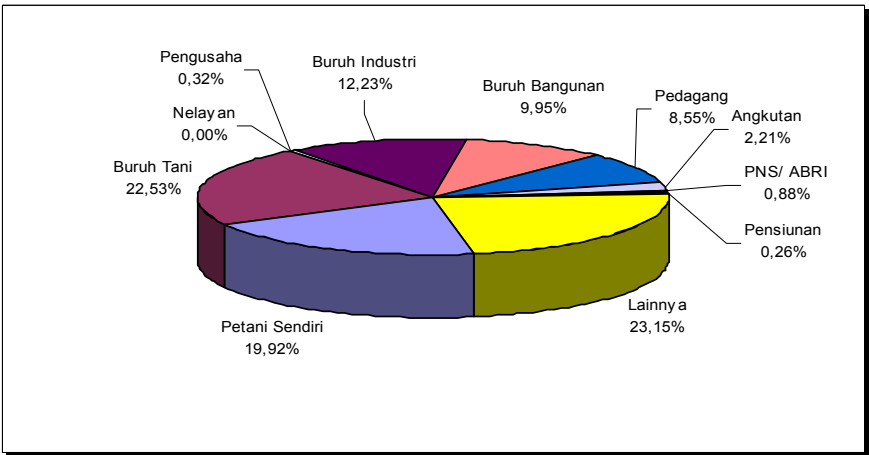
Kecamatan Karanganyar merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak. Sebelah utara wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Mijen, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Gajah, serta sebelah barat juga berbatasan dengan Kecamatan Gajah. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 5 kilometer dan dari utara ke selatan sepanjang 10 kilometer. Jarak ke Ibukota Demak 20 kilometer sedangkan jarak ke kecamatan sektear adalah ke Kecamatan Mijen 15 kilometer, ke Kecamatan Gajah 5 kilometer dan ke Kecamatan Dempet 15 kilometer.

Secara administratif luas wilayah kecamatan Karanganyar adalah 67,76 km<sup>2</sup>. Sebagai daerah agraris yang kebanyakan penduduknya hidup dari pertanian, wilayah kecamatan Karanganyar terdiri atas lahan sawah yang mencapai luas 4.933,80 ha, dan selebihnya adalah lahan kering. Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah yang digunakan berpengairan tadah hujan 571,4 hektar, teknis 1.790,80 hektar dan setengah teknis 1.417 hektar.



Sumber : Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.13**  
**LUAS LAHAN DAN PROSENTASENYA**  
**DI KECAMATAN KARANGANYAR TAHUN 2006**  
Sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian dengan rincian petani sejumlah 10.820 orang (19,92%) dan buruh tani sejumlah 12.240 orang (22,53%).



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.14**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN DI KECAMATAN KARANGANYAR TAHUN 2006**

Pada tahun 2006, rasio kepemilikan lahan sawah dengan petani di Kecamatan Karanganyar mencapai 0,46 hektar (0,65 bau). Selama lima tahun

terakhir (2002-2006), rasio kepemilikan lahan di Kecamatan Karanganyar berkisar pada angka 0,46 hektar sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

**TABEL III.17**  
**JUMLAH PETANI, LUAS SAWAH DAN RASIO LAHAN/PETANI**  
**DI KECAMATAN KARANGANYAR (2002-2006)**

No.	Uraian	Tahun				
		2002	2003	2004	2005	2006
1	Luas Sawah (hektar)	4.934	4.934	4.934	4.934	4.934
2	Petani (orang)	10.623	10.838	11.001	11.392	10.820
3	Rasio Lahan/ Petani	0,46	0,46	0,45	0,43	0,46
4	Produksi Padi	58.025	54.958	53.375	56.320	53.566

Sumber : Kecamatan Karanganyar dalam Angka

Dengan lahan yang semakin sempit, petani di kecamatan Karanganyar mulai berpikir untuk mencari pekerjaan sampingan.

Letak Kecamatan Karanganyar yang berdekatan dengan Kabupaten Kudus, menjadikan kondisi Kecamatan Karanganyar agak lebih maju dibanding dengan Kecamatan Gajah, Kebonagung dan Dempet. Hal ini ditunjukkan dengan sulitnya mencari petani wutun (asli) di pagi hari, karena sebagian besar bekerja sebagai buruh industri rokok di Kabupaten Kudus. Mereka lebih senang menggunakan buruh tani atau anggota keluarga yang sudah mulai tua untuk pengerjaan sawahnya. Suasana pedesaan pun sudah mulai bergeser menjadi perkotaan, ini ditunjukkan dengan bentuk rumah yang mulai bergeser mengikuti gaya/mode di perkotaan.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.15**  
**KONDISI PEMUKIMAN SUDAH MULAI MENGIKUTI**  
**GAYA/MODE PERKOTAAN**

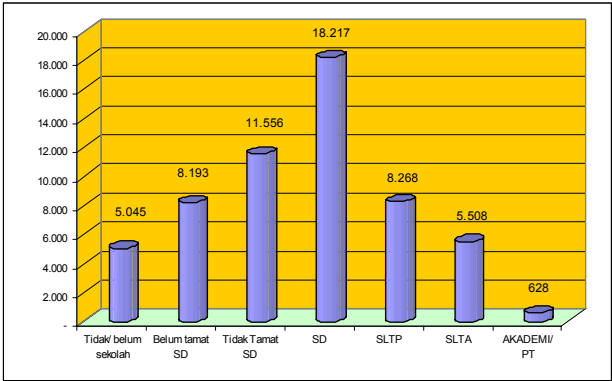
Peranan perbankan/lembaga ekonomi sejenis sebagai institusi penghimpun dan penyalur dana untuk kegiatan perekonomian daerah sangat penting. Untuk mempermudah petani dalam memperoleh modal di Kecamatan Karanganyar juga berdiri beberapa lembaga ekonomi seperti 1 unit Bank Rakyat Indonesia (BRI), 1 unit BKK, 2 Koperasi Unit Desa (KUD) dan 25 koperasi primer non KUD.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2008

**GAMBAR 3.16**  
**KOPERASI SEBAGAI SOKO GURU PEREKONOMIAN DI PEDESAAN**

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk di Kecamatan Karanganyar berpendidikan SD (31,73%). Sedang lainnya terinci sebagai berikut tidak/belum sekolah 8,79%; belum tamat SD 14,27%; tidak tamat SD 20,13%, berpendidikan SLTP 14,40%, berpendidikan SLTA 9,59%; dan berpendidikan Akademi/PT 1,09 %.



*Sumber : Analisis Peneliti, 2008*

**GAMBAR 3.17**  
**PENDUDUK USIA 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN**  
**YANG DITAMATKAN DI KECAMATAN KARANGANYAR TAHUN 2006**

Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di kecamatan Karanganyar masih rendah karena salah satu tolok ukur manusia berkualitas adalah tingkat pendidikan (UNDP dalam Alkadri Alkadri, Muchdie, Suhandjojo, 2001:186).



## **BAB IV**

### **KAJIAN PERAN PENDIDIKAN TERHADAP PEMBANGUNAN PERTANIAN DI KABUPATEN DEMAK**

Pada bab ini akan dipaparkan analisis sebagai hasil deskripsi atas pengamatan peneliti terhadap permasalahan yang telah dirumuskan di awal. Berbagai macam informasi, pemahaman, persepsi, perilaku serta realitas kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang ada dalam masyarakat di lokasi penelitian direkam dan diinterpretasikan dalam rangka menyusun analisis. Informasi didapatkan melalui wawancara, pengamatan serta diskusi yang dilakukan untuk memperjelas temuan di lapangan. Analisis telah dilakukan sejak awal begitu data diperoleh. Data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian direduksi untuk mendapatkan bahan analisis yang kemudian disesuaikan dengan fokus dari permasalahan. Tahapan selanjutnya mulai ditarik kesimpulan atau verifikasi atas data tersebut. Proses tersebut pada akhirnya ditulis kembali berdasarkan pokok bahasan yang akan disampaikan dalam kerangka yang bersifat sementara (Miles, M and Hubberman, A. 1984:17–21).

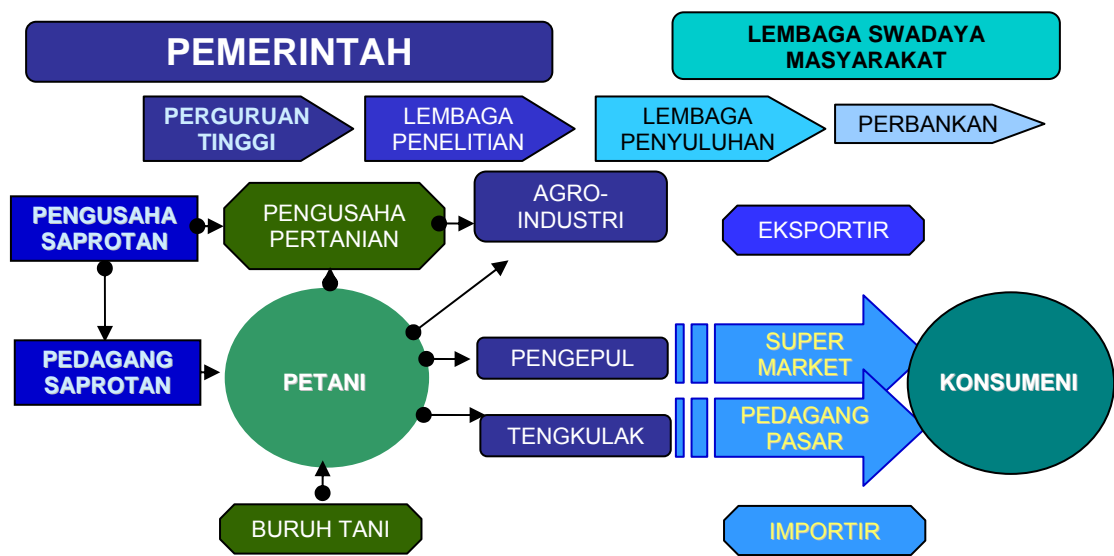
#### **4.1. Analisis Sistem Aktivitas Pembangunan Pertanian**

Visi pembangunan pertanian dirumuskan sebagai "Terwujudnya masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan sistem agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralis." Pembangunan sistem agribisnis merupakan pembangunan yang mengintegrasikan

pembangunan sektor pertanian (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu kluster industri (*industrial cluster*), yang mencakup beberapa sub sistem yaitu *agro input*, *agro production*, *agro marketting* dan *agro industri*.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan), pelaku (sumber daya insani) pembangunan pertanian terbagi dalam dua kelompok yaitu pelaku utama dan pelaku usaha. Pelaku utama kegiatan pertanian, perikanan dan kehutanan adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan, petani, pekebun, peternak, nelayan, pembudidaya ikan, pengolah ikan beserta keluarga intinya. Sedang pelaku usaha adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang dibentuk menurut hukum Indonesia yang mengelola usaha pertanian, perikanan dan kehutanan.

Pelaku utama meliputi petani dan buruh tani, sedang pelaku usaha meliputi pengusaha pertanian, pengepul, pedagang, super market, eksportir, importir, pengusaha saprotan, pedagang saprotan, pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian, perbankan. Bila digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini:



Sumber: Paparan Menteri Pertanian (Anton Apriyantono), 2004

**GAMBAR 4.1**  
**DIAGRAM POLA INTERAKSI PELAKU PERTANIAN INDONESIA**

Pada saat ini dengan berbagai kecenderungan global, pembangunan pertanian di Kabupaten Demak harus makin mengandalkan nilai tambah yang bersumber dari manusia (*human capital*), artinya Kabupaten Demak tidak bisa secara terus menerus mengandalkan sumber daya alam yang semakin lama semakin habis. Jumlah penduduk yang besar juga bukan merupakan jaminan untuk keberhasilan pembangunan di Kabupaten Demak. Jumlah penduduk yang besar bila tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai justru akan menjadi penghambat pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bidang pertanian yang mempunyai wawasan dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan manajemen, merupakan kunci untuk keberhasilan di masa yang akan datang. Untuk itu perlu dirumuskan manusia pertanian yang bagaimana yang akan dicapai. Berikut pendapat Hari Adi Soesilo, Kepala Sub Dinas Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak:

“.....Sumber daya manusia (SDM) bidang pertanian dikategorikan dalam 3 lapisan yaitu pertama, lapisan intelektual yang terdiri dari pemikir, pakar, teknokrat. Kedua, lapisan professional yang terdiri dari para tenaga teknis, penyuluh, dan pembimbing yang terlibat secara operasional dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan pertanian. Ketiga, petani itu sendiri (bersama keluarganya) sebagai pelaku utama....”

Untuk mencapai hasil yang maksimal, pelaksanaan pembangunan pertanian harus didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten di bidangnya. Berikut pendapat Hari Adi Soesilo tentang pendidikan ideal yang seharusnya dimiliki oleh setiap lapisan sesuai dengan pengelompokkannya:

“ .....Lapisan intelektual idealnya diisi oleh orang-orang dengan pendidikan sarjana ke atas, sedang lapisan profesional idealnya diisi oleh orang-orang dengan pendidikan menengah kejuruan pertanian sampai sarjana muda bidang pertanian atau diploma III pertanian, dan untuk pelaku utama sendiri idealnya diisi oleh orang-orang dengan pendidikan SLTA sederajat....”

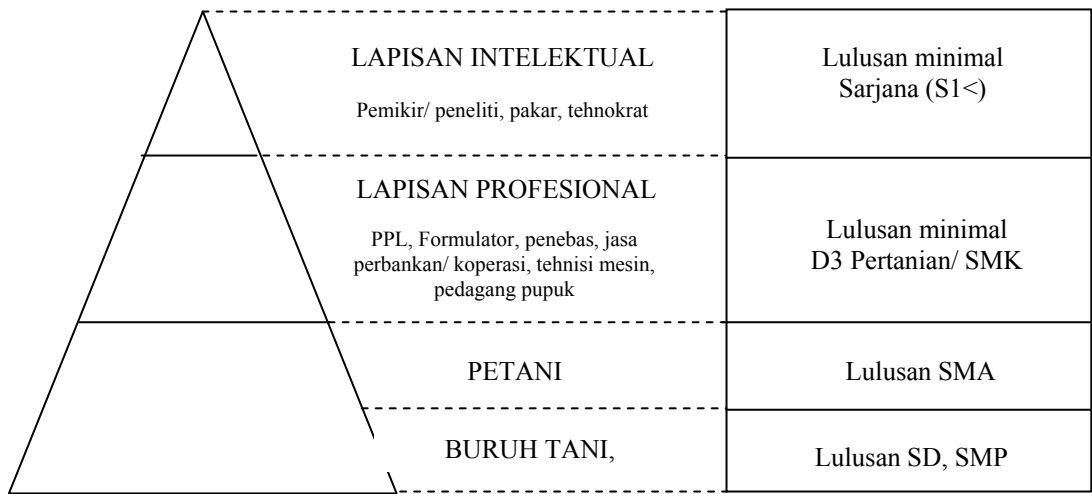
Dari penjelasan, dapat peneliti kelompokkan jenis pekerjaan berdasarkan sub sistem-sub sistem yang ada dalam kegiatan agro bisnis sebagai berikut:

**TABEL IV.1**  
**JENIS PEKERJAAN BERDASARKAN SISTEM AKTIVITAS**  
**DALAM PEMBANGUNAN PERTANIAN**

NO	JENIS AKTIVITAS	JENIS PEKERJAAN
1	AGRO INPUT	
	- Pembibitan	Peneliti
	- Pengolahan tanah	Penyewa Mesin Pertanian, Petani, Buruh Tani
	- Penyuluhan	PPL
	- Modal	Jasa Perbankan (Koperasi, BKK, BRI dll)
2	AGRO PRODUCTION	
	- Pemupukan	Penjual Pupuk, formulator
	- Penyuluhan	PPL
	- Penanggulangan Hama	Penjual obat-obatan pertanian, formulator
	- Teknologi yang canggih	Teknisi Mesin-mesin pertanian
3	AGRO MARKETTING	
	- Pemasaran	Penebas
	- Pengolahan pasca panen	karyawan pada industri turunan pertanian
	- Penyuluhan	PPL
4	AGRO INDUSTRI	
	- Industri mesin pertanian	Teknisi mesin pertanian, Karyawan/ Buruh,
	- Industri turunan pertanian	
	(selep, industri pupuk	
	pertanian, indusatri obat-	
	obatan pertanian	Teknisi mesin pertanian, Karyawan/ Buruh,

Sumber: Analisis Peneliti, 2008

Bila digambarkan dalam sebuah piramida tenaga kerja adalah sebagai berikut:



Sumber: Data primer yang dioleh, 2008

**GAMBAR 4.2**  
**PIRAMIDA TENAGA KERJA BIDANG PERTANIAN**

**Sintesa:**

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) keluaran dari pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak dapat berperan sebagai pelaku pembangunan pertanian pada lapisan profesional (petugas penyuluh lapangan (PPL), formulator bidang pertanian, tenaga teknis dari perusahaan huller/selep, pedagang alat pertanian, pedagang pupuk, pedagang benih, penebas, jasa perkreditan untuk petani), dan pelaku utama (petani, buruh tani).

**4.2. Analisis Kompetensi Lulusan Pendidikan terhadap Lapangan Pekerjaan Bidang Pertanian di Kabupaten Demak**

Pada dasarnya kompetensi lulusan yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan secara nasional mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Sesuai Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) dikembangkan berdasarkan tujuan setiap satuan pendidikan yakni pertama, Pendidikan Dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kedua, Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SMALB/Paket C bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ketiga, Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas

SMK/MAK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Pengaruh pendidikan yang diselenggarakan di Kabupaten Demak untuk saat ini baru pada taraf membaca, menghitung, berkomunikasi dan menganalisa masalah yang ada dalam bertani. Pengetahuan teknis tentang pertanian, 100 orang (100%) responden menjawab diperoleh dari orang tua mereka (turun temurun) dan penyuluhan. Berikut pendapat salah seorang responden petani, H. Taryo, lulusan Sekolah Rakyat (SR) saat ini setara SD:

*“....Manfaat e sekolah kangge petani kados kulo nggih wonten, namung sekedhik, minimal boten buta huruf, saged itung-itungan arta, menawi tandur ngoten, ilmune pikantuk e saking turun-temurun kaliyan penyuluhan saking bapak-bapak PPL pendhak selapanan sepindah ...”* (Manfaat sekolah buat petani seperti saya ada, meski sedikit, minimal tidak buta huruf, bisa menghitung uang. Kalau ilmu bertani saya peroleh dari turun temurun dan penyuluhan oleh Bapak PPL tiap selapanan sekali)

Dari Tabel III.12 dan III.13 dapat diketahui bahwa sekolah di kabupaten Demak belum ada yang secara khusus memberikan materi pertanian. Sekolah kejuruan di kabupaten Demak, sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja siap pakai baru menghasilkan kompetensi sebagai berikut:

TABEL IV.2 DAFTAR KOMPETENSI YANG DIHASILKAN OLEH PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN			
DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2008			
KODE	PRO GRAM KEAHLIAN (PK)	KOMPETENSI LULUSAN YANG DIHASILKAN	
A	Program Keahlian Akutansi	-	Membuat bukti transaksi
		-	Mencatat buku jurnal
		-	Mencatat buku besar
		-	Menyusun Laporan Keuangan
		-	Mengelola Administras Perpajakan
B	Program Keahlian Penjualan	-	Menata Produk
		-	Melakukan Komunikasi dan negosiasi dalam proses penjualan
		-	Melakukan proses administrasi transaksi jual beli
C	Program Keahlian Administra Perkantoran	-	Bekerjasama dengan kolega-kolega dan pelanggan
		-	Mengikuti prosedur keamanan, keselamatan, dan kesehatan kerja.

KODE	PROGRAM KEAHLIAN (PK)	KOMPETENSI LULUSAN YANG DIHASILKAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkomunikasi melalui telepon</li> <li>- Menggunakan peralatan kantor</li> <li>- Merencanakan dan melakukan pertemuan</li> <li>- Melakukan prosedur administrasi</li> <li>- Mengikuti aturan kerja sesuai dengan lingkungan kerja.</li> <li>- Menjaga dan melindungi budaya kerja</li> <li>- Mengatur penggandaan dan pengumpulan dokumen.</li> <li>- Menangani surat masuk dan surat keluar (Mail Handling).</li> <li>- Membuat dan menjaga sistem kearsipan untuk menjamin integritas.</li> <li>- Mencatat dikte untuk mempersiapkan naskah</li> <li>- Menghasilkan dokumen sederhana</li> <li>- Menciptakan dan mengembangkan naskah untuk dokumen.</li> <li>- Mengatur perjalanan bisnis</li> <li>- Memberikan pelayanan kepada pelanggan</li> <li>- Mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi</li> <li>- Memproses transaksi keuangan.</li> <li>- Berkomunikasi secara lisan dlm Bhs Inggris pada tingkat kompetensi dasar.</li> </ul>
D	Teknik Konstruksi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan pekerjaan pondasi batu bata dan batu kali</li> <li>- Melaksanakan pekerjaan pasangan batu</li> <li>- Melaksanakan pekerjaan plesteran</li> <li>- Melaksanakan pekerjaan keramik</li> <li>- Melaksanakan pekerjaan pembesian</li> <li>- Memasang cetakan beton, perancah konvensional &amp; bekisting non konvensional</li> <li>- Melaksanakan pekerjaan beton dan beton bertulang</li> </ul>
E	Tata Busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyiapkan tempat kerja (meja, alat dan lain-lain)</li> <li>- Menggambar busana</li> <li>- Menyelesaikan gambar busana</li> <li>- Menganalisa desain</li> <li>- Menganalisa bentuk tubuh</li> <li>- Mengukur tubuh</li> <li>- Menggambar pola dasar</li> <li>- Mengubah pola dasar sesuai desain</li> <li>- Menggunting pola</li> <li>- Melakukan uji coba pola</li> <li>- Menyimpan pola</li> <li>- Menyiapkan tempat kerja (meja, alat dan lain-lain)</li> <li>- Menyiapkan bahan</li> <li>- Meletakkan pola diatas bahan</li> <li>- Memotong bahan</li> <li>- Memindahkan tanda-tanda pola pada bahan</li> <li>- Mengemas</li> <li>- Menyiapkan tempat kerja dan alat kerja</li> <li>- Menyiapkan mesin jahit</li> <li>- Mengoperasikan mesin jahit</li> <li>- Menjahit bagian-bagian busana</li> <li>- Menyiapkan tempat dan alat pres (pressing)</li> <li>- Mengerjakan pengepresan</li> <li>- Menerapkan praktik keselamatan, kesehatan dan keamanan kerja</li> <li>- Menyiapkan tempat kerja dan alat</li> <li>- Menyelesaikan busana dengan alat jahit tangan</li> <li>- Memelihara dan menyimpan alat jahit tangan</li> <li>- Menyeterika busana</li> <li>- Mengemas busana</li> <li>- Menyimpan</li> <li>- Persiapan menghitung harga jual</li> <li>- Menghitung kalkulasi harga pokok</li> <li>- Menghitung kalkulasi harga jual</li> <li>- Membuat laporan harga jual</li> <li>- Mempromosikan busana melalui penataan display</li> <li>- Mempromosikan busana melalui peragaan busana</li> </ul>
F	Multi media	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengoperasikan periferal untuk pembuatan grafis</li> <li>- Melakukan <i>entry</i> data [grafis] dengan menggunakan <i>Image scanner</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software</i> pengolah gambar vektor (<i>digital illustration</i>)</li> <li>- Mengoperasikan <i>software</i> pengolah gambar raster (<i>digital imaging</i>)</li> <li>- Mengoperasikan <i>software web design</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software 2D animation</i></li> </ul>





KODE	PROGRAM KEAHLIAN (PK)	KOMPETENSI LULUSAN YANG DIHASILKAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengoperasikan <i>software FTP</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software</i> multimedia</li> <li>- Mengoperasikan <i>software</i> presentasi (Level 2)</li> <li>- Mengoperasikan <i>software basic 3D animation</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software model 3D animation</i></li> <li>- Mengoperasikan periferal perekam suara</li> <li>- Mengoperasikan periferal perekam gambar</li> <li>- Mengoperasikan <i>software digital audio</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software digital video</i></li> <li>- Mengoperasikan <i>software visual effects</i></li> </ul>
G	Teknik Mekanik Otomotif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembacaan dan pemahaman gambar teknik.</li> <li>- Mengikuti Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja.</li> <li>- Pemeliharaan/servis sistem pendingin dan komponen-komponennya.</li> <li>- Perbaikan sistem pendingin dan Komponen-komponennya.</li> <li>- Pemeliharaan/servis <i>engine</i> dan komponennya.</li> <li>- <i>Overhaul</i> sistem pendinginan.</li> <li>- Pemeriksaan sistem kemudi.</li> <li>- Perbaikan sistem kemudi.</li> <li>- Perbaikan sistem rem.</li> <li>- <i>Overhaul</i> komponen sistem rem.</li> <li>- Pemeliharaan/servis unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasiannya.</li> <li>- Perbaikan kopling dan komponen-komponennya.</li> <li>- Pemeliharaan/servis transmisi manual.</li> <li>- Pemeliharaan/servis poros penggerak roda.</li> <li>- Pemeliharaan/servis <i>final drive</i> / gardan</li> <li>- Perbaikan poros penggerak roda.</li> <li>- Pengujian, pemeliharaan /servis dan penggantian baterai.</li> <li>- Perbaikan ringan pada rangkaian sistem kelistrikan.</li> <li>- Pemeliharaan/servis sistem bahan bakar bensin</li> <li>- Pemeliharaan /servis sistem injeksi bahan bakar diesel</li> <li>- Perbaikan sistem pengapian.</li> <li>- Memelihara/servis sistem AC.</li> </ul>
H	Audio Video	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai gambar teknik elektro</li> <li>- Menguasai penggunaan peralatan tangan dan peralatan mesin untuk membuat bahan bantu listrik dan elektronika</li> <li>- Menguasai dasar-dasar perakitan pesawat elektronika</li> <li>- Menguasai alat ukur listrik dan elektronika</li> <li>- Menguasai konsep dasar listrik dan elektronika</li> <li>- Menguasai teknik digital dan aplikasi sederhana</li> <li>- Menguasai instalasi listrik sederhana sesuai peraturan dan keselamatan kerja</li> <li>- Menerapkan komponen elektronika dalam rangkaian elektronika</li> <li>- Mengoperasikan perangkat pesawat <i>Audio</i></li> <li>- Mengoperasikan perangkat radio penerima dan pemancar</li> <li>- Mengoperasikan perangkat Televisi dan <i>Video</i></li> <li>- Mengoperasikan perangkat sistem komunikasi digital</li> <li>- Mengoperasikan peralatan komunikasi satelit</li> <li>- Menerapkan teknik mikroprosesor pada rangkaian kontrol elektronika.</li> <li>- Membuat pembangkit tenaga surya berdaya kecil.</li> <li>- Menerapkan tranduser kelistrikan pada rangkaian elektronika.</li> <li>- Membuat rangkaian pesawat elektronika.</li> <li>- Mengetahui pengetahuan dasar pengolahan data elektronik pada komputer dalam hal software, hardware dan manajemen data</li> <li>- Mengembangkan, merawat dan memperbaiki peralatan <i>audio</i> dan <i>video</i> .</li> </ul>
I	Teknik Komputer dan Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginstalasi PC</li> <li>- Mendiagnosis permasalahan pengoperasian PC dan peripheral</li> <li>- Melakukan perbaikan dan / atau <i>setting</i> ulang sistem PC</li> </ul>

KODE	PROGRAM KEAHLIAN (PK)	KOMPETENSI LULUSAN YANG DIHASILKAN
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan perbaikan periferal</li> <li>- Melakukan perawatan PC</li> <li>- Melakukan perawatan periferal</li> <li>- Menginstalasi sistem operasi berbasis teks</li> <li>- Menginstalasi sistem operasi berbasis GUI (<i>Graphical User Interface</i>)</li> <li>- Menginstalasi <i>software</i></li> <li>- Mem-<i>Back-Up</i> dan Me-<i>Restore Software</i></li> <li>- Menginstalasi perangkat jaringan lokal (<i>Local Area Network</i>)</li> <li>- Mendiagnosis permasalahan pengoperasian PC yang tersambung jaringan</li> <li>- Melakukan perbaikan dan/atau setting ulang koneksi jaringan</li> <li>- Menginstalasi sistem operasi jaringan berbasis teks</li> <li>- Menginstalasi sistem operasi jaringan berbasis GUI (<i>Graphical User Interface</i>)</li> <li>- Menginstalasi perangkat jaringan berbasis luas (<i>Wide Area Network</i>)</li> <li>- Mendiagnosis permasalahan perangkat yang tersambung jaringan berbasis luas (<i>Wide Area Network</i>)</li> <li>- Melakukan perbaikan dan/atau setting ulang koneksi jaringan berbasis luas (<i>Wide Area Network</i>)</li> <li>- Mengadministrasi <i>server</i> jaringan</li> <li>- Membuat disain jaringan local (LAN)</li> <li>- Menginstalasi dan mengkonfigurasi <i>static routing</i> pada pc <i>router</i></li> <li>- Menginstalasi dan mengkonfigurasi TCP/IP <i>Static</i> pada <i>workstation</i> yang terhubung pada jaringan</li> <li>- Menginstalasi dan mengkonfigurasi <i>server</i></li> </ul>
J	Teknik Las	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggambar dan membaca sketsa</li> <li>- Menggunakan perkakas tangan</li> <li>- Memotong dengan panas dan <i>gouging</i> secara manual</li> <li>- Menyolder dengan kuningan dan atau perak</li> <li>- Mengelas dengan proses las busur metal manual</li> <li>- Mengelas dengan proses las <i>Oxy Acetylene</i></li> <li>- Mengelas dengan proses las gas metal (<i>MIG/MAG</i>)</li> <li>- Mengelas dengan proses las gas <i>tungsten (TIG)</i></li> </ul>
K	Budidaya Perikanan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membesarkan Kerapu</li> <li>- Membenihkan Kerapu</li> <li>- Membesarkan Bandeng</li> <li>- Membenihkan Bandeng</li> <li>- Mendederkan Kerapu</li> <li>- Mendederkan Bandeng</li> <li>- Mengelola Induk Kerapu</li> <li>- Mengelola Induk Bandeng</li> <li>- Membesarkan Udang Windu</li> <li>- Membesarkan Udang Putih</li> <li>- Membenihkan Udang Windu</li> <li>- Membenihkan Udang Putih</li> <li>- Membudidayakan <i>Rotifera</i></li> <li>- Membudidayakan <i>skeletonema</i></li> <li>- Membuat Pakan udang</li> </ul>
L	Nautika Perikanan Laut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat melakukan baringan silang, baringan geseran, baringan 4 surat, dan baringan dengan peruman</li> <li>- Dapat menentukan posisi dan arah haluan kapal.</li> <li>- Dapat mempergunakan kompas.</li> <li>- Dapat menjelaskan konstruksi gillnet.</li> <li>- Dapat mengoperasikan jaring insang (<i>gillnet</i>)</li> <li>- Dapat memplot posisi fishing ground pada peta laut</li> <li>- Dapat melakukan persiapan penyimpanan hasil tangkapan (pencucian)</li> <li>- Dapat melakukan penyortiran &amp; pemilihan ikan berdasarkan ukuran &amp; jenis</li> <li>- Dapat melakukan penyimpanan hasil tangkapan dgn metode pendinginan dan pembekuan</li> </ul>

Sumber : Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, 2008

Kompetensi diatas bila dikaitkan dengan lapangan kerja bidang pertanian yang meliputi petani (P1), PPL (P2), Formulator (P3), Teknisi Mesin di Selep/Huller (P4), Penebas Produk Pertanian (P5), Staf Jasa Perkreditan bidang Pertanian (P6), Pedagang pupuk/benih/obat-obatan pertanian (P7), dan jasa persewaan alat-alat pertanian (P8), akan menghasilkan tabel urutan program keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tabel jenis pekerjaan bidang pertanian yang relevan dengan kompetensi lulusan pendidikan di Kabupaten Demak. Untuk keperluan ini, yang dijadikan responden adalah PPL, dengan alasan PPL lebih tahu tentang kompetensi apa saja yang dibutuhkan di lapangan kerja bidang pertanian. Berikut rekapitulasi hasil penilaian 4 PPL di wilayah penelitian beserta analisisnya (keterangan kode dan hasil penilaian masing-masing PPL terlampir):

**TABEL IV.3**  
**URUTAN PROGRAM KEAHLIAN SMK YANG RELEVAN**  
**DENGAN KEBUTUHAN DUNIA KERJA**

KODE PROGRAM KEAHLIAN	NILAI PER RESPONDEN					URUTAN RANGKING
	R1	R2	R3	R4	JMH	
PK. A	8	8	8	9	33	2
PK. B	10	10	10	10	40	1
PK. C	6	3	5	5	19	3
PK. D	0	0	0	0	0	0
PK. E	0	0	0	0	0	0
PK. F	0	0	0	0	0	0
PK. G	4	4	4	4	16	4
PK. H	0	0	0	0	0	0
PK. I	0	0	0	0	0	0
PK. J	0	0	0	0	0	0
PK. K	0	0	0	0	0	0
PK. L	0	0	0	0	0	0

*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

Program keahlian sekolah kejuruan di kabupaten yang relevan dengan kebutuhan tenaga kerja bidang pertanian adalah 1) penjualan, 2) akutansi, 3) administrasi perkantoran, dan 4) teknik mekanik otomotif.

**TABEL IV.4**  
**URUTAN JENIS PEKERJAAN BIDANG PERTANIAN YANG RELEVAN**  
**DENGAN KOMPETENSI LULUSAN PENDIDIKAN KEJURUAN**  
**DI KABUPATEN DEMAK**

Kode	NILAI PER RESPONDEN					URUTAN RANGKING
	R1	R2	R3	R4	JMH	
P1	0	0	0	0	0	8
P2	2	1	2	2	7	7
P3	2	2	3	4	11	5
P4	2	2	2	2	8	6
P5	4	4	4	4	16	4
P6	6	6	6	6	24	2
P7	5	4	4	4	17	3
P8	7	6	6	6	25	1

*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

Dari Tabel IV.4 diketahui bahwa urutan pekerjaan bidang pertanian yang relevan dengan kompetensi lulusan pendidikan di kabupaten Demak adalah 1) jasa persewaan alat-alat pertanian, 2) staf jasa perkreditan pertanian (bank/koperasi), 3) pedagang pupuk, benih, obat-obatan pertanian, 4) penebas produk pertanian, 5) formulator, dan 6) teknisi mesin di selep. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa lulusan yang dihasilkan oleh pendidikan di Kabupaten Demak tidak relevan untuk menjadi pelaku utama pembangunan pertanian. Untuk dapat menjadi petani, mereka harus belajar kepada orang tua atau pendidikan non formal (misal penyuluhan dan diklat). Untuk dapat mencetak tenaga siap pakai di bidang pertanian, perlu didirikan kembali STM Pertanian.

**Sintesa:**

Dari analisis kompetensi lulusan terhadap lapangan kerja bidang pertanian dapat diketahui bahwa pendidikan di Kabupaten Demak belum mempunyai keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) dengan pembangunan pertanian karena lulusan pendidikan hanya mampu menjadi pelaku usaha bukan pelaku utama.

Regenerasi petani belum berjalan maksimal. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian di Kabupaten Demak masih dilakukan melalui pendidikan non formal dan turun temurun.

#### **4.3. Analisis komparatif antara Tingkat Pendidikan Formal dengan Perilaku Bertani Masyarakat Kabupaten Demak**

William Stern, pakar psikologi dan pendidikan, mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (pendidikan). Pandangan ini sepaham dengan pendapat Kurt Lewin (1957) bahwa perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian dan lingkungan, atau dengan model matematika sebagai berikut:  $TL = f(K+L)$ , dimana TL adalah tingkah laku, K adalah kepribadian, L adalah lingkungan (Achmad Munib, 2004:13)

Sesuai dengan teori di atas, penelitian ini mencoba untuk mengetahui perbedaan perilaku bertani antara petani yang berpendidikan tinggi dengan petani yang berpendidikan rendah, sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak mempunyai pengaruh atau tidak terhadap perubahan perilaku bertani masyarakat kabupaten Demak.

Berdasarkan *impact point* (media/alat bagi petugas penyuluh lapangan dalam mengukur kekurangan petani binaannya, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun materi penyuluhan), perilaku petani bisa dilihat melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan penerapan usaha padi sawah, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi. Penelitian ini sebagian besar menggunakan aspek dalam *impact point* tersebut sebagai tolok ukur/indikator untuk mengetahui adakah

perbedaan perilaku bertani antara petani yang berpendidikan tinggi dengan petani yang berpendidikan rendah. Hipotesis nihil (Ho) yang diajukan adalah tidak terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi. Sedang hipotesis kerja/statistik atau alternatif (Ha) adalah terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi.

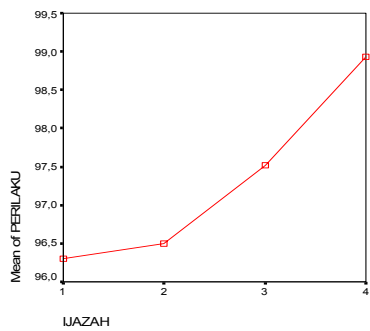
Berdasarkan data sekunder (Gambar 3.6, Gambar 3.9, Gambar 3.12 dan Gambar 3.17), semakin tinggi jenjang pendidikan semakin sedikit jumlah responden yang peneliti temukan, berikut tabel karakteristik responden petani menurut tingkat pendidikan dalam penelitian ini:

**TABEL IV.5**  
**KARAKTERISTIK RESPONDEN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH RESPONDEN
1	≤ SD	36
2	SMP	28
3	SMA	21
4	≥ DIII	15
Jumlah		100

*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

Dari data yang diperoleh di lapangan melalui kuesioner yang dibagikan ke petani, diperoleh hasil analisis anova satu jalan (*oneway*) dengan menggunakan *software* SPSS versi 11,5 diperoleh F hitung = 3,654 (taraf signifikansi 0,015), nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan F tabel = 2,71 (taraf signifikansi 0,05), ini berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Dari hasil analisis ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi (tabel hasil pengolahan SPSS terlampir)

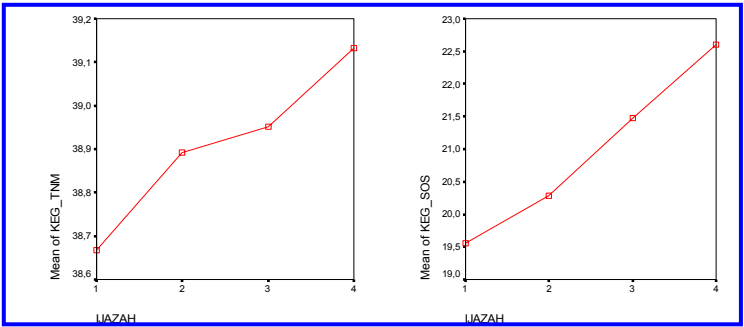


Sumber : Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 4.3**  
**MEANS PLOTS ANTARA PENDIDIKAN DAN PERILAKU BERTANI**

Means Plots merupakan grafik yang menunjukkan plotting rata-rata perilaku bertani antara petani berpendidikan  $\leq$ SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat, Akademi/Sarjana ke atas. Perilaku bertani paling baik ditunjukkan oleh petani dengan pendidikan paling tinggi yaitu Akademi/Sarjana (S1) ke atas.

Bila di lihat masing-masing aspek, aspek sosial lah yang paling membedakan seorang petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah, yang ditunjukkan oleh F hitung yang paling besar yaitu 12,375. Kemudian urutan kedua yang membedakan adalah kegiatan penerapan usaha padi sawah dengan F hitung sebesar 4,008. Kedua aspek tersebut mempunyai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 2,71. Berikut tabel means plot dari kedua aspek tersebut.



Sumber : Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 4.4**  
**MEANS PLOTS ANTARA PENDIDIKAN DAN KEDUA ASPEK**



Dari jawaban responden, hal-hal yang membedakan pada aspek sosial antara petani berpendidikan rendah dengan petani berpendidikan tinggi terlihat pada keaktifan dalam berorganisasi, cara memperoleh pupuk, kehadiran dalam penyuluhan, dan penyerapan inovasi. Pada aspek kegiatan usaha padi (produksi), hal-hal yang membedakan dapat dilihat pada waktu pemberian pupuk dan jumlah pupuk yang diberikan. Perbedaan itu ditunjukkan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin tinggi prosentase jawaban (tabel kompilasi jawaban masing-masing responden terlampir)

Untuk dapat lebih memahami secara jelas hasil analisis anova ketiga aspek tersebut, peneliti melakukan *cross chek*/pengamatan di lapangan. Di lapangan ditemukan bahwa perilaku petani dalam bercocok tanam hampir sama, jenis atau pola perilaku salah yang terjadi di antara mereka pun juga sama. Sebagai contoh jumlah benih yang digunakan pada tanah seluas 1 bau (0,7 hektar), yang idealnya 25-30 kilogram, 100 % dari petani menggunakan 40 kilogram. Padahal perilaku ini bisa mengurangi produktivitas padi sehingga dapat mengurangi jumlah hasil panen. Contoh perilaku salah yang lain adalah jumlah populasi bibit yang ditanam dalam satu lubang (cublekan) yang seharusnya 1 bibit diberi rata-rata 3-5 bibit. Lokasi sawah yang berdekatan dan budaya/adat istiadat yang sama, menjadikan pola perilaku bertanam mereka hampir sama. Bila hanya melihat temuan di lapangan, hampir tidak ada perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dengan rendah, namun setelah mendengar penjelasan/pendapat dari para PPL di wilayah sampel, peneliti mendapatkan alasan yang bisa membenarkan hasil analisis anova satu jalan (*oneway*) di atas. Berikut pendapat para PPL:

Agus Cahyana, PPL Kecamatan Dempet: "...memang, bila kita amati secara sekilas tanpa melihat proses yang terjadi sebelumnya, perilaku bertani mereka hampir sama. Hal ini disebabkan karena mereka berada dalam lokasi sawah yang berdekatan, kondisi lahan yang sama dan sosial budaya yang sangat mendukung. Sebetulnya perbedaan antara petani dengan jenjang pendidikan rendah dan pendidikan tinggi dapat dilihat dari banyak sedikitnya waktu yang dibutuhkan dalam mengadopsi/menyerap sebuah inovasi..."

Ahmad Bisri, Koordinator PPL Kecamatan Kebonagung: "... Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mempengaruhi cepat atau lambatnya proses adopsi/penyerapan terhadap inovasi. Perbedaan ini tidak bisa dilihat sekejap, butuh proses atau waktu. Mungkin saat tepat mengadakan penelitian adalah pada saat ada awal pengenalan inovasi..."

Hal senada juga diungkapkan oleh PPL dari Kecamatan Gajah dan Kecamatan Karanganyar, Romdhoni dan Pudji Mulyanto.

Dari keempat pendapat PPL di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh pendidikan formal terlihat dalam proses adopsi inovasi yang meliputi tahap sadar (*awareness*), tahap menaruh perhatian (*interest*), tahap mencoba (*trial*), tahap menimbang-nimbang (*evaluation*), dan tahap penyerapan (*adoption*). (Rogers dalam Kusnaedi, 1995).

Proses adopsi inovasi pun tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal saja, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti yang diungkapkan seorang petani responden, M. Said, 60 tahun, dari dukuh Pondok, desa Sidomulyo kecamatan Dempet:

*"..... bakda MT2, sawah wonten mriki boten nate ditanduri sakliyane semangka, sebab miturut crita jaman riyin, desa niki nate wonten pagebluk (penyakit). Salah setunggaling sesepuh dipun impeni supados warga tanem semangka kersane pagebluke ical lan sebar beras ketan ireng. Ngantos sak niki, pendhak sasi muharam/suro, budaya niku taksih pun lajengaken dumugi generasi kula. Ulama mriki nate wonten ingkang nyobi tanem kacang ijo, nggih boten kasil...."* ("....Setelah masa tanam kedua, sawah di sini tidak pernah ditanami selain semangka, karena menurut cerita jaman dulu, desa ini pernah terkena musibah penyakit/pagebluk. Salah satu dari sesepuh diberi petunjuk lewat mimpi supaya warga menanam semangka dan menyebar beras ketan hitam supaya musibah tersebut hilang, budaya tersebut terus masih berlanjut sampai sekarang yang dilaksanakan setiap bulan Muharam. Salah satu ulama sini pernah mencoba menanam kacang hijau, dan tidak berhasil...")

Ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi terbentur oleh hal mistik yang dipercaya secara turun temurun dan dijadikan sebagai budaya oleh masyarakat setempat. Pendapat lain yang berkaitan dengan proses adopsi inovasi dinyatakan oleh Manajer Lumbung Desa Modern (LDM) yang ada di Dempet, Sri Andayani:

“....Pada saat panen masa tanam 1 (MT 1) yang terjadi antara bulan Oktober sampai dengan Januari, hampir semua petani menjual hasil panennya dalam kondisi basah dengan alasan takut menanggung resiko bila gabah kondisinya rusak karena pada bulan-bulan tersebut adalah musim penghujan. Masuknya inovasi alat pertanian pengering padi juga tidak dihiraukan oleh mereka dengan alasan biaya yang dikeluarkan untuk ongkos relatif mahal. Ongkos pengeringan per kilogramnya Rp. 200,00, padahal harga gabah pada saat itu mencapai Rp. 1.500,00 per kilogramnya, belum biaya transport untuk membawa gabah sampai ke lokasi.

Pendapat ini menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi terbentur oleh biaya operasional yang relatif lebih mahal. Yang bisa menggunakan inovasi alat-alat pertanian biasanya industri pertanian semacam selep, karena selain mempunyai ruang besar untuk tempat penyimpanan gabah, biaya operasional yang besar dapat ditekan oleh banyaknya jumlah gabah yang akan dikeringkan.



Proses pengeringan gabah secara tradisional



Proses pengeringan gabah secara modern

*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2008*

**GAMBAR 4.5**  
**PROSES PENGERINGAN GABAH SECARA TRADISIONAL DAN MODERN**

Pendapat lain yang menyebabkan adopsi terhadap inovasi berjalan lambat juga diungkapkan oleh Kepala Sub Din Penyuluhan, Hari Adi Soesilo:

“.. jumlah penduduk Kabupaten Demak yang relatif banyak, menjadikan alat panen (power tracer modern) tidak bisa diterapkan, karena bisa menimbulkan banyak pengangguran....”

Ini menunjukkan bahwa proses adopsi inovasi tidak bisa berjalan lancar karena menyangkut kelangsungan hidup/nasib orang lain yang merupakan realisasi pengamalan nilai-nilai sosial yang tidak bisa ditinggalkan di kalangan masyarakat pedesaan.



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2008*

**GAMBAR 4.6**  
**KEGIATAN PANEN MASIH MENGGUNAKAN TENAGA MANUSIA DAN MESIN SEDERHANA (DOS)**

**Sintesa:**

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa pendidikan formal dibutuhkan oleh seorang petani. Hasil analisis komparatif antara tingkat pendidikan formal dengan perilaku bertani masyarakat Kabupaten Demak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan

rendah yaitu dalam aspek produksi dan sosial. Namun demikian, pendidikan formal bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bertani, perilaku bertani masyarakat Kabupaten Demak juga dipengaruhi oleh pendidikan non formal, lingkungan, dan budaya masyarakat setempat. Rendahnya tingkat pendidikan formal seorang petani bisa ditutup dengan keaktifan dia dalam mengikuti pendidikan non formal (contoh: penyuluhan) dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan di sini ditunjukkan dengan adanya kelompok tani yang maju, budaya gotong royong (saling membantu) yang tinggi dan lain sebagainya.

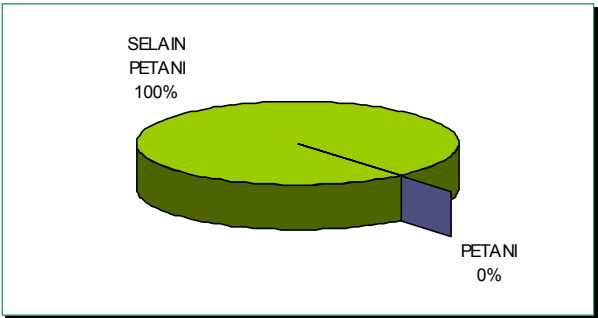
#### **4.4. Analisis Motivasi Siswa Kelas IX untuk menjadi Petani**

Persepsi berpengaruh terhadap pembentukan dan perubahan sikap. Menurut Walgito (2000) persepsi dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal yang ada dalam individu (kemampuan fisik, pengalaman, perasaan, dan motivasi) dan faktor eksternal (faktor stimulus dan faktor lingkungan). Persepsi masyarakat mengenai pekerjaan petani menggambarkan perasaan, pengalaman, kemampuan berfikir, serta stimulus, ataupun informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Tujuan orang bekerja adalah untuk mencapai suatu standar hidup tertentu, sehingga berusaha dalam upaya mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga perlu dilakukan. Prinsip kerja yang berkembang di dalam masyarakat itu tercermin pada sikap dan pandangan mereka terhadap nilai kerja yang diyakininya.

Salah satu syarat untuk berdirinya sebuah sekolah adalah adanya animo masyarakat sekitar terhadap program yang dibuka oleh sekolah tersebut. Pendirian sebuah sekolah pertanian pun harus memperhatikan animo masyarakat sekitar.

Animo masyarakat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi tentang peluang kerja setelah lulus karena tujuan akhir dari seseorang menempuh pendidikan adalah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Dari sejumlah 98 responden siswa kelas IX yang peneliti beri kuesioner, 100% menyatakan bercita-cita selain petani. 15 orang (15,31%) bersedia menjadi petani, tapi bukan sebagai mata pencaharian pokok, melainkan pekerjaan sampingan, dengan alasan meneruskan lahan sawah milik keluarga yang diwariskan kepadanya.



Sumber: Analisis Peneliti, 2008

**GAMBAR 4.7**  
**CITA-CITA RESPONDEN SISWA KELAS IX**

Dari jawaban responden dapat diketahui bahwa pekerjaan di bidang pertanian kurang diminati oleh mereka dengan beberapa alasan antara lain:

**TABEL IV.6**  
**ALASAN KETIDAKBERSEDIAAN RESPONDEN MENJADI PETANI**

NO.	JENIS ALASAN	JUMLAH
1	Alasan ekonomi (pendapatan kurang menjanjikan dan tidak tentu)	10
2	Alasan Sosial (pekerjaan petani secara status sosial masih dipandang rendah)	20
3	Alasan ekonomi & sosial	68
4	Lainnya	0
Jumlah		98

Sumber: Analisis Peneliti, 2008

Alasan pertama, pendapatan dari pertanian kurang menjanjikan dan tidak tentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain cuaca/iklim, tingkat kesuburan lahan dan luas kepemilikan lahan yang semakin berkurang. Sebagai pelaku utama, petani dan buruh tani merupakan pekerjaan yang membutuhkan keuletan, kreatif, keberanian berspekulasi dan jiwa enterpreneur yang tinggi. Selama ini, pembangunan pertanian di Kabupaten Demak belum mampu mengubah nasib/ kehidupan ekonomi para petani. Kondisi kepemilikan lahan yang berkurang dari tahun ke tahun serta keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, menyebabkan petani di Kabupaten Demak masih berada pada garis kemiskinan. Dari data sekunder dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan lahan (rasio lahan/petani) di Kabupaten Demak adalah 0,31 hektar (hampir 0,44 bau), bila hanya mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan, menjadikan kehidupan petani di bawah rata-rata. Dari hasil wawancara dengan salah seorang petani, pendapatan yang dihasilkan rata-rata petani sekali panen (4 bulan) adalah Rp. 12.000.000,-/bau (0,7 hektar) dengan asumsi kondisi panen normal. Pendapatan itu merupakan pendapatan kotor belum dipotong biaya operasional seperti upah tenaga kerja,

pembelian pupuk, perawatan, pembelian pestisida dan lain sebagainya. Adapun biaya operasional yang biasa dikeluarkan petani selama 1 masa tanam (MT) mulai dari awal sampai panen untuk lahan seluas 1 bau (0,7 hektar) meliputi:

**TABEL IV.7**  
**BIAYA OPERASIONAL YANG DIKELUARKAN**  
**SELAMA 1 MASA TANAM UNTUK LAHAN SELUAS 1 BAU (0,7 HEKTAR)**

NO.	KEGIATAN	DANA YANG DIKELUARKAN (Rp.)
1	Sewa traktor untuk mengolah tanah	200.000
2	Tamping galeng (4 orang @ Rp. 15.000,-)	60.000
3	Buat pinihan (tempat bibit) (4 orang @ Rp. 15.000,-)	60.000
4	Penaburan benih (1 orang @ Rp. 15.000,-)	15.000
5	Tandur (borongan)	250.000
6	Daud (borongan)	180.000
7	Pupuk (1 orang X Rp. 15.000 X 2 kali)	15.000
8	Matun (penyiangan) (8 orang @ Rp. 15.000,-)	120.000
9	Penyemprotan (2 orang X Rp. 15.000 X 2 kali)	60.000
10	Panen (borongan pakai DOS) @ Rp. 20.000,- / kuintal gabah bila rata-rata panen per bau 5 ton (50 kuintal)	1.000.000
11	Pembelian benih	140.000
12	Pembelian Pupuk	540.000
13	Insektisida	240.000
14	Jasa Pengairan (Dharma Tirta)	200.000
Jumlah		3.080.000

Sumber : Analisis Peneliti, 2008

Pengeluaran tersebut belum termasuk tenaga selama merawat tanaman hingga panen, dan asumsi bahwa lahan yang dikerjakan seluruhnya milik sendiri (bukan sewa), sehingga bila dihitung secara matematika, pendapatan bersih rata-rata petani dengan kepemilikan lahan 0,4 bau selama 1 musim tanam (4 bulan) adalah sebagai berikut :

**TABEL IV.8**  
**RINCIAN PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RATA-RATA PETANI**  
**DI KABUPATEN DEMAK**



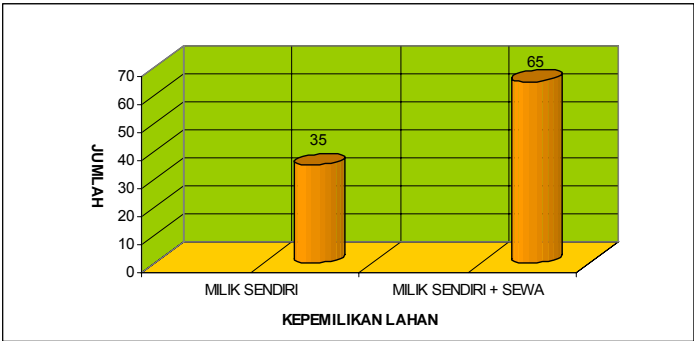
a. PENDAPATAN KOTOR		
(0,44 bau X Rp. 12.000.000,-)	: Rp.	5.280.000,00
b. PENGELUARAN		
(0,44 bau X Rp. 3.080.000,-)	: Rp.	1.355.200,00
c. PENDAPATAN BERSIH	: Rp.	3.924.800,00

Sumber: Analisis Peneliti, 2008

Dengan pendapatan Rp. 3.924.000,00 selama 4 (empat) bulan atau dengan kata lain Rp. 981.200,00 per bulan, petani memang bisa dikatagorikan sebagai pekerjaan yang bukan menjanjikan. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk dapat hidup layak seorang petani harus mempunyai lahan minimal 1 bau (0,7) hektar. Bila lahan yang dimiliki di bawah 1 bau, mereka harus mencari pekerjaan sampingan atau menyewa tanah sawah orang lain untuk dikerjakan bersamaan dengan tanahnya. Meski biaya sewa saat ini terhitung mahal antara Rp. 8.000.000,- sampai dengan Rp. 11.000.000,- juta per baunya. Hal ini didukung oleh jawaban seorang petani responden dari Kecamatan Karanganyar, Mbah Sarmidi:

“.....Jaman sak iki ning kampung kene angel ditemoni petani wutun. Apa maneh Karanganyar cedhak karo kudus sing butuhke tenaga pabrik akeh. Rata-rata padha nyambi kerja dadi buruh pabrik rokok.....” (Jaman sekarang di kampung sini sulit ditemui petani wutun/orang yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokok. Apalagi Karanganyar dekat dengan Kabupaten Kudus yang banyak membutuhkan tenaga pabrik. Rata-rata orang sini mempunyai pekerjaan sebagai buruh pabrik rokok)

Mengenai status kepemilikan lahan yang digarap, 35 orang (35 %) menjawab tanah milik sendiri dan 65 orang (65 %) menjawab tanah milik sendiri dan sewa. Hal ini menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan dari tahun ke tahun mengalami penyempitan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seorang petani harus melakukan usaha lain yaitu menyewa tanah dan atau mencari pekerjaan sambilan.



*Sumber: Analisis Peneliti, 2008*

**GAMBAR 4.8**  
**RESPONDEN PETANI DAN STATUS KEPEMILIKAN TANAH GARAPAN**

Alasan kedua, secara status sosial, petani masih dipandang rendah, pekerjaannya cenderung membutuhkan fisik daripada otak dan modal yang besar. berikut pendapat salah seorang responden:

“...kalau ingin jadi petani, kenapa harus sekolah tinggi. Pekerjaan ini cenderung membutuhkan fisik daripada otak dan modal yang besar (lahan) yang luas...”

*“...yen pandongane wong tuwo ngoten nggih nak saged anak niku boten dados petani kados wong tuwane, amargi rekaos saestu. Hasil e nggih boten mesti. Benten malih nak dados pegawai negeri, saben wulanipun wonten sing dijagake kangge maem...”* (...Do’a orang tua, kalau bisa anaknya tidak jadi petani karena susah hidupnya. Hasilnya juga tidak tentu. Beda kalau jadi pegawai negeri, setiap bulannya ada yang diharapkan untuk makan...)

Pada tahun 1982 di Kecamatan Dempet Kabupaten Demak berdiri sebuah STM Pertanian Swasta milik yayasan Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) dengan status terakhir adalah diakui. Pada tahun 1998, STM ini tutup. Untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai STM Pertanian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan Giharto, mantan Kepala STM Pertanian yang sekarang berprofesi sebagai Lurah Desa Sokokidul Kecamatan Dempet. Menurut dia, faktor-faktor yang menjadikan STM Pertanian Bubar adalah sebagai berikut:

”.... STM Pertanian bubar disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut : (1) diperbolehkannya lulusan sekolah menengah umum masuk fakultas pertanian, sedangkan STM Pertanian, output (lulusan) nya hanya bisa

melanjutkan sekolah dengan jurusan pertanian saja. Dengan kata lain, kesempatan memilih pendidikan jenjang atas lebih banyak dimiliki lulusan dari sekolah menengah umum daripada STM Pertanian, (2) Lapangan kerja yang tersedia di bidang pertanian sangat terbatas saat itu, meskipun bila mereka menerapkan jiwa enterpreneur yang diajarkan di sekolah, mereka tidak akan kebingungan dalam mencari pekerjaan. Namun untuk melakukan semua itu butuh modal yang besar. Padahal input STM Pertanian saat itu adalah anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan (3) Dana yang digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan di STM Pertanian, saat itu masih terbatas, tidak seperti saat ini, banyak dana dikucurkan dari Depdiknas untuk sekolah kejuruan.”

Untuk mendapatkan lulusan yang berkualitas dan mempunyai keahlian sesuai yang distandarkan, sarana prasarana bagi sebuah penyelenggaraan pendidikan kejuruan memegang peranan penting. Mengenai sarana prasarana yang dimiliki STM Pertanian pada saat itu, Giharto berpendapat:

”Sarana prasarana meski tidak sesuai dengan kondisi ideal, tapi sudah cukup lumayan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di kelas. Laboratorium lapangan kami punya, bahkan kami juga pernah menerima bantuan alat *Rice Dryer* (Pengereng Padi) dan *Rice Tracer* (Perontok Padi) dari Pemerintah Jerman. Saya sendiri juga pernah dikirim ke Jepang untuk belajar pertanian di sana selama 3 bulan.”

Guru sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan dalam proses pendidikan harus dimiliki oleh suatu sekolah. Idealnya, guru yang mengajar harus sesuai dengan kebutuhan sekolah dan mempunyai ijazah yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya. Dari segi guru, Giharto berpendapat:

”Untuk pelajaran yang sifatnya teknis, kami merekrut guru dari Dinas Pertanian maupun sarjana pertanian. Sedang untuk pelajaran yang sifatnya umum kami tetap menggunakan guru lulusan IKIP maupun dari ilmu murni yang sudah mempunyai ijazah akta.”

Sebagai sekolah kejuruan yang bertugas menyiapkan tenaga terampil tingkat menengah yang siap bekerja, STM Pertanian juga telah berhasil mencetak orang-orang sukses, hal ini bisa diketahui dari jawaban Giharto pada waktu ditanya

mengenai penyerapan lulusan terhadap lapangan pekerjaan yang ada di Kabupaten Demak sebagai berikut:

”Lulusan dari STM Pertanian pada waktu itu cenderung masuk lapangan kerja swasta, yang masuk sebagai PNS (sebagai tenaga PPL maupun Pegawai Dinas Pertanian) juga ada. Kami tidak bisa mengatakan angka pastinya, karena selama ini tidak ada laporan dari mereka (alumni) STM Pertanian, dan ini pun masih terjadi pada pendidikan kita saat ini bila ditanya tentang penyerapan lulusan nya terhadap dunia kerja.”

Terkait dengan program Depdiknas Pusat yang termuat dalam Rencana Strategisnya yaitu Pengembangan Sekolah Berbasis Keunggulan Lokal di Setiap Kabupaten/Kota, sebagai daerah yang mempunyai lahan sawah luas (54,53 % dari luas total), di Kabupaten Demak perlu didirikan sebuah STM Pertanian. Hal ini terungkap dari pendapat beberapa Responden:

Giharto, mantan Kepala STM Pertanian sekaligus petani di Kabupaten Demak: ”sebagai salah satu daerah penyangga pangan di Jawa Tengah dengan luas lahan sawah yang masih sangat besar dan potensial untuk dikembangkan, menurut saya STM Pertanian masih dibutuhkan. Bila tidak dikader, siapa yang akan mengolah pertanian kita, mengingat petani sebagian besar sudah berusia lanjut. Memang dibutuhkan perhatian dari semua pihak, tidak hanya Dinas Pendidikan, tetapi Dinas Pertanian, Dinas Tenaga Kerja, Bappeda, Kantor Koperasi dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah), sehingga apa yang diprogramkan Dinas Pendidikan tidak sia-sia.

Harry, Ka Sub Din Penyuluhan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak: ” Pendidikan formal bagi petani sebetulnya dibutuhkan, mengingat kesadaran untuk mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh PPL masih rendah. Di samping itu regenerasi petani juga berjalan lambat, jadi dengan pendidikan formal diharapkan generasi muda sudah mengenal pendidikan mulai sejak dini. Pengetahuan, keterampilan, modal dan teknologi yang terbatas menyebabkan kegiatan usaha tani yang dijalankan kurang efisien, sumber daya tidak termanfaatkan secara optimal dan produktivitas usaha taninya rendah....”

Djoni, Ka Sub Bag Bina Program Dinas Pendidikan: ” Perlu kita sadari bahwa perencanaan pembangunan di Kabupaten Demak masih bersifat sektoral. Khususnya pendidikan, perencanaan pendidikan kita memang belum sepenuhnya melihat potensi/kebutuhan masyarakat setempat serta Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Demak. Selama ini kita cenderung melaksanakan apa yang menjadi program Depdiknas Pusat.



**GAMBAR 4.9**  
**LETAK DAN BANGUNAN STM PERTANIAN DI KECAMATAN DEMPET**  
**Sintesa:**

Persepsi bahwa pekerjaan bidang pertanian merupakan pekerjaan yang tidak menjanjikan dari segi pendapatan dan secara status sosial masih dipandang rendah menjadikan generasi muda di Kabupaten Demak lebih suka bekerja di sektor lain yang secara status sosial dipandang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan teori A.H. Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa saja yang dilakukan oleh seorang individu. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal, merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu.

Pendirian sekolah kejuruan pertanian harus di didukung oleh suatu sistem pemerintahan yang mampu menyediakan lapangan kerja dan menciptakan iklim usaha yang kondusif, karena pekerjaan yang tersedia di sektor pertanian cenderung berwiraswasta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Luthfi Fatah (2006) bahwa pembangunan pertanian sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kedudukan otonomi cenderung membutuhkan kesediaan dan

kemampuan dari para pelakunya. Bersedia, karena insyaf bahwa pembangunan pertanian, di samping bermanfaat untuk masyarakat juga akan memberikan keuntungan pula kepada dirinya sendiri. Mampu, karena dia mempunyai alat-alat, keterampilan, kecakapan dan pengetahuan untuk melaksanakan pembangunan tertentu. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dengan menjalankan berbagai usaha yang dapat menciptakan suatu iklim, dimana mereka bersedia dan mampu melakukan pembangunan di bidang pertanian.

#### **4.5. Analisis Kebijakan**

##### **4.6.1. Analisis Kebijakan pembangunan bidang pertanian**

Pertanian di Indonesia merupakan sektor yang menarik untuk dikaji. Selain mempunyai nilai ekonomis, pertanian juga mengandung nilai sosial budaya dan politik. Nilai ekonomis dibuktikan dengan adanya proses komersialisasi, lahan usaha tani yang semula dikembangkan dengan tujuan untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (*subsisten*) beralih menjadi lahan usaha yang sifatnya komersial. Nilai sosial budaya dibuktikan dengan adanya budaya gotong royong (saling membantu) yang bisa kita lihat pada waktu mulai mengerjakan sampai dengan memanen hasil sawahnya, sedang nilai politis bisa kita lihat dari peran pertanian sebagai penyangga pangan bangsa sekaligus menentukan ketahanan nasional. Ketahanan nasional akan terancam bila pasokan pangan kita sangat tergantung pada impor.

Menyadari arti penting pertanian tersebut Pemerintah Kabupaten Demak telah melakukan berbagai upaya yaitu dengan meningkatkan perannya dalam setiap tahapan kegiatan pertanian yang meliputi:

Pertama, *Agroinput*, yaitu melalui subsidi benih, subsidi pupuk, subsidi alat-alat pertanian (misal traktor), pemberian modal bergulir, mengadakan dialog interaktif pertanian di Radio Siaran milik Pemerintah Daerah (RSPD) Kabupaten Demak setiap hari Kamis pukul 10.00-11.00 WIB.

Pupuk meskipun telah di subsidi oleh pemerintah, kadang kala masih menjadi kendala bagi petani, karena proses distribusinya yang belum benar. Proses pendistribusian pupuk yang dulu dikelola oleh Koperasi Unit Desa (KUD) setempat, kemudian ditenderkan, menyebabkan kemungkinan terjadinya penyimpangan semakin besar. Berikut pendapat Mbah Said, 60 tahun, ketua kelompok tani Mulyo Utomo dari desa Sidomulyo kecamatan Dempet:

*“...Masalah pendistribusian pupuk sae jaman riyin rikala ditangani kaliyan KUD, gampil padosane. Benten sakniki, bakda ditangani kalih CV. PAHALA, radi kangelan padosanipun. Padahal kelompok tani niku statusipun pengecer resmi wonten desa. Nate kulo takokna, jan-jane pengecermu kuwi piro to ? Aja-aja mbok dol karo pihak liyo sing ora duweni hak ...”* (Masalah pendistribusian pupuk baik pada jaman dulu ketika masih ditangani KUD, setelah ditangani CV. PAHALA, sulit carinya. Padahal status kelompok tani adalah pengecer resmi. Sampai pernah saya tanyakan sebenarnya berapa jumlah pengecer yang dilayani oleh CV. PAHALA, jangan-jangan kamu jual dengan pihak lain yang tidak punya hak)

Hal ini dibenarkan oleh Agus Cahyana, PPL di Kecamatan Dempet dan dia berpendapat:

*“...swasta kan cenderung bisnis, sedangkan koperasi bertujuan untuk menyejahterakan anggotanya, andai dapat laba dari penjualan pupuk akhirnya juga kembali ke anggota ...”*

Mengenai dialog interaktif, Hari Adi Susilo, Ka Sub Din Penyuluhan Dinas

Pertanian Kabupaten Demak berpendapat:

*“...dialog interaktif pertanian yang dilakukan selama ini cukup berpengaruh dibuktikan dengan adanya umpan balik dari masyarakat selama acara ini berlangsung, hanya dari survey lapangan, waktu penyiaran perlu dikaji lagi,*



mengingat jam 10.00 -11.00 WIB para petani sedang mengerjakan sawah....”

Usaha lain yang dilakukan pada tahapan ini adalah mengadakan penyuluhan dalam rangka persiapan tanam. Untuk mendukung kegiatan ini di Kabupaten Demak didirikan 5 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang dilengkapi dengan seluas lahan sebagai media praktek, meskipun lahan ini belum berfungsi maksimal untuk media praktek, hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan Hari Adi Susilo, Ka Sub Din Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Demak:

“.....Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Demak masih belum berfungsi maksimal, di samping jumlahnya yang kurang juga ada target setor pendapatan pada Kas Daerah. Hal ini membebani para petugas yang ada, mengingat yang namanya percobaan (eksperimen) belum tentu berhasil.....”



Sumber: Dokumentasi Peneliti,2008

**GAMBAR 4.10**  
**FASILITAS UNTUK KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN**

Untuk mempermudah petani dalam memperoleh air, juga dibangun saluran irigasi teknis, meski belum semua lahan sawah yang ada di kabupaten Demak tersentuh oleh saluran irigasi teknis.





*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2008*

**GAMBAR 4.11**  
**SALURAN IRIGASI TEHNIS DAN PIPA UNTUK DISTRIBUSI KE SAWAH**  
**YANG JAUH DARI JANGKAUAN PELAYANAN**

Kedua, *Agroproduction*, yaitu pemberian bantuan alat-alat panen (misal: DOS). Usaha lain yang dilakukan pada tahapan ini adalah mendirikan Lumbung Desa Modern (LDM) untuk mengantisipasi harga jual gabah bila sedang jatuh dengan menerapkan sistem tunda jual. LDM ini didirikan di dua kecamatan yaitu Dempet dan Mijen. LDM juga berfungsi sebagai selep. Sesuai dengan namanya, alat-alat yang digunakan di LDM ini sudah masuk katagori modern seperti mesin pengering padi. Dulu berstatus sebagai perusahaan daerah, saat ini berstatus sebagai Unit Pengelola Tehnis Daerah (UPTD) milik Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. LDM ini juga belum bisa berfungsi maksimal untuk mengamankan harga gabah petani. Berikut pernyataan dari Kepala LDM, Sri Andayani:

“... kita sebetulnya ingin membeli gabah langsung dari petani supaya petani tidak dirugikan, tapi itu tidak mungkin karena modal yang kita punyai tidak cukup.....”



*Sumber: Dokumentasi Peneliti,2008*

**GAMBAR 4.12**  
**LUMBUNG DESA MODERN (LDM) DI KECAMATAN DEMPET**

Ketiga, *Agroindustri*, melalui penyuluhan tentang pengolahan produk pasca panen supaya mempunyai nilai jual lebih (misal pembuatan bakpia pathok di tiga kecamatan yaitu Wonosalam, Dempet, dan Gajah, sebagai wilayah penghasil kacang ijo).

Keempat, *Agromarketing*, dilakukan dengan memperbaiki infrastruktur jalan untuk mempermudah akses komunikasi antar desa, antar kecamatan. Usaha lain yang dilakukan pada tahap ini adalah berpartisipasi dalam kegiatan pameran, expo pertanian, atau even-even lain untuk mengenalkan produk pertanian dari Kabupaten Demak.



*Sumber: Dokumentasi Peneliti,2008*

**GAMBAR 4.13**  
**KONDISI JALAN PENGHUBUNG 2 KECAMATAN**

Di samping usaha-usaha di atas, perhatian Pemerintah Kabupaten Demak dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian serta kesejahteraan masyarakat pedesaan juga bisa dilihat dari besarnya dana yang dialokasikan. Dari data sekunder yang ada, dana yang dialokasikan untuk kegiatan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian selama 2 tahun terakhir mengalami penurunan. Ini menunjukkan perhatian yang belum maksimal dari pemerintah Kabupaten Demak.

**TABEL IV.9**  
**JUMLAH DANA YANG DIPERUNTUKKAN UNTUK**  
**PROGRAM PENINGKATAN SDM SERTA KESEJAHTERAAN PETANI**

NO.	JENIS KEGIATAN	JUMLAH DANA (Rp.)	
		2007	2008
1	Pengembangan dan pembinaan Kelompok Tani Penerima BPLM	30.000.000	24.000.000
2	Pendampingan Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (LUEP)	10.000.000	-
3	Pemberdayaan Peningkatan Pendapatan Petani Nelayan Kecil (P4K)	25.000.000	25.000.000
4	Rapat Teknis Perencanaan Ketahanan Pangan	13.000.000	-
5	Intensifikasi PAD	2.433.000	-
6	Pengembangan Sarana dan Prasarana Pembenihan/ pembibitan dan Penyuluhan	80.000.000	60.000.000
7	Penyusunan Masterplan Agropolitan	150.000.000	-
8	Revitalisasi Penyuluhan Pertanian	92.000.000	75.000.000
JUMLAH		402.433.000	184.000.000

*Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak*

Di samping dana, perhatian pemerintah terhadap dunia pertanian juga dapat dilihat dari konsistensi pelaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang telah ditetapkan, dari pengamatan di lapangan masih terjadi lahan sawah teknis yang seharusnya dilestarikan, dialihfungsikan menjadi fungsi ekonomi seperti perumahan, pom bensin, selep dan lain sebagainya.

#### **4.6.2. Analisis Kebijakan pembangunan bidang pendidikan**

Dari Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kabupaten Demak Tahun 2006-2011 dapat diketahui bahwa Kebijakan pembangunan pendidikan di Kabupaten Demak untuk lima tahun ke depan masih diprioritaskan pada tiga pilar pendidikan yaitu (1) Pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan, dan (3) Peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan. Adapun program-program

pendidikan yang terkait dengan pengembangan wilayah meliputi:

- a. Mengembangkan pendidikan keterampilan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) untuk memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar pada peserta didik sebagai bekal hidup dalam masyarakat antara lain dengan pemantapan kurikulum muatan lokal beserta pedoman pelaksanaannya. Penyediaan sarana prasarana penyiapan guru atau tenaga kependidikan dan peningkatan pengelolaan sekolah serta melanjutkan pemanfaatan siaran pendidikan melalui radio dan televisi secara maksimal untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.
- b. Melanjutkan usaha peningkatan mutu dan relevansi lulusan Sekolah Kejuruan guna memenuhi tenaga terampil tingkat menengah melalui peningkatan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dengan meningkatkan pendidikan sistem ganda pada sekolah kejuruan melalui kerjasama dengan industri atau dunia usaha/lembaga terkait serta mengupayakan secara maksimal pelaksanaan unit produksi, uji profesi, pemasaran lulusan, bimbingan kejuruan, forum penasehat sekolah (FPS) dan konsolidasi manajemen Sekolah Menengah Kejuruan.

- c. Meningkatkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan potensi sumber daya yang tersedia, dan memiliki guna baik saat ini maupun di masa mendatang dengan mengupayakan pengadaan dan pendayagunaan sumber daya setempat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD, SLTP dan sekolah menengah.

Sesuai dengan Rencana Strategis di atas, idealnya program-program tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang relevan. Pembangunan bidang pendidikan di kawasan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak sebagai kawasan pertanian seharusnya mengarah ke pertanian. Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian atau pemberlakuan muatan lokal pertanian merupakan alternatif kegiatannya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (sekolah). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, secara umum struktur kurikulum per jenjang pendidikan memuat mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Khusus kejuruan ditambah dengan mata pelajaran kejuruan.

Dari survei yang dilakukan di wilayah penelitian yang ditetapkan sebagai kawasan pertanian lahan basah di Kabupaten Demak tercatat belum ada sekolah yang

menerapkan muatan lokal pertanian. Pada jenjang SD/MI, muatan lokal sekolah yang diberlakukan adalah bahasa Inggris (100%), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini (nama SD berikut MI terlampir):

**TABEL IV.10**  
**DAFTAR REKAPITULASI**  
**SD/ MI DAN MUATAN LOKAL YANG DITERAPKAN**

NO.	KECAMATAN	JUMLAH SD/MI	MUATAN LOKAL		
			PERTANIAN	NON PERTANIAN	JUMLAH
1.	Gajah	37	0	37	37
2.	Karanganyar	50	0	50	50
3.	Dempet	37	0	37	37
4.	Kebonagung	30	0	30	30
JUMLAH		154	0	154	154

*Sumber: Data primer, 2006*

Pada jenjang SMP/MTs, 3 sekolah (10,34%) menerapkan muatan lokal elektronika, 22 SMP/MTS (75,86%) menerapkan muatan lokal bahasa arab, 2 sekolah (6,90%) menerapkan muatan lokal tata boga dan lainnya menerapkan mutan lokal campuran (tata boga, elektronika). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL IV.11**  
**DAFTAR REKAPITULASI**  
**SMP/ MTS DAN MUATAN LOKAL YANG DITERAPKAN**

NO.	KECAMATAN	JUMLAH SMP/ MTS	MUATAN LOKAL		
			PERTANIAN	NON PERTANIAN	JUMLAH
1.	Gajah	6	-	6	6
2.	Karanganyar	10	-	10	10
3.	Dempet	7	-	7	7
4.	Kebonagung	6	-	6	6
JUMLAH		29	-	29	29

*Sumber : Data primer, 2006*

Pada jenjang SMA/MA/SMK, 8 sekolah (100%) menerapkan muatan lokal bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

**TABEL IV.12**  
**DAFTAR REKAPITULASI**  
**SMA/MA DAN MUATAN LOKAL YANG DITERAPKAN**

NO.	KECAMATAN	JUMLAH SMA/MA	MUATAN LOKAL		
			PERTANIAN	NON PERTANIAN	JUMLAH
1.	Gajah	2	-	2	2
2.	Karanganyar	4	-	4	4
3.	Dempet	1	-	1	1
4.	Kebonagung	1	-	1	1
JUMLAH		8	-	8	8

Sumber : Data primer, 2006

Sedang pada jenjang SMK, SMK Ganesa yang merupakan satu-satunya SMK yang ada di wilayah penelitian, membuka program keahlian teknik otomotif dan audio video.



Sumber: Dokumentasi Peneliti,2008

**GAMBAR 4.14**  
**KONDISI PENDIDIKAN SAAT INI**

Menanggapi fenomena ini, beberapa responden dari Dinas Pendidikan berpendapat:

Abdul Haris, Kasi SMP/SMPLB: “...dengan pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), Dinas Pendidikan Kabupaten tidak mempunyai wewenang untuk turut campur terhadap sekolah dalam menentukan muatan lokal yang diterapkan.

Djoni Kabul Hardjono, Ka Sub Bag Bina Program: “.....pendidikan kita masih mengikuti trend yang ada, perencanaan pembangunan pendidikan pun masih mengacu pada program pusat, sehingga renstra pendidikan yang disusun pun belum dilaksanakan secara maksimal. Pemberlakuan KTSP sendiri pun juga mengurangi wewenang Dinas Pendidikan terhadap sekolah dalam menentukan muatan lokal yang diterapkan....”

Hal ini menunjukkan bahwa Rencana Strategis yang dibuat oleh Dinas Pendidikan belum sepenuhnya dilaksanakan khususnya point yang menyangkut pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan dan potensi sumber daya yang tersedia. Dari hasil survey secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sekolah yang ada di wilayah penelitian belum mempunyai keterkaitan (*link and match*) dengan pembangunan pertanian.

Lebih lanjut, dari Tabel III.12, dapat diketahui bahwa rasio SMA:SMK di Kabupaten Demak adalah 83:17, angka ini masih jauh dari program Pemerintah pusat yaitu pengembangan jumlah SMA:SMK hingga mencapai 60:40. SMK yang ada baru terdapat di 6 (enam) dari 14 (empat belas) kecamatan yang terdapat di Kabupaten Demak. 5 (enam) kecamatan tersebut adalah Mranggen, Karangawen, Sayung, Gajah, Wonosalam, dan Demak. Dari segi program keahlian pun belum melihat lapangan kerja yang ada di sekitar (Tabel III.13), padahal Surat Keputusan Menteri Pendidikan nasional Nomor 060/U/2002 tentang Pedoman Pendirian Sekolah pasal 8 yang menyatakan bahwa Pendirian SMK harus memenuhi 2 persyaratan, pertama, adanya potensi lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuan tamatan SMK yang didirikan dengan mempertimbangkan pemetaan sekolah sejenis di wilayah tersebut. Kedua, adanya dukungan masyarakat termasuk dunia usaha/dunia industri dan unit produksi yang dikembangkan di sekolah untuk membantu kelancaran terlaksananya pendidikan sistem ganda.



Selain dari rencana strategis, perhatian Pemerintah Kabupaten Demak terhadap program pendidikan yang terkait dengan pengembangan wilayah dapat dilihat melalui prosentase anggaran yang dialokasikan. Pada tahun 2007, dari total anggaran kegiatan sebesar Rp. 35.452.205.227,00 hanya Rp 90.000.000,00 (0,25%) yang dialokasikan untuk kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan wilayah yang diwujudkan melalui kegiatan *life skill* (Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, 2007). Sedang pada tahun 2008, dari total anggaran kegiatan sebesar Rp. 20.704.263.500,00 hanya Rp. 115.000.000,00 (0,55%) yang dialokasikan untuk kegiatan pendidikan yang mendukung pengembangan wilayah yang diwujudkan melalui kegiatan penyusunan kurikulum muatan lokal SMP/SMA sebesar Rp. 15.000.000,00 dan pengembangan program keahlian SMK sebesar Rp. 100.000.000,00 (Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, 2008).

Dari data yang ada dan berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan di Kabupaten Demak sementara masih menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*), belum melihat pada aspek kebutuhan tenaga kerja (*manpower approach*). Pendekatan kebutuhan sosial yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan (1) rasio antara SMA dan SMK di kabupaten Demak masih mencapai 83:17 (2) pendidikan di Kabupaten Demak mengabaikan kebutuhan perencanaan ketenagakerjaan (*manpower planning*) yang diperlukan di masyarakat sehingga lulusan kurang bermanfaat untuk pengembangan pertanian, hal ini ditunjukkan dengan belum

adanya SMK Pertanian di kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan pertanian, (3) pendidikan di Kabupaten Demak masih cenderung hanya menjawab pemerataan pendidikan saja sehingga kuantitas lulusan lebih diutamakan daripada kualitasnya.

**Sintesa:**

Pembangunan pertanian dan pendidikan di Kabupaten Demak masih dilaksanakan secara sektoral. Pertanian yang merupakan sektor potensial belum didukung oleh pembangunan pendidikan yang memadai. Ketidakmampuan sektor pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia pelaku pembangunan pertanian dikarenakan perhatian Pemerintah Kabupaten Demak terhadap sektor ini masih belum maksimal. Padahal sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci keberhasilan suatu pembangunan.

#### **4.6. TEMUAN/ HASIL PENELITIAN**

Dari hasil analisis di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan/ hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kawasan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Demak melalui Rencana Tata Ruang (RTRW) sebagai kawasan pertanian belum didukung oleh lembaga pendidikan kejuruan pertanian. Muatan lokal yang diterapkan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) belum terkait dengan fungsi kawasan tersebut. Padahal pendidikan formal mempunyai pengaruh terhadap perilaku seorang petani, ini ditunjukkan oleh hasil anova yang menyatakan terdapat perbedaan perilaku bertani antara petani berpendidikan tinggi dengan petani berpendidikan rendah yaitu pada aspek produksi dan aspek

sosial. Dari kedua aspek tersebut, aspek sosial merupakan aspek yang menjadi pembeda paling signifikan. Untuk aspek produksi (kegiatan usaha tanam), pendidikan formal bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku petani. Pendidikan non formal (penyuluhan), lingkungan, dan budaya masyarakat setempat juga berpengaruh.

2. Pendidikan yang diselenggarakan di Kabupaten Demak mendorong generasi muda untuk tidak menjadi petani.
3. Pendidikan kejuruan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Demak, secara kompetensi belum mempunyai keterkaitan (*link and match*) dengan pembangunan pertanian karena kompetensi sumber daya manusia yang dihasilkan belum mampu menjadi pelaku utama (petani) tetapi baru mampu menjadi pelaku usaha antara lain jasa persewaan alat-alat pertanian, staf jasa perkreditan pertanian (bank/koperasi), pedagang (pupuk, benih, obat-obatan pertanian), penebas produk pertanian, formulator, dan teknisi mesin di selep.
4. Salah satu faktor utama yang menyebabkan STM Pertanian yang pernah ada di Kabupaten Demak bubar adalah kurangnya modal bagi lulusan untuk mengembangkan keahlian, karena lapangan kerja yang tersedia cenderung ke wiraswasta, padahal siswa yang masuk di STM Pertanian adalah anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dengan kata lain, pendirian sekolah kejuruan pertanian harus didahului oleh kebijakan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani, karena pada dasarnya pembangunan pertanian dilakukan oleh petani-petani kecil, oleh pengusaha-pengusaha perkebunan swasta dan oleh perusahaan milik negara yang mempunyai kedudukan otonomi. Pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan suatu iklim, dimana mereka bersedia dan mampu melakukan pembangunan di bidang pertanian (Fatah, 2006:87)

5. Pendidikan di Kabupaten Demak masih menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*, belum melihat pada aspek kebutuhan tenaga kerja (*manpower approach*). Pendekatan kebutuhan sosial yaitu pendekatan yang didasarkan atas keperluan masyarakat pada saat ini. Pendekatan ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pemerataan kesempatan dalam mendapatkan pendidikan (Usman, 2006:56)
6. Belum terjalin kerja sama yang baik antara Dinas Pendidikan Kabupaten Demak (sebagai lembaga yang bertugas mencetak sumber daya manusia berkualitas) dengan Dinas Pertanian Kabupaten Demak (selaku lembaga teknis yang bertugas memberikan pembinaan terhadap petani) atau dengan kata lain pembangunan pendidikan dengan pembangunan pertanian masih dilaksanakan secara terpisah (sektoral). Regenerasi petani di Kabupaten Demak baru dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan turun temurun.
7. Motivasi generasi muda untuk menjadi petani rendah dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu pendapatan dari bertani kurang menjanjikan dan tidak tentu, secara status sosial petani masih dipandang rendah dan membutuhkan modal yang besar. Hal ini sesuai dengan teori AH Maslow yang menyatakan bahwa sebuah kebutuhan yang dipenuhi, bukanlah sebuah *motivator* perilaku, hanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa saja yang dilakukan seorang individu.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dari bab IV dapat disimpulkan bahwa pertanian sebagai sektor pembentuk PDRB terbesar di Kabupaten Demak dan penyerap tenaga kerja terbanyak, merupakan suatu sektor yang harus dipertahankan keberadaannya sehingga menjadi suatu sektor unggulan. Namun kenyataannya, sektor ini belum didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan di Kabupaten Demak baru mampu menyediakan sumber daya manusia pelaku usaha (*off farm*). Ketidakmampuan sektor pendidikan dalam menyediakan kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku utama (petani) dikarenakan motivasi/animo yang rendah dari para generasi muda untuk masuk di sekolah pertanian yang disebabkan oleh beberapa alasan yaitu sektor pertanian tidak menjanjikan dari segi pendapatan dan secara status sosial masih dipandang rendah.

Pembangunan pertanian sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai kedudukan otonomi cenderung membutuhkan kesediaan dan kemampuan dari para pelakunya. Bersedia, karena insyaf bahwa pembangunan pertanian, di samping bermanfaat untuk masyarakat juga akan memberikan keuntungan pula kepada dirinya sendiri. Mampu, karena dia mempunyai alat-alat, ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan untuk melaksanakan pembangunan tertentu. Dalam hal ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dengan menjalankan berbagai usaha yang dapat menciptakan suatu iklim, dimana

mereka bersedia dan mampu melakukan pembangunan di bidang pertanian (Fatah,2006).

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1) seharusnya mampu berperan juga dalam pembangunan pertanian khususnya dalam memenuhi kebutuhan sumber daya manusia pelakunya. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya jenjang pendidikan seorang petani berpengaruh pada perilaku bertani.

Dengan demikian pembangunan pertanian dan pembangunan pendidikan merupakan dua hal yang harus berjalan bersamaan dan saling menopang. Tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) bidang pertanian bukan terletak pada pembangunan pendidikan saja, tetapi terkait dengan suatu sistem dimana sumber daya manusia (SDM) hasil keluaran pendidikan harus didukung oleh suatu sistem pemerintahan yang mampu menyediakan lapangan kerja dan menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga kompetensi yang mereka miliki dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

## **5.2 Saran**

a. Dalam bidang pendidikan:

- Mendorong anak untuk suka pada pertanian dengan cara mengenalkan dunia pertanian sedini mungkin melalui kegiatan bermain, rekreasi, pramuka dan lain sebagainya.

- Menyempurnakan kurikulum muatan lokal pertanian dengan melibatkan tenaga ahli dari Dinas Pertanian. Muatan lokal ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi generasi muda ketika mereka terpaksa bekerja di sektor pertanian, karena tidak semua lulusan sekolah menengah umum mampu terserap di dunia kerja.
- Memberikan subsidi bagi sekolah yang memberlakukan muatan lokal pertanian.
- Mendirikan sekolah kejuruan pertanian di kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan pertanian dan memberikan beasiswa bagi anak yang mau masuk ke sekolah tersebut.

b. Dalam bidang pertanian:

- Menambah jumlah balai penyuluhan pertanian (BPP), sehingga dicapai kondisi ideal 1 kecamatan 1 balai penyuluhan pertanian.
- Membangun infrastruktur yang mempermudah akses pedesaan ke perkotaan
- Meminimalisir dan menghentikan praktek konversi lahan pertanian produktif khususnya yang beririgasi teknis dan melakukan reformasi agraria.
- Merumuskan politik dan kebijakan pertanian yang jelas dan berpihak kepada petani sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi dan mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap mereka.
- Menciptakan industri turunan pertanian sehingga mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan nilai tambah dan memanfaatkan limbah pertanian.

c. Lintas sektoral (Pertanian dan Pendidikan)

- Meningkatkan kerja sama antara Dinas Pertanian dan Dinas Pendidikan khususnya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia bidang pertanian

dengan cara melibatkan tenaga ahli Dinas Pertanian dalam kegiatan belajar mengajar

- Menciptakan suatu sistem terpadu, dimana pembangunan antar sektor dapat saling terkait, saling mendukung dan saling menopang. Pendidikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pelaku pembangunan harus didukung oleh sektor lain yang mampu menciptakan lapangan kerja atau iklim usaha yang kondusif sehingga lulusan pendidikan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan di daerahnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib dkk. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Alkadri, Muchdie, Suhandjojo. 2001. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah (SDA,SDM, Teknologi)*. Jakarta : BPPT.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Demak Dalam Angka 2006*. BPS Kabupaten Demak.
- Didik J. Rachbini. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- Hasan, Iqbal. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- J. Winardi. 2004. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kurnadi Shahab. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kusnaedi. 1995. *Membangun Desa (Pedoman untuk Penggerak Program IDT, Mahasiswa KKN dan Kader Pembangunan Desa)*. Jakarta :Penebar Swadaya.
- Kecamatan Dempet Dalam Angka 2006*. KSK Dempet Kabupaten Demak.
- Kecamatan Gajah Dalam Angka 2006*. KSK Gajah Kabupaten Demak.
- Kecamatan Karanganyar Dalam Angka 2006*. KSK Karanganyar Kabupaten Demak.
- Kecamatan Kebonagung Dalam Angka 2006*. KSK Kebonagung Kabupaten Demak.
- Luthfi Fatah. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru : Pustaka Banua dan Jurusan Sosek Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Mantra, Ida Bagoes. 2002. *Langkah-langkah dalam Penelitian survei usulan Penelitian dan Laporan Penelitian*, Yogyakarta, BPFG UGM

- Nazir, Mohamad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 7 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Demak Tahun 2006-2011*. Pemerintah Kabupaten Demak.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2006. Jakarta : Depdiknas.
- Prayitno, Hadi. 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Profil Pendidikan Kabupaten Demak Tahun 2005*. Dinas Pendidikan Kabupaten Demak.
- Rangkuti, Fredy. 2004. *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Gramedia.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2006-2015*. Bappeda Kabupaten Demak.
- Sevilla, Consuello, et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan Alimuddin Tuwuy)*. Jakarta : Penerbit Universitas Indoensia.
- Statistik Sosial dan Kependudukan Kabupaten Demak (Hasil Susenas 2005)*. BPS Kabupaten Demak
- Sugiyono. 2002. *Statistika Penelitian dan Aplikasinya dengan SPSS 10.0 for Windows*. Bandung : Alfabeta
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta : Sinar Grafika.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Sinar Tani.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)*. Jakarta Bumi Aksara.
- Winarsunu, Tulus. 2006. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

## **JURNAL/ ARTIKEL :**

Mangatas Tampubolon, *Problematic dan Prospek Pembangunan Masyarakat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal*, <http://www.depdiknas.go.id>

*Pemberdayaan Melalui Pengembangan wlayah*, [http://www.pu.go.id/Ditjen\\_SDA/ditjen\\_desa/warta/Nov%20Des/pemberdayaan.htm](http://www.pu.go.id/Ditjen_SDA/ditjen_desa/warta/Nov%20Des/pemberdayaan.htm)

*Regenerasi Petani Berjalan Lambat*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0707/03/Jabar/23675.htm>

*Impor Beras Berbahaya bagi Ketahanan Pangan*, [http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news\\_view&news\\_id=8432](http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=8432)

Dr. Andi Irawan, *Adakah Prestasi Makro Ekonomi Pertanian Kita ?*, <http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2006-09-20-Adakah-Prestasi-Makro-Ekonomi-Pertanian-Kita.shtml>

Sandra Rondonuwu, *Mismanagement Beras=Pemusnahan Satu Bangsa*, [http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip\\_2007/feb\\_24/lkOpin001.html](http://www.hariankomentar.com/arsip/arsip_2007/feb_24/lkOpin001.html)

